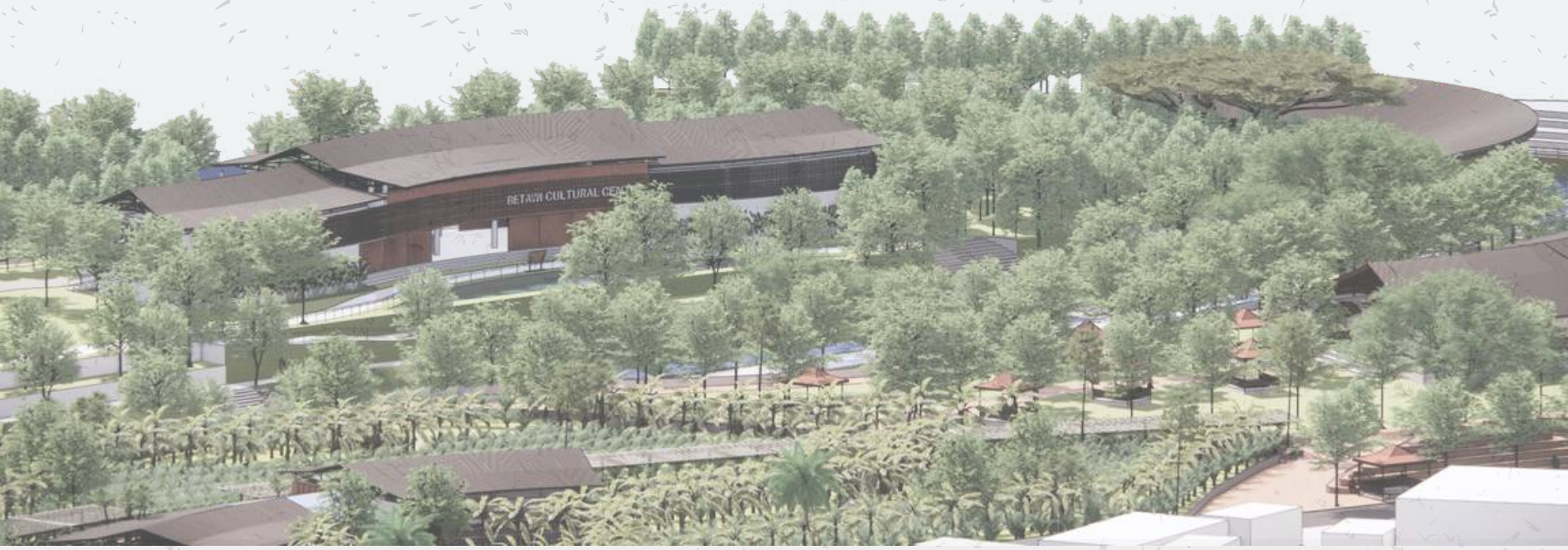
LABORATORIUM KOMUNIKASI DAN BISNIS ARSITEKTUR

Betawi Cultural Center

Studio Akhir Desain Arsitektur/Laporan Final

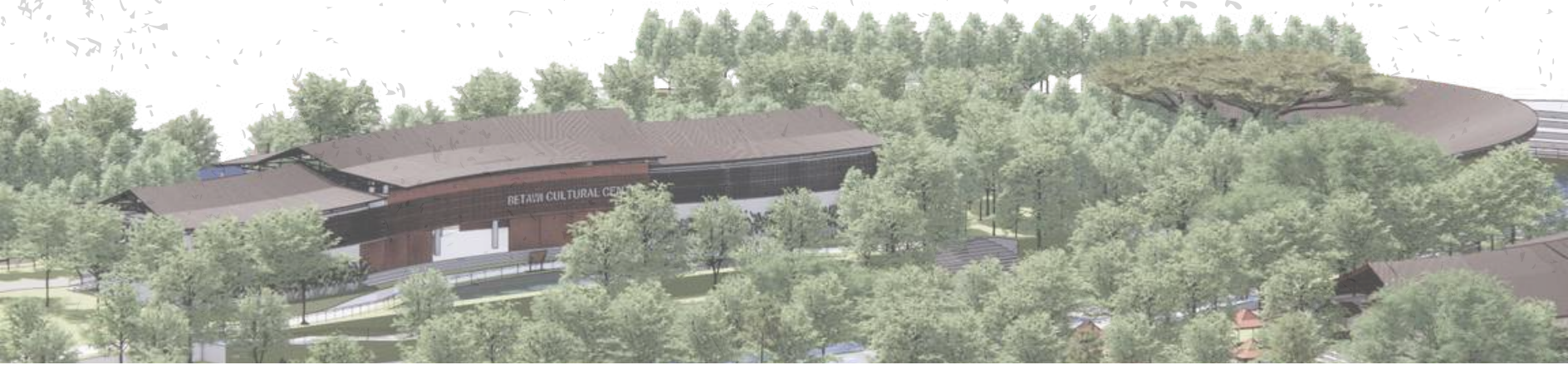
Perancangan Pusat Kebudayaan Betawi dengan Pendekatan Regionalisme Kritis di Condet, Jakarta Timur

Muhammad Rizki Ramadhan | 18512179 | Supervisor Hanif Budiman, Ir., M.T, Ph.D



DEPARTMENT of ARCHITECTURE
KAAB
한국건축학교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board
CANBERRA ACCORD
QS STARS RATED FOR EXCELLENCE 2016
AKREDITASI UNGGUL
KAAB

Betawi
Cultural Center



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN BETAWI DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME KRITIS DI CONDET, JAKARTA TIMUR

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Dosen Pembimbing
Hanif Budiman, Ir., M.T, Ph.D

Disusun Oleh
Muhammad Rizki Ramadhan
18512179

Laboratorium Komunikasi dan Bisnis Arsitektur
STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Archictecture Design Studio Entitled :

Perancangan Pusat Kebudayaan Betawi dengan Pendekatan Regionalisme Kritis di Condet, Jakarta Timur
Design of Betawi Cultural Center With a Critical Regionalism Approach in Condet, East Jakarta

Nama Lengkap Mahasiswa *Student's Full Name*	Muhammad Rizki Ramadhan
Nomor Mahasiswa *Student's Identification*	18512179
Telah Diuji dan Disetujui pada *Has been evaluated and agreed on*	Yogyakarta, 14 November 2022 *Yogyakarta, November 14th 2022*

Pembimbing *Supervisor*	Penguji 1 *Jury 01*	Penguji 2 *Jury 02*
Hanif Budiman, Ir., M.T, Ph.D	Ahmad Saifudin Mutaqi, Ir. MT., IAI, AA	Arif Budi Sholihah, ST., M.Sc., Ph.D

Diketahui oleh/Acknowledge by

Ketua Program Studi S1 Arsitektur
Head Of Undergraduate Program in Architecture

Hanif Budiman, Ir., M.T, Ph.D

CATATAN PEMBIMBING

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Archictecture Design Studio Entitled :

berikut ini adalah penilaian produk penulisan Studio Akhir Desain Arsitektur

Nama Lengkap Mahasiswa *Student's Full Name*	Muhammad Rizki Ramadhan
Nomor Mahasiswa *Student's Identification*	18512179
Judul *Title*	Perancangan Pusat Kebudayaan Betawi dengan Pendekatan Regionalisme Kritis di Condet, Jakarta Timur *Design of Betawi Cultural Center With a Critical Regionalism Approach in Condet, East Jakarta*

Kualitas dari produk penulisan Studio Desain Arsitektur ini adalah :

Sedang*) Baik*) (Baik Sekali*)
Sehingga
(Direkomendasikan*) Tidak Direkomendasikan*)
Untuk menjadi acuan Studio Akhir Desain Arsitektur

Yogyakarta, 14 DES 2022
Dosen Pembimbing

Hanif Budiman, Ir., M.T, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	: Muhammad Rizki Ramadhan
NIM	: 18512179
Program Studi	: Arsitektur
Fakultas	: Teknik Sipil dan Perencanaan
Judul SADA	: Perancangan Pusat Kebudayaan Betawi dengan Pendekatan Regionalisme Kritis di Condet, Jakarta Timur

Menyatakan bahwa seluruh bagian dari karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 21 November 2022



Muhammad Rizki Ramadhan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, serta shalawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya Karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Studio Akhir Desain Arsitektur dengan judul "Perancangan Pusat Kebudayaan Betawi dengan Pendekatan Regionalisme Kritis di Condet, Jakarta Timur".

Dalam penyusunan tugas akhir sarjana ini, penulis banyak mendapat bantuan, masukan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulisi ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

- Kedua orang tua, adik, dan keluarga penulis yang telah memberikan dukungan, doa, semangat dan motivasi.
- Bapak Hanif Budiman, Ir., M.T, Ph.D selaku dosen pembimbing di Studio Akhir Desain Arsitektur yang telah memberikan banyak ilmu, tenaga, waktu, kritik, saran, serta kesabaran sehingga tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar hingga akhir.
- Bapak Ahmad Saifudin Mutaqi, Ir. MT., IAI, AA, dan Ibu Arif Budi Sholihah, ST., M.Sc., Ph.D selaku dosen penguji untuk Studio Akhir Desain Arsitektur yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun agar penyusunan tugas akhir dapat menjadi lebih baik.
- Teman-teman Arsitektur Angkatan 18 yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan Studio Akhir Desain Arsitektur.
- Savira Permata Putri, yang telah memberikan banyak sekali dukungan dan motivasi dari awal hingga akhir penyusunan tugas akhir ini.

Semoga Tugas Akhir ini dapat membantu menambah ilmu dan pengalaman bagi para pembaca dan dapat menjadi referensi seta juga bahan pembelajaran supaya tulisan ini menjadi lebih baik kedepannya, Terima kasih.

Yogyakarta, 21 November 2022



Muhammad Rizki Ramadhan

ABSTRAK

Banyaknya budaya Betawi yang ada membuat kawasan Condet, Jakarta Timur dijadikan sebagai Cagar Budaya Betawi oleh pemerintah setempat pada tahun 70an. Adanya masalah beragam pada daerah ini dimulai dari hilangnya adat betawi dari segi seni budaya maupun arsitektur yang disebabkan oleh arus globalisasi yang masuk ke kawasan condet, hingga tergerusnya lahan hijau berupa perkebunan buah lokal dan Sungai CIliwung yang semakin buruk membuat status Cagar Budaya tersebut dihapuskan dari Condet. Perancangan Betawi Cultural Center dibuat untuk merespon isu-isu tersebut dengan tujuan mewadahi kegiatan masyarakat betawi yang ada Condet, Jakarta Timur. Perancangan inin menggunakan pendekatan Regionalisme Kritis yang diharapkan dapat mengangkat nilai-nilai budaya lokal Betawi. Betawi Cultural Center terbagi menjadi 3 zona utama yaitu Zona Lobby kuliner, Zona Sanggar Seni Budaya, serta Zona Agrowisata Edukasi. Dengan adanya perancangan Betawi Cultural Center ini, diharapkan dapat menjadi saran dan rujukan yang dapat menyelesaikan masalah kawasan berupa banjir dengan metode naturalisasi Sungai Ciliwung, serta mengembalikan nilai-nilai budaya Betawi yang telah lalu agar tidak punah.

Kata Kunci : Pusat Kebudayaan; Regionalisme Kritis; Sungai Ciliwung; Cagar Budaya

ABSTRACT

The rich of existing Betawi cultures made the Condet area, East Jakarta, designated as a Betawi Cultural Heritage by the local government in the 70s. There are various problems in this area, starting from the loss of Betawi customs in terms of art, culture and architecture caused by the flow of globalization that entered the Condet area, to the erosion of green land in the form of local fruit plantations and the Ciliwung River which has gotten worse, causing the status of the Cultural Heritage to be abolished from Condet. . The design of the Betawi Cultural Center was made to respond to these issues with the aim of accommodating the activities of the Betawi community in Condet, East Jakarta. This design uses a Critical Regionalism approach which is expected to elevate Betawi local cultural values. The Betawi Cultural Center is divided into 3 main zones, namely the Culinary Lobby Zone, the Cultural Arts Studio Zone, and the Educational Agrotourism Zone. With the design of the Betawi Cultural Center, it is hoped that it can become suggestions and references that can solve regional problems in the form of flooding using the naturalization method of the Ciliwung River, as well as restore the past Betawi cultural values so that they do not become extinct.

Keywords: Cultural Center; Critical Regionalism; Ciliwung River; Cultural heritage

DAFTAR ISI

1 **KELENGKAPAN DOKUMEN** i
Halaman Judul
Lembar Pengesahan
Catatan Pembimbing
Pernyataan Keaslian Karya
Kata Pengantar
Abstrak
Daftar Isi
Daftar Gambar
Daftar Tabel

2 **PENDAHULUAN** 2
Latar Belakang
Diagram Isu
Peta Rumusan Masalah
Penelusuran Masalah
Originalitas Karya

3 **PENELUSURAN PERSOALAN PERACANGAN DAN PEMECAHAN** 10
Kajian Konteks Site
Gambaran Lokasi dan Arsitektural Setempat
Klimatologi Lokasi
Peraturan Lokasi Setempat
Sirkulasi Kawasan
Kajian dan Analisis Tipologi Bangunan
Kajian dan Analisis Tema Perancangan
Kajian dan Analisis Pendekatan Rancangan
Kajian dan Analisis Preseden
Ringkasan Masalah Desain

4 **EKSPLORASI RANCANGAN** **46**
Gambaran Awalan Perancangan
Eksplorasi Konsep Perancangan
Eksplorasi Konsep Fasad Bangunan
Eksplorasi Konsep Area Agrowisata
Analisis Alur Kegiatan
Property Size
Konsep Infrastruktur Bangunan
Transformasi Site
Transformasi Masa Bangunan pada Site
Konsep Perhitungan Bisnis Arsitektur

5 **RANCANGAN AKHIR** **62**
Narasi dan Konsep Perancangan
Situasi
Siteplan
Skematik Siteplan
Rencana Penanaman
Skema Banjir
Massa Bangunan 1 : Lobby Utama
Massa Bangunan 2 : Sanggar Seni Budaya
Massa Bangunan 3 : Agrowisata Edukasi
Detail Fasad Bangunan
Detail Area UMKM
Detail Area Agrowisata Edukasi
Skema Barrier Free
Interior dan Eksterior

6 **EVALUASI DESAIN** **90**
Saran dan Masukkan Penguji 1
Aplikasi pada Rancangan
Saran dan Masukkan Penguji 2
Aplikasi pada Rancangan

7 **DAFTAR PUSTAKA** **93**
LAMPIRAN **96**

DAFTAR GAMBAR

G 1.1 Rumah Betawi Haji Mujitaba 150 Tahun
G 1.2 Kampung Betawi Tanjung Gedong, 1880
G 1.3 Tugu Salak Condet
G 1.4 Kawasan Cagar Buah Condet
G 2.1 Singkawang Cultural Center
G 2.2 Les Fuseaux Cultural Center
G 2.3 Kusuma Agrowisata
G 2.4 Konsep Tumpangsari
G 2.5 Normalisasi Sungai
G 2.6 Restorasi Sungai Perkotaan Cheonggyecheon
G 3.1 Palang Pintu Betawi
G 3.2 Ondel-Ondel
G 3.3 Tari Yapong
G 3.4 Gambang Kromong
G 3.5 Kesenian Lenong
G 3.6 Rumah Gudang
G 3.7 Rumah Joglo Betawi
G 3.8 Rumah Kebaya
G 3.9 Denah Skematik Rumah Joglo Betawi
G 3.10 Denah Skematik Rumah Gudang Betawi
G 3.11 Denah Skematik Rumah Kebaya Betawi
G 3.12 Suasana Kali Ciliwung di Batuampar 1980
G 3.13 Kampung Betawi Tanjung Gedong, 1880
G 4.1 Kawasan Cagar Buah Condet
G 4.2 Pengamen Ondel-Ondel
G 5.1 Fasad Singkawang Cultural Center
G 5.2 Fasad Singkawang Cultural Center
G 5.3 Perspektif Singkawang Cultural Center
G 5.4 Suasana Exterior Singkawang Cultural Center
G 5.5 Suasana Omah Djawa

G 5.6 Suasana Omah Djawa
G 5.7 Interior Omah Djawa
G 5.8 Perpaduan Material Omah Djawa
G 5.9 Kebun Agrowisata Batu, Malang
G 5.10 Resort di Kusuma Agrowisata
G 6.1 Ornamen Lisplang Gigi Balang
G 6.2 Ornamen Ginggang
G 6.3 Kawasan Cagar Buah Condet

DAFTAR TABEL

T 1.1 Grafik Suhu
T 1.2 Grafik Curah Hujan
T 1.3 Grafik Suhu dan Musim Tanam
T 1.4 Grafik Skor Pariwisata
T 1.5 Perbandingan Tipologi Teater
T 1.6 Rekomendasi Jenis Vegetasi Area Sungai
T 1.7 Ornamen Rumah Betawi

DAFTAR SKEMA DAN SKETSA

S 1.1 Skema Vegetasi Sempadan Sungai CIliwung
S 1.2 Sketsa Transformasi Denah
S 1.3 Sketsa Transformasi Bentuk Atap
S 1.4 Sketsa Konsep Kawasan
S 1.5 Sketsa Konsep Panggung
S 1.6 Sketsa Konsep Ornamen
S 1.7 Sketsa Konsep Kebun Agrowisata

2



PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Adat Betawi di Condet

Suku betawi merupakan suku hasil kawin-mawin dari antar etnis dan bangsa, yang mana penduduknya berlokasi di daerah Jakarta dan sekitarnya. Suku betawi memiliki warisan budaya berupa kesenian dan budaya, makanan dan minuman, serta rumah adat betawi. Banyaknya budaya Betawi yang ada membuat kawasan Condet, Jakarta Timur dijadikan sebagai Cagar Budaya Betawi oleh pemerintah setempat pada tahun 70an.



Gambar 1.1 Rumah Betawi Haji Mutjitaba 150 Tahun
Sumber : Kosadata



Gambar 1.2 Kampung Betawi Tanjung Gedong, 1880
Sumber : Republika

Namun pada saat ini, daerah Condet, Jakarta Timur merupakan salah satu contoh daerah yang terkena imbas dari akulturasi berbagai budaya, yang pada akhirnya menyebabkan mulai punahnya nilai kebudayaan suku betawi di daerah tersebut. Tergerusnya budaya betawi di daerah Condet ditandai dengan transformasi perkampungan rumah betawi dan perkebunan menjadi perumahan modern dan minimalis. Pada saat ini hanya tersisa 1 rumah betawi di kawasan Condet, yang telah berusia 150 tahun.



Gambar 1.3 Tugu Salak Condet
Sumber : Merdeka

Salak Condet Sebagai Ikon Jakarta

Buah Salak Condet dijadikan sebagai ikon kota Jakarta pada tahun 1989 oleh Gubernur DKI Jakarta pada periode tersebut, Wiyogo Admodarminto (Arbi, 2018). Hal ini didasari oleh langkanya buah salak pada saat itu, yang membuat gubernur inisiatif agar masyarakat lebih mengenal dan melestarikan buah salak tersebut. Saat itu tanaman salak merupakan tanaman endemik asli Jakarta yang persebaran lahannya sangat terbatas, hanya ada di Kawasan Cagar Buah Condet, Jakarta Timur.

Cagar Buah dengan luas sekitar 3,7 hektar sampai saat ini terhitung telah menampung 3.000 pohon salak. Salak Condet memiliki keistimewaannya sendiri berupa usia produktifnya yang cukup panjang, sekitar 70 tahun. Keadaan ini terbilang cukup memprihatinkan karena adanya kebun salak yang luas pada kampung betawi zaman dahulu semakin tergeser oleh adanya pembangunan yang modern.



Gambar 1.4 Kawasan Cagar Buah Condet
Sumber : Kompas

DIAGRAM ISU



Banyak rumah adat khas betawi



Budaya betawi yang kental



Banyak lahan perkebunan salak Condet



Rumah masyarakat berdampingan dengan Sungai Ciliwung



Rumah betawi tergusur oleh rumah modern



Budaya luntur terbawa globalisasi



Lahan perkebunan menjadi perumahan



Kawasan rawan banjir

Solusi?

- Kawasan Konservasi Cagar Buah
- Kampung Bebas Banjir
- Pusat Kebudayaan Betawi

PETA RUMUSAN MASALAH

Pusat Kebudayaan Betawi di Condet, Jakarta Timur dengan Pendekatan Regionalisme Kritis

ISU FUNGSI

- Kurangnya bangunan kebudayaan di area sekitar
- Kurangnya tempat untuk mewadahi aktifitas para pelaku kesenian Betawi
- Berkurangnya langgam arsitektur betawi berupa Rumah Betawi

ISU LOKASI

- Mulai punahnya budaya betawi pada daerah Condet
- Tergerusnya area lahan hijau berupa kebun Salak Condet dan Duku Condet
- Kawasan rawan banjir jika terjadi hujan besar.

RUMUSAN PERMASALAHAN

- Bagaimana cara melestarikan warisan budaya setempat berupa buah lokal Salak Condet dan Duku Condet?
- Bagaimana cara merancang dan menerapkan konsep kampung betawi bebas bencana alam berupa banjir?
- Bagaimana cara merancang dan menerapkan konsep Regionalisme Kritis dalam bentuk bangunan dan aktivitas ke budayaan betawi di dalam fasilitas pusat kebudayaan?

SOLUSI PERMASALAHAN

Prinsip Kawasan Konservasi Cagar Buah Lokal

Konsep Kampung Betawi Bebas Banjir

Konsep Bangunan Pusat Kebudayaan Betawi Regionalisme Kritis

TUJUAN PERMASALAHAN

- Melestarikan warisan budaya setempat berupa buah lokal Salak Condet dan Duku Condet dengan Prinsip Kawasan Konservasi Cagar Buah
- Merancang dan menerapkan konsep kampung betawi bebas banjir
- Merancang dan menerapkan konsep Regionalisme Kritis dalam bentuk bangunan dan aktivitas kebudayaan betawi di dalam fasilitas pusat kebudayaan

MASALAH UTAMA DESAIN

Desain tempat yang mewadahi aktivitas para UMKM lokal dari para masyarakat Condet dengan pendekatan arsitektur tradisional masyarakat Betawi.

INTENSI UTAMA DESAIN

Mengembangkan potensi wilayah padat penduduk Condet sebagai kawasan wisata-Pusat Kebudayaan, dengan melestarikan budaya-budaya sekitar warisan Betawi dan mengembalikan ekosistem area hijau berupa kebun salak seperti sedia kala. Serta dapat mewadahi aktivitas penduduk sekitar dalam berkegiatan.

PEMILIHAN LOKASI PERANCANGAN

Lokasi perancangan berada di Condet, Kramat Jati, Jakarta Timur. Daerah ini terbagi menjadi 3 Kelurahan, yaitu Batuampar, Balekambang, dan Kampung Gedong.

KONTRIBUSI DESAIN

- Membantu mewadahi kegiatan para UMKM kuliner maupun non-kuliner masyarakat sekitar Condet.
- Mewarisi budaya asli dari daerah Condet, yaitu budaya Betawi.
- Melestarikan kembali budaya rumah adat Condet.

KEUNGGULAN, ORISINALITAS, DAN KEBARUAN

State of The Art Theory

merupakan analisa dari *research* sebelumnya yang pernah diteliti, menggunakan konsep dengan tujuan yang serupa dan mirip dengan penelitian sekarang. Lalu, penulis dapat memprediksi sejauh mana penelitian yang sudah pernah dihasilkan berkesinambungan dengan Perancangan Pusat Kebudayaan Betawi dengan Pendekatan Regionalisme di Condet, Jakarta Timur.

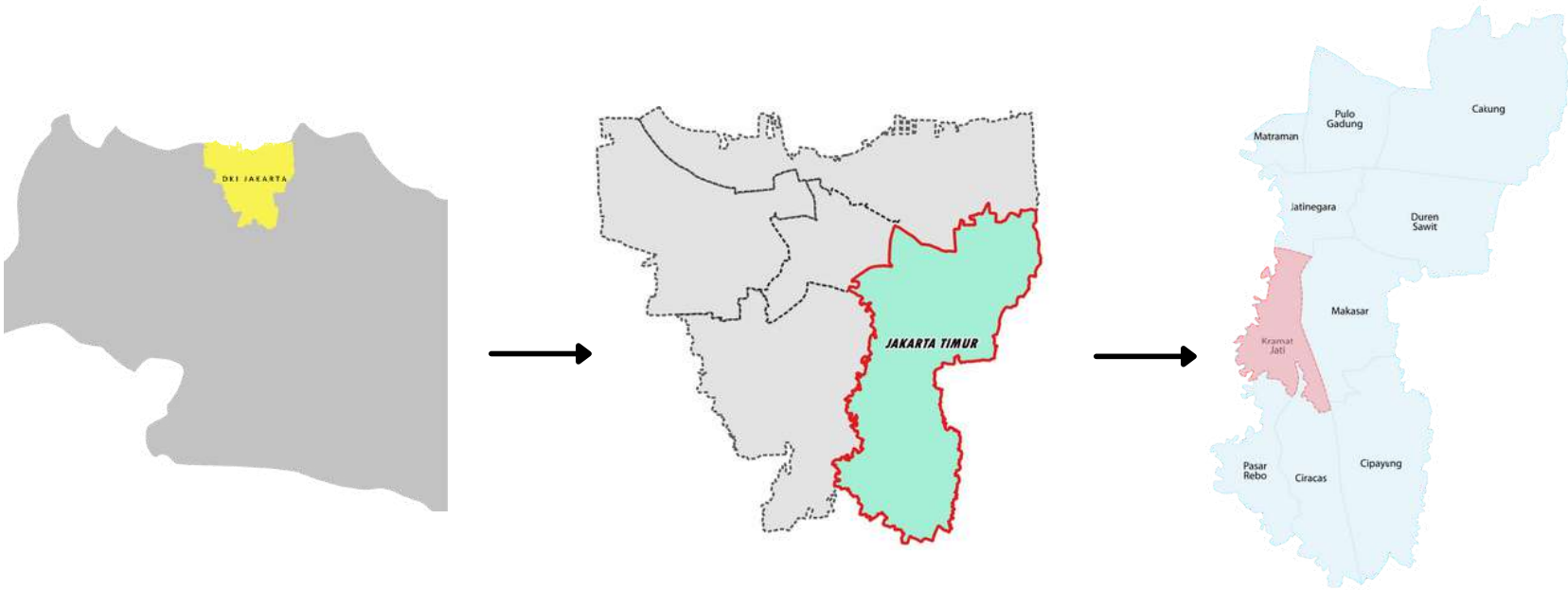
1. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Pusat Budaya Kudus di Kabupaten Kudus
Pendekatan : Neo - Vernakular
Oleh : Ajeng Auliya Marta, Hardiyati, Ofita Purwani
Publikasi : 2020
Persamaan : Perancangan Pusat Budaya
Perbedaan : Pendekatan yang digunakan (Neo - Vernakular)

2. Konsep Perencana dan Perancangan Pusat Pemuda dengan Pendekatan Regionalisme Arsitektur di Kabupaten Magelang
Pendekatan : Arsitektur Regionalisme
Oleh : Risya Agus Arifah
Publikasi : 2015
Persamaan : Pendekatan yang digunakan (Arsitektur Regionalisme)
Perbedaan : Object Perancangan

3. Pusat Kebudayaan Betawi di Jakarta
Pendekatan : Katalis Urban
Oleh : Zulifar Eswin Haikal
Publikasi : 2005
Persamaan : Perancangan Pusat Kebudayaan Betawi di Jakarta
Perbedaan : Pendekatan yang digunakan (Konsep Tradisi Pernikahan Adat Betawi)

PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN

KAJIAN KONTEKS SITE



DKI Jakarta **Jakarta Timur** **Kec. Kramat Jati**

Lokasi perancangan Pusat Kebudayaan Betawi ini berada di kawasan Condet, tepatnya di kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia. Pemilihan site yang berada di kawasan Condet ini memiliki alasan yang kuat karena Condet termasuk kawasan betawi lama. Pada saat Ali Sadikin menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta, Condet sempat menjadi Cagar Budaya Betawi sekitar tahun 70an. Namun pada tahun 1988, status cagar budaya tersebut dicabut karena dianggap membatasi perkembangan kawasan Condet.

KAWASAN MAKRO

Letak Geografis

Kawasan Condet adalah salah satu daerah yang berada di Kecamatan Kramat Jati, wilayah Jakarta Timur, DKI Jakarta yang memiliki kondisi atau kegiatan potensial budaya Betawi dan pertaniannya. Kawasan Condet terkenal dengan produksi buah untuk orang Betawi, penduduk asli Jakarta. Sebagian besar wilayah di daerah Condet dimanfaatkan sebagai kebun karet dan kebun buah sebelum tahun 1965.Lokasi dari Kecamatan Kramat Jati cukup strategis karena berbatasan dengan jalan besar Raya Bogor dan dilewati oleh Jalan Tol Lingkar Luar Jakarta (Jakarta Outer Ring Road). Kramat Jati juga dikenal sebagai tempat dari Pasar Induk yang merupakan pusat sayur-mayur terbesar se-Asia Tenggara.

Letak geografis Kecamatan Kramat Jati berada di 106° 49' 35'' BT, dan 06° 10' 37'' LS dengan luas wilayah sekitar 13,34 km^2. Batas wilayahnya meliputi :

- Sebelah Barat : Kec. Pasar Minggu dan Kec. Pancoran (Jakarta Selatan)
- Sebelah Timur : Kec. Makasar
- Sebelah Utara : Kec. Jatinegara
- Sebelah Selatan : Kec. Pasar Rebo dan Kec. Ciracas

GAMBARAN LOKASI SETEMPAT

DATA KAWASAN

1. Padepokan Ciliwung Condet (PCC)
2. Cagar Buah Condet
3. Rumah Adat Betawi
4. Sungai Ciliwung

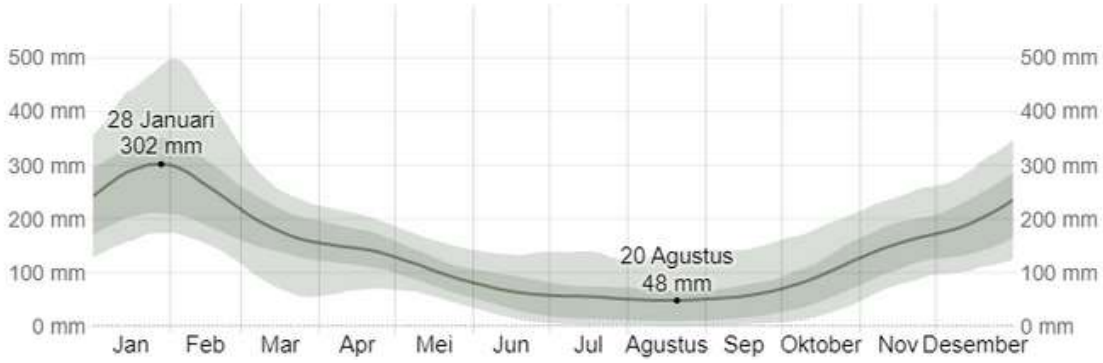


DATA & ANALISIS KONTEKS KAWASAN



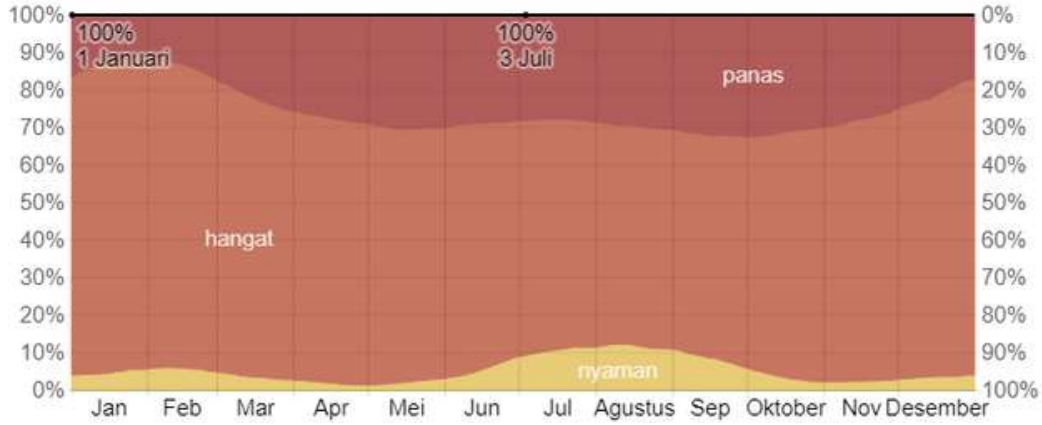


Tabel 1.1 Grafik Suhu
Sumber : *weatherspark*



Tabel 1.2 Grafik Curah Hujan
Sumber : weatherspark

Data curah hujan yang tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan 302 mm. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan agustus dengan 48 mm. Hal ini berpengaruh pada potensi banjir di kawasan Condet di awal tahun. Sementara suhu tertinggi dialami bulan desember dengan 32 Celcius dengan suhu terendah di bulan.



Tabel 1.3 Grafik Suhu dan Musim Tanam
Sumber : *weatherspark*



Tabel 1.4 Grafik Skor Pariwisata
Sumber : weatherspark

Data grafik suhu dan musim tanam menunjukkan bahwa di Jakarta sepanjang tahun sangat cocok untuk bertanam, karena pengaruh dari Indonesia juga beriklim tropis jadi tidak terlalu berpengaruh untuk tabel musim tanam. Sedangkan untuk tabel grafik pariwisata, waktu yang paling cocok untuk berwisata ke daerah Jakarta dengan pertimbangan dari segi suhu dan cuaca yakni di pertengahan bulan Juni hingga akhir September.

PERATURAN BANGUNAN SETEMPAT



Sirkulasi KDB : 40 KDH : 35 KLB : 1

KELURAHAN	BLOK	SUBBLOK	ZONA	SUB ZONA	ID SUBBLOK	KDB	KLB	KB	KDH	KTB	TIPE	KP
BALE KAMBANG	02	011	ZONA PEMERINTAHAN DAERAH	P.3	02.011.P.3	30	1,20	4	35	50	T	KP
BALE KAMBANG	02	012	ZONA PERKANTORAN, PERDAGANGAN, DAN JASA	K.1	02.012.K.1	40	0,80	2	35	50	T	KP
BALE KAMBANG	02	013	ZONA PELAYANAN UMUM DAN SOSIAL	S.1	02.013.S.1	30	1,20	4	35	50	T	KP
BALE KAMBANG	02	014	ZONA JALUR HIJAU	H.4	02.014.H.4	0	0	0	0	0	-	KP
BALE KAMBANG	02	015	ZONA PERMAKAMAN	H.3	02.015.H.3	0	0	0	0	0	-	KP
BALE KAMBANG	02	016	ZONA TAMAN KOTA/LINGKUNGAN	H.2	02.016.H.2	0	0	0	0	0	-	KP
BALE KAMBANG	02	017	ZONA PERUMAHAN KDB RENDAH	R.9	02.017.R.9	30	0,90	3	45	0	T	KP
BALE KAMBANG	02	018	ZONA PELAYANAN UMUM DAN SOSIAL	S.4	02.018.S.4	40	0,80	2	35	50	T	KP
BALE KAMBANG	03	001	ZONA PERUMAHAN KDB RENDAH	R.9	03.001.R.9	30	0,90	3	45	0	T	KP
BALE KAMBANG	03	002	ZONA PERUMAHAN KDB RENDAH	R.9	03.002.R.9	30	0,90	3	45	0	T	KP

SIRKULASI





JIka datang dari arah Jalan Raya Condet, masuk ke arah Jalan Pangeran.

Sirkulasi Sanggar

Sirkulasi Pengunjung



Pada bagian timur site, terdapat Kantor Kelurahan Balekambang yang mana merupakan halte angkutan umum terdekat dari site



Pada radius 500m arah timur, terdapat rumah betawi asli milik H. Mujitaba yang berusia lebih dari 100 tahun.

KAJIAN TIPOLOGI BANGUNAN

Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan adalah suatu tempat untuk memperoleh dan mengembangkan suatu budaya setempat. Pusat kebudayaan memiliki tanggung jawab dalam memprakarsai dan merencanakan kegiatan kebudayaan dan kesenian pada suatu daerah. Pusat kebudayaan punya beberapa kewajiban yang meliputi kebudayaan, mengadakan kegiatan seni dan budaya, memberi sarana dan prasarana demi menunjang proses berkembangnya seni dan budaya, , menggalakkan program seni dan budaya yang berguna untuk mengingatkan masyarakat agar senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka, serta mengundang narasumber dalam mengisi kegiatan yang berhubungan dengan sosialisasi seni dan budaya. Dalam menunjang kegiatannya dengan sebaik mungkin, pusat kebudayaan seharusnya mempunyai ragam fasilitas seperti fasilitas perkantoran sebagai fungsi admisnistratif, perpustakaan, kelas kursus, dan galeri seni. Galeri seni pada pusat kebudayaan dirancang berdasarkan kebutuhan khusus, dapat berupa sebuah galeri untuk memperlihatkan karya atau sebuah panggung untuk pertunjukan (Umroh, 2013).



Gambar 2.1 Singkawang Cultural Center
Sumber: Archdaily



Gambar 2.2 Les Fuseaux Cultural Center
Sumber: Archdaily

Sanggar

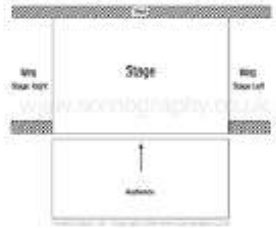
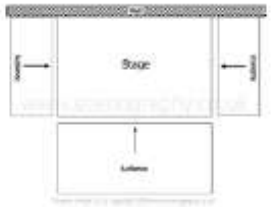
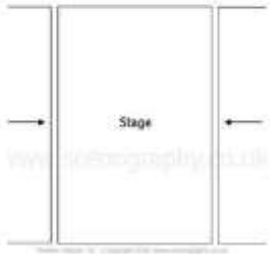
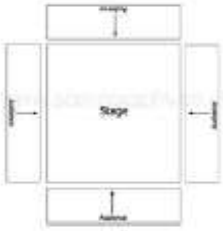
Sanggar merupakan salah satu bentuk organisasi yang ada di masyarakat, yang mempunyai arti sebagai wadah yang dipergunakan oleh suatu grup atau kumpulan orang untuk melakukan maupun menekuni satu kegiatan (Khutniah dkk, 2012). Menurut Rusliana (1994), Sanggar adalah wadah dari suatu kegiatan dalam membantu meraih keberhasilan dari keterampilan itu sendiri. Sedangkan menurut Poerwadarminto (1984), sanggar adalah tempat bertemunya segelintir orang yang diadakan secara konsisten dan berulang untuk menghasilkan penelitian, diskusi, maupun membahas mengenai topik tertentu. Hampir semua kesenian adat betawi memiliki sanggar untuk melatih dan mengembangkan bakat dan minat mereka dalam bidang kesenian tersebut, seperti sanggar tari tradisional betawi, sanggar pencak silat (padepokan), maupun sanggar musik.

Panggung Pertunjukkan/Teater

Kata teater berasal dari bahasa Yunani kuno, yang berarti tempat pertunjukkan. Pengertian dari teater yang lebih detail ialah kegiatan manusia yang diwujudkan dalam karya (seni), secara sadar menggunakan tubuh sebagai alat atau media utama untuk mengungkapkan perasaan dan niat seseorang (Cinthya, 2016) . Dalam mengekspresikan emosi dan niat dalam pertunjukkan, alat atau media utama didukung oleh unsur gerak, unsur bunyi , dan unsur rupa. Dalam dunia arsitektur, ada beberapa jenis teater. Jenis ini didasarkan pada kapasitas, tata letak interior/panggung, dan terkadang fungsionalitas teater. Berikut beberapa jenis teater yang sering digunakan pada umumnya :

1. Proscenium Arch
2. Thrust Stage
3. Traverse / Alley Stage
4. Theater in The Round
5. Open in The Air

Teater di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dari kebutuhan ruang panggung hingga penunjangnya. Contoh teater tradisional yakni Teater Lenong, Teater Ketoprak, Teater Wayang Orang, dan lainnya.

Jenis Teater	Teater Klasik	Teater Tradisional
Proscenium Arch 		 
Thrust Stage 		Tidak ada
Traverse 		Tidak ada
Theatre in Round 		Jarang ditemukan

Tabel 1.5 Perbandingan Tipologi Teater
Sumber: Cinthya, 2016

Agrowisata

Agrowisata termasuk kedalam salah satu wisata dengan fungsi spesifik, yang mana agrowisata berpedoman pada prinsip ekowisata. Menurut Wood, 2002 (dalam Utama, 2014) salah satu prinsip ekowisata yakni semaksimal mungkin mengurangi dampak negatif terhadap alam dan memberikan pelajaran kepada wisatawan tentang pentingnya melestarikan alam. Agrowisata pada rancangan ini diharapkan membawa prinsip tersebut, dengan tujuan mewadahi kegiatan rekreasi, produksi, dan edukasi terhadap tanaman endemik Condet, yakni Salak Condet. Meskipun kebun ini nantinya akan didominasi oleh pohon salak, jika salak terkena hama aka dibutuhkan konsep Tumpangsari.



Gambar 2.3 Kusuma Agrowisata
Sumber: Dakatour



Gambar 2.4 Konsep Tumpangsari
Sumber: Trubus

Tumpangsari

Tumpangsari adalah sistem budidaya tanaman dimana lebih dari satu tanaman akan ditanam dalam satu area secara bersamaan (Warman, 2018). Sistem ini bertujuan memaksimalkan fungsi lahan dalam segi produktivitas karena jika jenis tanaman yang digabungkan dalam sistem ini berinteraksi dengan mutualisme (Vandermeer, 1989), maka akan memberikan hasil produktivitas lahan yang lebih maksimal dan menguntungkan jika dibandingkan dengan sistem monokultur/tanaman 1 jenis.

Naturalisasi Sempadan Sungai

Ruang Terbuka Hijau berupa kawasan sempadan sungai mempunyai fungsi ekologis sebagai kawasan resapan air dan tampungan air, serta berfungsi sebagai sumber air dan nutrisi, habitat vegetasi dan satwa, dan penyaring polutan dan zat beracun (Wardiningsih dan Salam, 2019). Namun semua fungsi itu sudah semakin berkurang karena adanya pembangunan yang mengorbankan area sempadan sungai dengan cara normalisasi bantaran Sungai Ciliwung. Langkah yang paling tepat dalam menangani hal ini ialah Naturalisasi Sempadan Sungai.



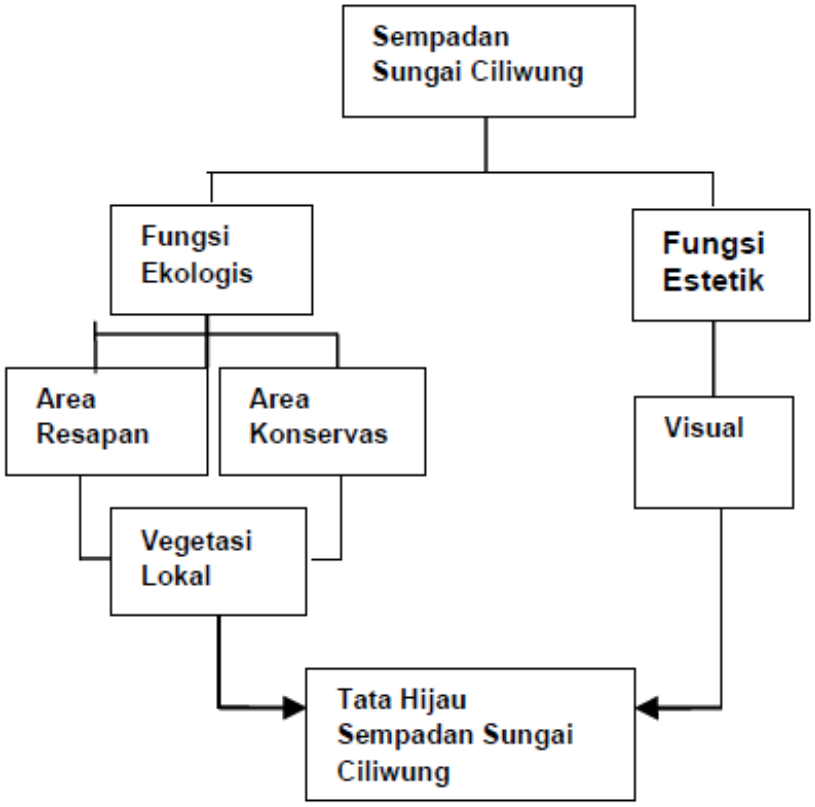
Gambar 2.5 Normalisasi Sungai
Sumber: Purba, 2017



Gambar 2.6 Restorasi Sungai Perkotaan Cheonggyecheon
Sumber: Bima, 2013

Naturalisasi sungai, atau biasa disebut sebagai restorasi sungai ialah usaha untuk mengembalikan bentuk sungai seperti kondisi sedia kala secara alami yang mana bagian sungai terdiri dari sungai utama dan bantaran di sebelah kanan dan kiri sungai , serta dataran banjir (*wet area*). Saat aliran sungai normal, air hanya akan mengalir di alur sungai utama. Sedangkan pada saat air meluap atau banjir, air akan mengalir di sungai utama, bantaran sungai, serta di dataran banjir (Itmis, 2020).

Naturalisasi sungai dapat dilakukan pada sungai bagian tengah, di mana secara alami aliran sungai berkelok-kelok atau biasa disebut *meander*. Arus sungai yang berkelok tersebut berfungsi menahan kecepatan air agar tidak terjadi bencana banjir. Konsep naturalisasi sungai yang mana mengembalikan bentuk alami sungai seperti sedia kala juga berarti menambah RTH yang berisi vegetasi di sekitar bantaran sungai, yang bisa berfungsi sebagai resapan air maupun penahan aliran air saat banjir.



Skema 1.1 Vegetasi Sempadan Sungai CIliwung
Sumber : Wardiningsih dan Salam, 2019

Fungsi	Lokasi	Vegetasi
Estetika	Jalur hijau diantara jalan inspeksi dan jalan raya	Dadap Merah (Erythrinacristagalli) Cassia Kuning (Cassia suratensis) Bunga Merak (Caesalpinia pulcherrima) Soka (Ixora sp.) Bakung air mancur (crinum asiaticum)
Penahan angin	Tepi jalan raya dan jalan inspeksi	Mahoni (Switenia mahagoni) Tanjung (Mimusops elengi) Bambu Betung (Dendrocalamus asper)
Identitas lokal	Sempadan sungai	Gondang (Ficus racemosa) Buni (Antidesma bunius)
Pemikat burung	Sempadan sungai	Tanjung (Mimusops elengi) Flamboyan (Delonix regia) Gondang (Ficus racemosa)
Penutup tanah	Sempadan sungai, tepi jalan raya,tepi jalan inspeksi	Rumput Gajah (Pennisetum purpureum ‘ vertigo’) Rumput gajah mini (axonopus compressus)

Tabel 1.6 Rekomendasi Jenis Vegetasi Area Sungai
Sumber: Wardiningsih dan Salam, 2019

Vegetasi pada naturalisasi Sungai Ciliwung dapat terbagi menjadi 2 fungsi, yaitu fungsi ekologis dan fungsi estetika (Wardiningsih dan Salam, 2019).

KAJIAN TEMA PERANCANGAN

Sejarah Betawi

Betawi merupakan salah satu suku yang berada di Indonesia. Suku Betawi ini menempati daerah Jakarta dan sekitarnya. Suku ini biasa disebut dengan “Orang Betawi” atau “Orang Jakarte” (kata lain dari “Jakarta” menurut aksen setempat). Nama Betawi berasal dari kata “Batavia”, yang mana kata tersebut merupakan nama yang diberi oleh Belanda pada zaman penjajahan (Erwantoro, 2014). Etnis Betawi mempunyai latar belakang sejarah yang yang cukup panjang.



Gambar 3.1 Palang Pintu Betawi
Sumber : Merdeka



Gambar 3.2 Ondel - Ondel
Sumber : HIpwee

Lebih dari ratusan tahun yang lalu, masyarakat Betawi yang dikenal seperti sekarang ini merupakan hasil dari akulturasi. Menurut Melalatoa (1995), Relasi yang kuat antara masyarakat dengan budaya sendiri adalah hasil penggabungan dari bermacam unsur budaya bangsa, dan suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sampai pada akhirnya, masyarakat Betawi pun menyebar ke berbagai daerah di Jakarta dan sekitarnya, seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Kesenian Suku Betawi

Suku betawi mempunyai banyak warisan dari sektor kesenian dan budaya yang terbagi menjadi beberapa jenis, yakni seni tari, musik, dan juga peran. Tari Topeng Betawi, Gandes Kipas, Yapong, Sirih Kuning, Lenggang Nyai, dan Cokek merupakan ragam budaya seni tari khas betawi. Sedangkan pada seni musik, terdapat Tanjidor, Gambang Kromong, Marawis, serta Keroncong Tugu. Pertunjukkan pada seni betawi berupa Lenong dan Golek Betawi termasuk ke dalam ragam budaya seni peran. Umumnya pada saat pertunjukkan seni tari maupun seni peran betawi selalu diiringi oleh seni musik khas betawi, seperti Tari Yapong yang diiringi Rebana Hadroh, Tari Sirih Kuning, Lenggang Nyai dan Cokek, serta Lenong yang diiringi musik dari Gambang Kromong.

Pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga yang berasal dari betawi. Walaupun tidak termasuk ke dalam jenis seni budaya betawi seperti seni musik, tari, dan juga peran, tetapi pencak silat termasuk ke dalam seni bela diri yang mempunyai gerakan-gerakan dengan makna dan filosofinya sendiri.



Gambar 3.3 Tari Yapong
Sumber : Ragamseni, 2016



Gambar 3.4 Gambang Kromong
Sumber : Ragamseni, 2016



Gambar 3.5 Kesenian Lenong
Sumber : Ragamseni, 2016

RAGAM BUDAYA BETAWI



RUMAH JOGLO



RUMAH GUDANG

RUMAH ADAT

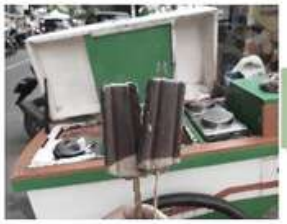
RUMAH KEBAYA



BUDAYA BETAWI



BIR PLETOK



ES GOYANG



ES SELENDANG MAYANG

MINUMAN

KULINER

MAKANAN

KERAK TELOR



SOTO BETAWI



NASI UDUK



ROTI BUAYA



KUE CUCUR



KUE PANCONG



miro

RAGAM BUDAYA BETAWI



TANJIDOR



GAMBANG KROMONG



KERONCONG

MUSIK

TARI TRADISIONAL

COKEK



YAPONG



KESENIAN

ONDEL ONDEL



BUDAYA BETAWI

DRAMA

LENONG





SI JAMPANG

CERITA RAKYAT

SI DOEL



SI PITUNG



miro

Rumah Adat Betawi

Pada dasarnya, rumah adat tradisional Betawi terbagi menjadi 3 zonasi, yaitu bagian depan berupa teras rumah (publik), bagian tengah atau inti (privat), serta bagian belakang atau samping yang berguna sebagai penunjang aktivitas ruang (servis) (Pramesiwara, 2019). Menurut Puspitasari dan Lakawa (2018), berikut merupakan ruang-ruang dalam rumah adat betawi :

(a) *Paseban*;

Ruang yang berada di bagian depan yang dibatasi oleh dinding partisi yang berfungsi sebagai ruang untuk menerima tamu, atau tempat bersosialisasi.

(b) Bangunan inti;

Terdiri dari kamar tidur dan ruang keluarga yang bersifat pribadi dan dapat digunakan oleh anggota keluarga saja.

(c) Dapur;

Dapur ditaruh pada bagian belakang rumah, berfungsi sebagai ruang untuk memasak dan Gudang padi (pendaringan), bisa juga ditambah ruang makan ke dalam bagian ini.

(d) *Pandasan*;

Merupakan komponen pendukung yang berguna sebagi area service dari sebuah rumah Betawi, terletak memisah pada jarak tertentu di halaman belakang rumah.



Gambar 3.6 Rumah Gudang
Sumber : Merdeka

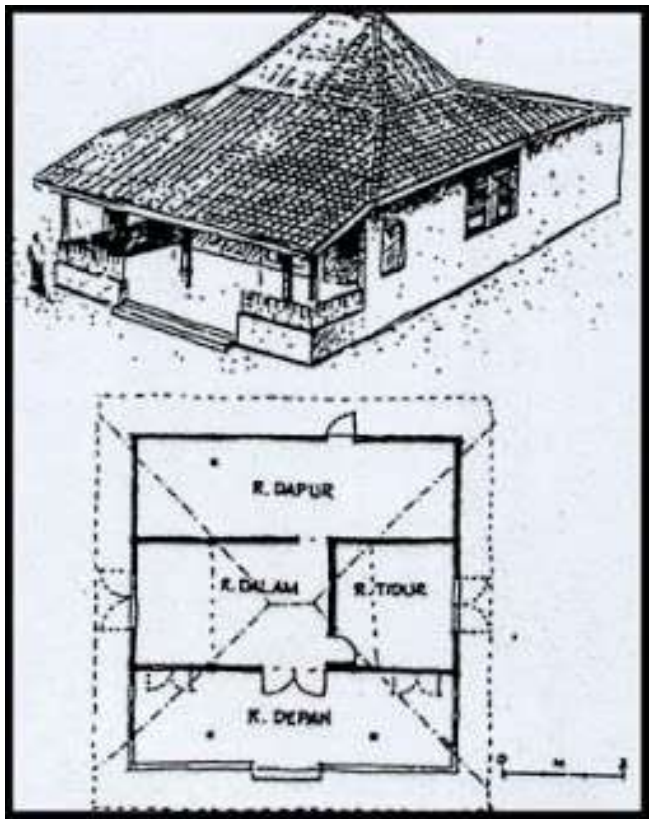


Gambar 3.7 Rumah Joglo Betawi
Sumber : Merdeka



Gambar 3.8 Rumah Kebaya
Sumber : Merdeka

RUMAH JOGLO

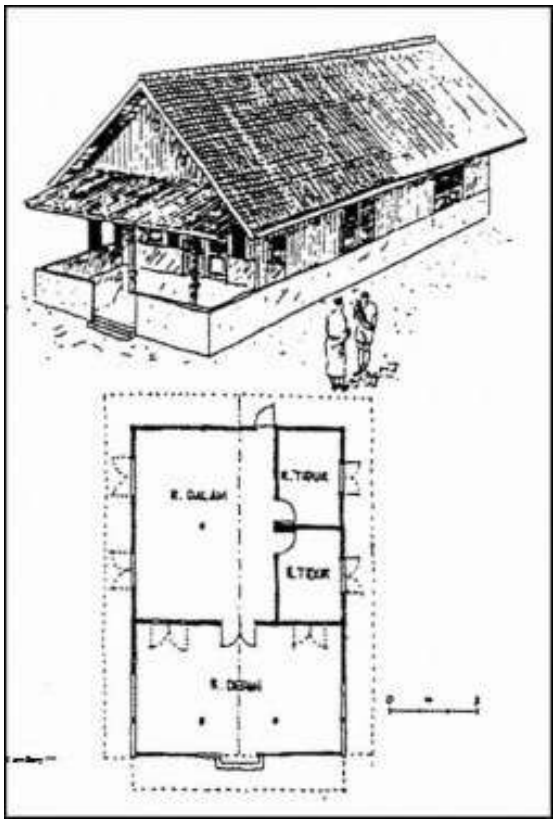




Gambar 3.9 Denah Skematik Rumah Joglo Betawi
Sumber: Jurnal Online

Bentuk dari rumah joglo ini merupakan hasil langsung adaptasi dari arsitektur Jawa atau kebudayaan Kejawen. Tidak seperti rumah joglo yang berada di Jawa Tengah, hubungan antara denah, kolom, balok dan struktur atap pada rumah joglo Betawi ini tidak terlalu seperti pada rumah joglo di Jawa Tengah, karena kolom utama yang menopang struktur atap adalah poin utama yang mengacu pada pembagian ruang di denah; sedangkan pada rumah joglo Betawi, hal ini tidak begitu terlihat. Selain itu, struktur bagian atap dari rumah joglo asli di Jawa Tengah, tersusun oleh sistem struktur temu gelang atau payung; sedangkan pada rumah joglo Betawi disusun oleh kuda-kuda.

RUMAH GUDANG

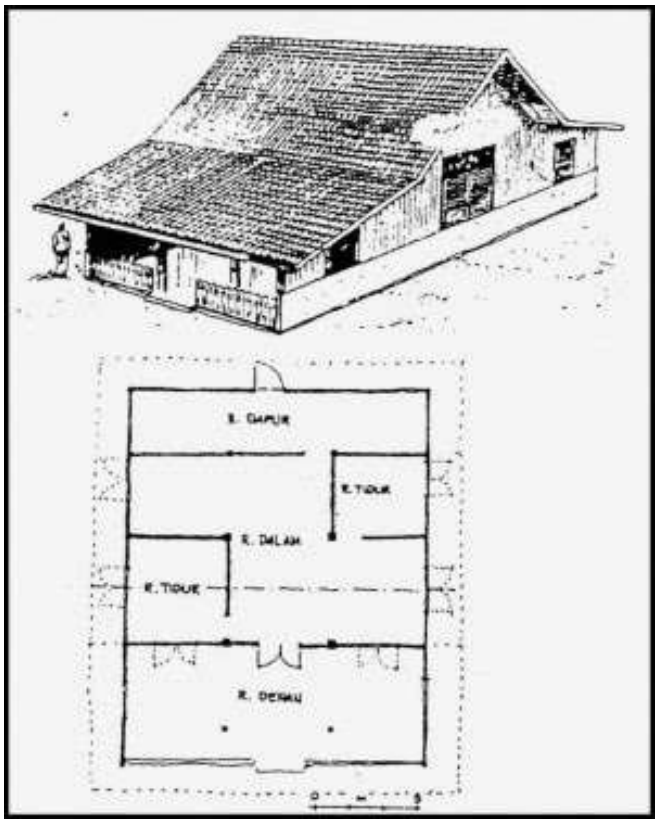




Gambar 3.10 Denah Skematik Rumah Gudang Betawi
Sumber: Jurnal Online

Rumah adat suku betawi yang satu ini memiliki bentuk denah persegi yang memanjang dari depan ke belakang. Atap rumah ini memiliki bentuk pelana, tetapi ada juga rumah gudang yang memiliki atap perisai. Struktur dari atap rumah gudang (atap pelana maupun perisai) terdiri dari rangka kuda-kuda yang ditambahkan satu elemen struktur atap, yaitu *jure*. Rumah ini disebut sebagai rumah gudang karena luasnya ruang bagian dala yang digunakan untuk menyimpan banyak barang-barang penunjang kegiatan sehari-hari.

RUMAH BAPANG/KEBAYA



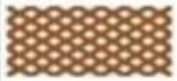


Gambar 3.11 Denah Skematik Rumah Kebaya Betawi
Sumber: Jurnal Online

Rumah adat betawi yang satu ini memiliki ciri khas serta filosofinya sendiri, yaitu dengan nama rumah kebaya karena bentuk struktur dan massa bangunan tersebut seperti baju kebaya. Jika rumah ini dilihat dari samping, maka akan sangat terlihat bangunan ini seperti lipatan baju kebaya. Budaya betawi menjadi semakin kental karena baju kebaya ini menjadi baju tradisional betawi yang hingga saat ini masih digunakan terutama di upacara adat atau acara resmi.

Pengaruh Ragam Ornamen Budaya Betawi Terhadap Bentuk Fasad dari Bangunan

Rumah adat khas betawi mempunyai ragam hias ornamen/motif berupa ukiran dengan arti serta filosofinya masing-masing. Ornamen ukiran ini biasanya diaplikasikan ke elemen non-stuktural pada rumah adat betawi berupa ventilasi udara, daun pintu, kusen, serta jendela. Tjandra dan Santoni (2019) juga menjelaskan bahwa ornamen ini juga diletakkan pada tiang kolom yang tidak tertutup dinding seperti tiang langkan, lisplang, dinding ruangan depan, serta *skur*.

No.	Nama dan Bentuk Ornamen	Letak dan Fungsi	Motif	Corak	Bentuk dalam ruang	Pola
1.	Bunga cempaka 	 Di bagian atap rumah sebagai ventilasi udara dan cahaya	Flora	Tradisional	Bidang	Tunggal
2.	Bunga matahari 	 Di tiang kolom rumah sebagai penghias	Flora	Tradisional	Bidang	Tunggal
3.	Bunga melati 	 Di atas pintu masuk rumah sebagai ventilasi udara dan cahaya	Flora	Tradisional	Bidang	Majemuk
4.	Matahari 	 Di atas pintu masuk rumah sebagai ventilasi udara dan cahaya	Alam	Tradisional	Bidang	Tunggal
5.	Gigi balang 	 Pada lisplang sebagai penghias	Alam	Tradisional	Garis	Majemuk
6.	Ginggang 	 Sebagai langkan atau pagar pembatas sebagai teknis kontstruktif	Manusia	Tradisional	Garis	Majemuk
7.	Tapak jalak 	 Di atas jendela sebagai ventilasi udara dan cahaya	Geometris	Tradisional	Bidang	Tunggal

Tabel 1.7 Ornamen Rumah Betawi
Sumber: Kurnianti, 2015



Gambar 3.12 Suasana Kali Ciliwung di Batuampar 1980
Sumber : Hariyadi, 2011



Gambar 3.13 Kampung Betawi Tanjung Gedong, 1880
Sumber : Republika

Pola Permukiman Masyarakat Condet

Pola bermukim masyarakat Betawi yang berada di Condet untuk zaman ini dapat dibilang sangat berbeda dengan yang terdahulu. Menurut Ilham dan Purnama (2010), pola permukiman masyarakat Betawi saat ini merupakan proses adaptasi arus berkembangnya pola wilayah permukiman dan perkotaan setempat. Dalam tata ruang saat ini, pola pemukiman cenderung berdempetan antara satu bangunan dengan yang lainnya. Dengan penataan wujud fisik yang mengadaptasi iklim tropis modern, sangat sulit menjumpai rumah bergaya tradisional Betawi di lingkungan Condet untuk saat ini.

Ilham dan Purnama (2010) juga menjelaskan bahwa berkembangnya permukiman masyarakat Betawi di Condet pada saat ini, konsep rumah betawi yang terdahulu masih memiliki kebun buah pada sekitar halaman kini telah bertransformasi menjadi rumah dengan konsep yang lebih modern dan minimalis. Rumah-rumah di kawasan ini telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang signifikan karena adanya kebudayaan luar yang masuk dan para imigran yang bermukim di daerah ini menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat tinggal dan usaha.

KAJIAN DAN ANALISIS PENDEKATAN RANCANGAN

Critical Regionalisme

Pada pendekatan ini, disebutkan dalam merancang sebuah budaya arsitektur diperlukan kesadaran akan kebudayaan dan konteks wilayah sekitar, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mengaplikasikan teknologi yang sudah ada. Secara garis besar rencana desain itu diaplikasikan dengan menggabungkan kedua hal tersebut (Bamazroek dan Prasetyo, 2020).

"By definition, critical regionalism is recuperative, self-conscious, critical endeavor, and nothing can be further from the vernacular in the initial sense of the term" (Frampton, 1981). Pendekatan *critical regionalism* berbeda dengan konsep dari pendekatan regionalisme, berkiblat pada tradisi lokal yang lebih condong menentang konsep modern. Frampton mengatakan "kritik" tersebut memiliki arti untuk tetap adaptasi nilai-nilai universal modernisme dengan tetap mempertimbangkan keadaan geografis suatu bangunan.

Pendekatan ini digunakan sebagai adaptasi budaya-budaya betawi, yang mana akan dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan perkembangan zaman.

PENDEKATAN REGIONALISME KRITIS SUKU BETAWI

Melihat perkembangan zaman yang begitu pesat, arsitektur tradisional sudah sangat jarang terlihat karena tergusur oleh banyaknya gedung perkantoran dan perumahan. Daerah Condet merupakan daerah yang terkena imbas dari hal tersebut, yang mana terhitung sampai saat ini hanya tersisa 1 rumah asli adat budaya betawi, serta budaya betawi pada daerah Condet yang makin tergusur oleh budaya luar.

Kearifan lokal Condet berupa Cagar Buah yang didominasi oleh pohon salak Condet dan pohon duku Condet, Pengamen ondel-ondel, serta arsitektur betawi yang hampir punah. Menyatukan antara rumah betawi akulturasi dengan UMKM kuliner khas betawi Condet bertujuan agar bisa merasakan suasana seperti di perkampungan betawi.



Gambar 4.1 Kawasan Cagar Buah Condet
Sumber : Kompas



Gambar 4.2 Pengamen Ondel-Ondel
Sumber : Detik



Gambar 5.1 Fasad Singkawang Cultural Center
Sumber: *Archdaily*

SINGKAWANG CULTURAL CENTER

Singkawang Cultural Center merupakan proyek pelopor dengan fungsi rumah budaya, sebuah pusat komunitas yang menjadi pusat untuk pembinaan dan mempromosikan kesenian dan kebudayaan di Singkawang, serta mempererat hubungan masyarakat dengan memperlihatkan desain arsitektur, masakan lokal, seni pertunjukan dan seni yang diadakan di dalam gedung sebagai warisan budaya dari Singkawang itu sendiri.

Suku di Singkawang terbagi menjadi tiga yang utama: Tionghoa (Indonesia - Cina), Dayak, dan Melayu yang hidup secara bersamaan untuk sekian generasi. Keanekaragaman suku tersebut membuat Singkawang diwariskan dengan potensi kesenian dan budaya yang sangat kaya dan belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Terlepas dari prospek budaya tersebut, mayoritas masyarakat Singkawang masih tergolong masyarakat berpenghasilan rendah. Saat ini, generasi muda lebih memilih beraktivitas di luar Singkawang demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Menanggapi masalah dan merangkul potensi multikultural tersebut, organisasi nirlaba, Singkawang Cultural Center Foundation menugaskan kami sebagai arsitek untuk campur tangan dan mendesain ulang salah satu bioskop tertua yang hampir tidak aktif di Singkawang.



Gambar 5.2 Fasad Singkawang Cultural Center
Sumber: *Archdaily*



Gambar 5.3 Perspektif Singkawang Cultural Center
Sumber: *Archdaily*

Untuk mewujudkan visi dan misinya sebagai Walikota Singkawang periode 2017-2022, Tjhai Chui Mie fokus untuk mengembangkan ekonomi kreatif dengan cara membangun Singkawang Cultural Center.

Hal ini diharapkan akan menjadi pengaruh baik untuk pengembangan berlanjut dari aspek ekonomi pariwisata dan budaya melalui arsitektur, juga sebagai salah satu destinasi wisata yang mampu mrepresentasikan Singkawang dan masyarakatnya. Proses desain berfokus pada revitalisasi bioskop lama, membuat suatu suasana yang baru di kota, memanfaatkan bahan lokal asli Singkawang seperti bata merah Singkawang, dan menanggapi kondisi iklim. Semua pendekatan desain itu diaplikasikan ke dalam desain tanpa mengubah bentuk bioskop lama, atau bisa disebut sebagai *Adaptive Reuse*.

LESSON LEARNED :

- Mengubah bangunan terbengkalai menjadi tempat produktif berupa pusat pembinaan dan promosi budaya seni Singkawang.
- Destinasi wisata yang menggambarkan daerah tersebut dan masyarakatnya.
- Penggunaan bahan-bahan bangunan lokal yang ada di Singkawang untuk menanggapi iklim sekitar.



Gambar 5.4 Suasana Exterior Singkawang Cultural Center
Sumber: *Archdaily*

KAJIAN PRESEDEN



Gambar 5.5 Suasana Omah Djawa
Sumber: *Archdaily*

Omah Djawa House

Rumah yang terletak di desa Wonosegoro, berjarak sekitar satu jam perjalanan dari Semarang, Jawa Tengah. Konsep arsitektur dan interior adalah reinterpretasi rumah Jawa di mana semua ruang diatur berdasarkan garis datum di mana ruang saling berhubungan tetapi pada saat yang sama memiliki privasi mereka sendiri. Dalam tradisi Jawa, rumah adalah representasi alam sehingga kedekatan dengan alam ini ditunjukkan oleh kualitas ruang terbuka, semi tertutup, dan tertutup, yang semuanya terkait secara berurutan.

Bangunan kayu ini berusia lebih dari 60 tahun. Selain memiliki nilai sejarah, Pendopo ini juga selamat dari beberapa kali gempa bumi. Inilah yang menyebabkan hubungan bersama antara kayu ini diwarisi dari nenek moyang penduduk setempat dan terhubung satu sama lain hanya dengan menggunakan pasak kayu tanpa paku. Pembangunan Joglo ini didukung oleh empat pilar (soko guru) di tengah bangunan, yang berasal dari empat arah kardinal (dalam bahasa Jawa: manunggaling keblat papat).



Gambar 5.6 Suasana Omah Djawa
Sumber: *Archdaily*

Dalam reinterpretasi modern, semua kolom ini ditambahkan dengan dukungan solid dengan proporsi yang sama. Di bawahnya didukung oleh alas batu. Dan antara kayu dan alas batu, celah dibuat sehingga batu dan kayu memiliki hubungan khusus. Ini adalah dialog antara kayu tua dan batu baru. Dialog antara tradisional dan modern. Pada lapisan di belakang paviliun, terdapat omah dalem (inner house) yang terdiri dari struktur yang mirip dengan bentuk Joglo namun dilengkapi dengan dinding bata lokal dan jendela kayu. Dan dibagi menjadi empat kamar tidur. Kemudian di belakangnya, ada halaman dengan kamar lain di sekitarnya.



Gambar 5.8 Perpaduan Material Omah Djawa
Sumber: *Archdaily*



Gambar 5.7 Interior Omah Djawa
Sumber: *Archdaily*

LESSON LEARNED :

- Program ruang diatur berdasarkan garis datum yang mana merupakan konsep rumah Jawa.
- Penggabungan antara stuktur modern dan tradisional.
- Penggunaan bahan-bahan bangunan lokal berupa dinding bata dan jendela kayu.
- Reinterpretasi budaya Jawa yang diakulturasi dengan keterbukaan alam.

KAJIAN PRESEDEN



Gambar 5.9 Kebun Agrowisata Batu, Malang
Sumber: *idntimes*

Kusuma Agrowisata Batu

Agrowisata ini berada di Kawasan Wisata Kusuma Agro, Jl. Abdul Gani Atas, Ngaglik, Kecamatan Batu, Batu, Jawa Timur. Tempat ini didirikan oleh perusahaan PT. Kusuma Satria Dinasasri Wisatajaya yang bergerak di bidang industri jasa pariwisata. Kusuma Agrowisata merupakan tempat usaha jasa yang termasuk ke dalam bidang pariwisata, dengan ide mengembangkan kawasan pertanian menjadi wisata petik buah-buahan agrowisata. Dalam kebun agrowisata ini terbagi menjadi 4 manajemen :

!. Budidaya Tanaman Tahunan (BTT) : Buah Jambu, Sayur Kangkung, Buah Strawberry
2. Budidaya Tanaman Semusim (BTS) : Buah Jeruk, Buah Apel, Buah Naga
3. *Food and Beverage :* Restoran *Alamanda* dan kedai apel yang menyediakan berbagai olahan.
4. Adventure : Wisata *Outbond* yang meliputi ATV,. *airsoft gun, flying fox.*

Kusuma Agrowisata menerima kunjungan untuk pelatihan penanaman hidroponik, pelatihan pembuatan jus, dan macam lainnya (Rachman, 2014). Selain itu Kusuma Agrowisata juga menghasilkan beberapa produk olahan seperti sari apel, jenang apel, wingko apel, selai apel, *cider vinegar,* serta cuka apel. Harga tiket masuk untuk ke kawasan wisata ini dibagi menjadi beberapa tipe paket wisata, yaitu :

1. Paket Ayok Panen (Jambu) -> Petik Jambu dan makan sepuanya 25.000
2. Paket Ayok Panen (Jeruk) -> Petik Jeruk dan makan sepuanya 35.000
3. Paket Ayok Petik (Apel) -> Petik Apel dan makan buah sepuanya 60.000
4. Paket Ayok Petik (Buah Naga) -> Petik Buah Naga dan makan sepuanya Rp. 60.000
5. Paket Ayok Petik (Strowbery) -> Petik Strowbery dan makan sepuasnya Rp. 75.000
6. Paket Hore -> Petik Jambu, Apel dan Jeruk Rp. 105.000
7. Paket Boom -> Petik Apel, Buah Naga, Stowbery, Jambu Rp. 115.000



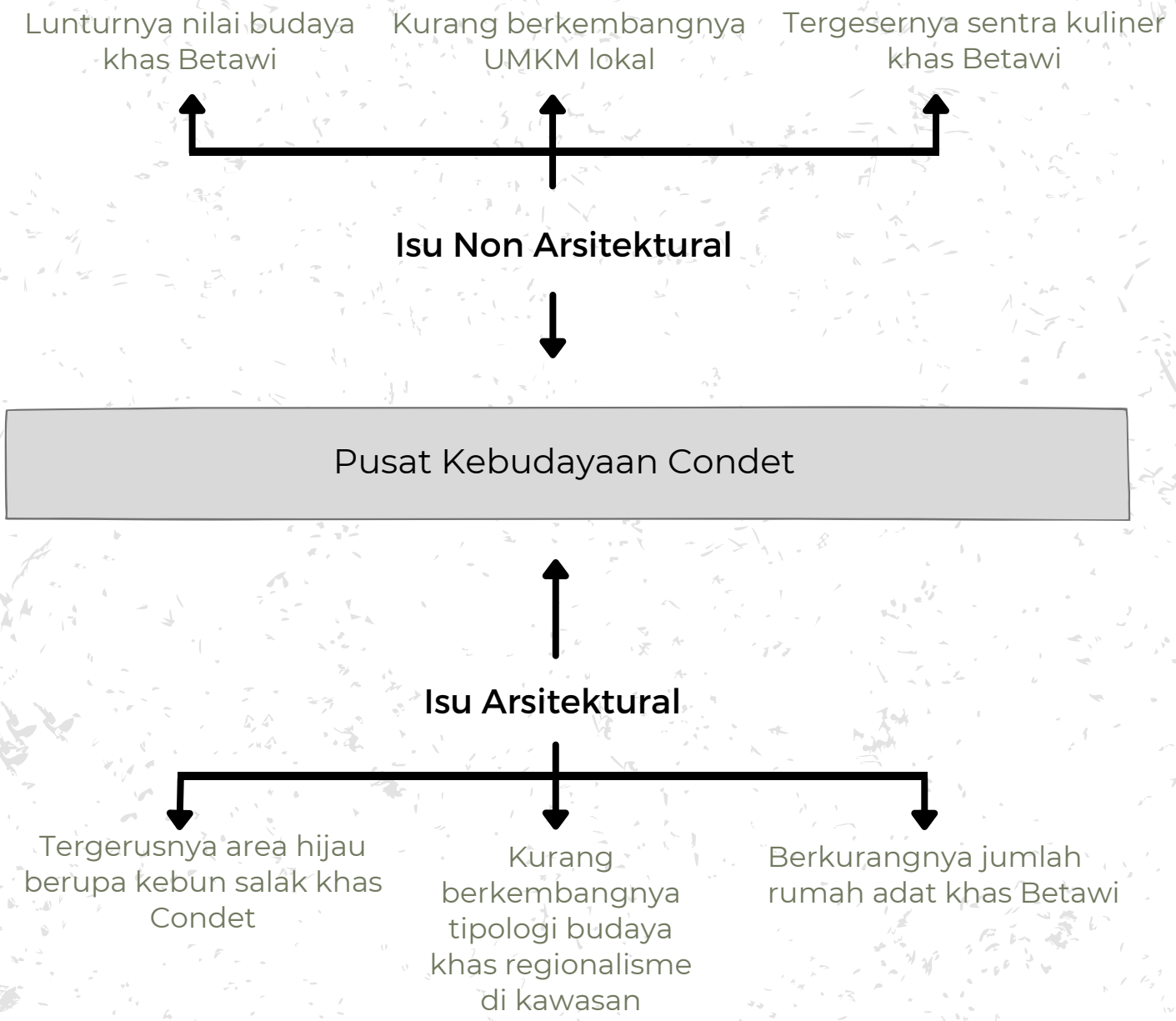
Gambar 5.10 Resort di Kusuma Agrowisata
Sumber: *idntimes*

LESSON LEARNED :

- Konsep penanaman buah secara terpisah dan sistematis.
- Konsep pengebangan wisata pertanian dengan langsung petik buah-buahan.
- Terdapat wisata edukasi untuk pengolahan dan penanaman.
- Hasil olahan yang beragam dari buah-buahan.

RUMUSAN MASALAH DESAIN

CONDET

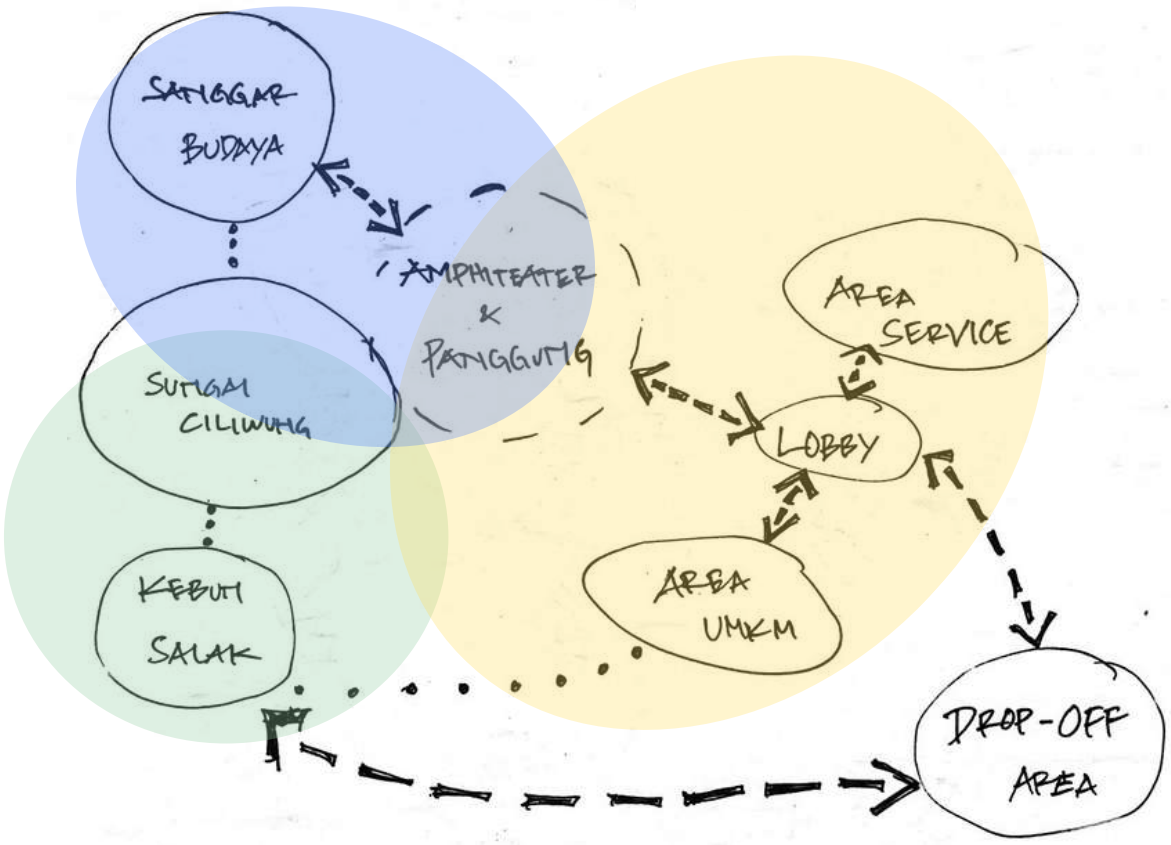


4

EKSPLORASI RANCANGAN

GAMBARAN AWAL PERANCANGAN

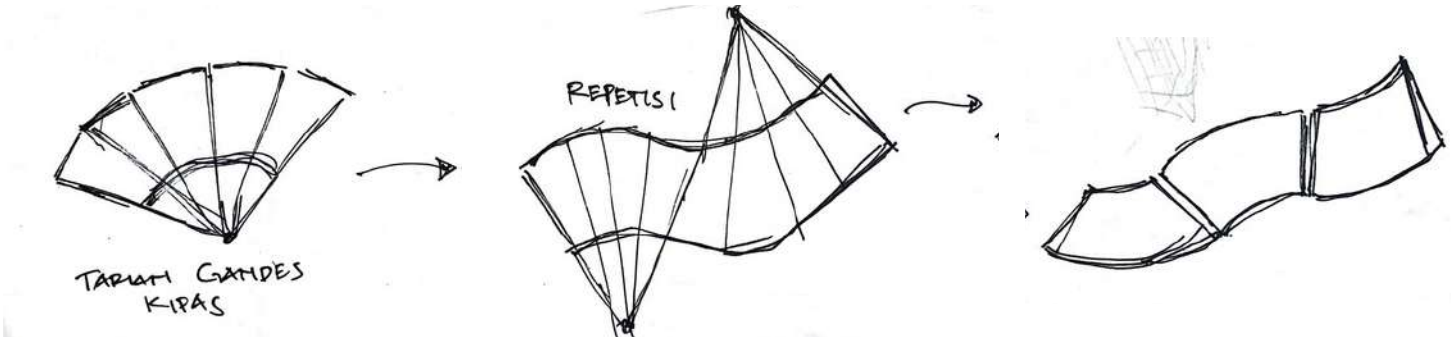
Pusat Kebudayaan Betawi dirancang untuk dapat mewadahi aktivitas para masyarakat sekitar Condet, Jakarta Timur yang berkaitan dengan kebudayaan Condet. TerbagI menjadi 3 segmen keanekaragaman lokal, yakni bidang kuliner, bidang seni budaya, serta bidang agrowisata dengan vegetasi endemik di dalamnya.



Skema 1.2 *Bubble Diagram*
Sumber : Penulis

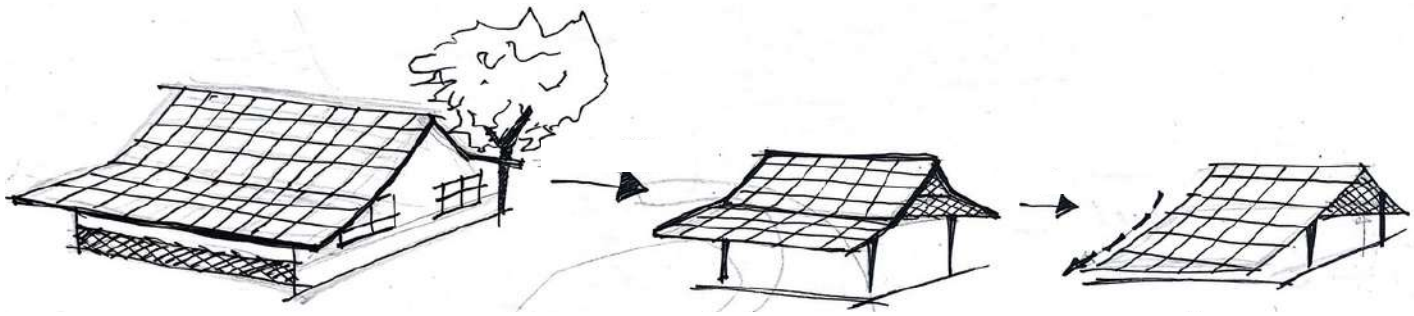
- Terdapat area lobby utama sebagai pemisah antara kawasan agrowisata kebun buah, dengan area seni budaya berupa amphitheater dan panggung kesenian.
- Pada bagian lobby *drop-off* sengaja dibuat luas agar dapat menjadi *open space* yang berfungsi sebagai titik kumpul saat datang.
- Gubahan masa bangunan merupakan implementasi dari kebudayaan betawi, yakni bentuk denah transformasi dari bentuk kipas *Gandes* serta bentuk atap bangunan mengadaptasi dari *Rumah Gudang Betawi*.

KONSEP PERANCANGAN

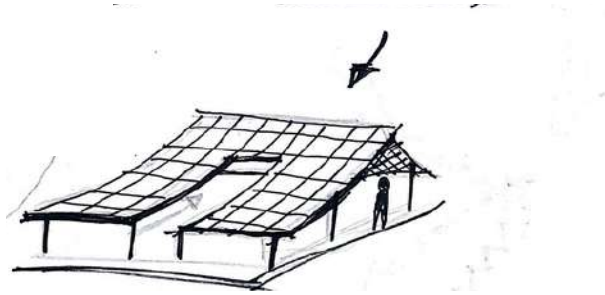


Sketsa 1. 2 Transformasi Denah
Sumber: Penulis

Bentuk denah massa bangunan diambil dari bentuk kipas, yang merupakan ornamen dari *Tari Gandes Kipas* khas Betawi. Bentuk kipas dipotong lalu dibuat repetisi, serta diposisikan sedemikian rupa.

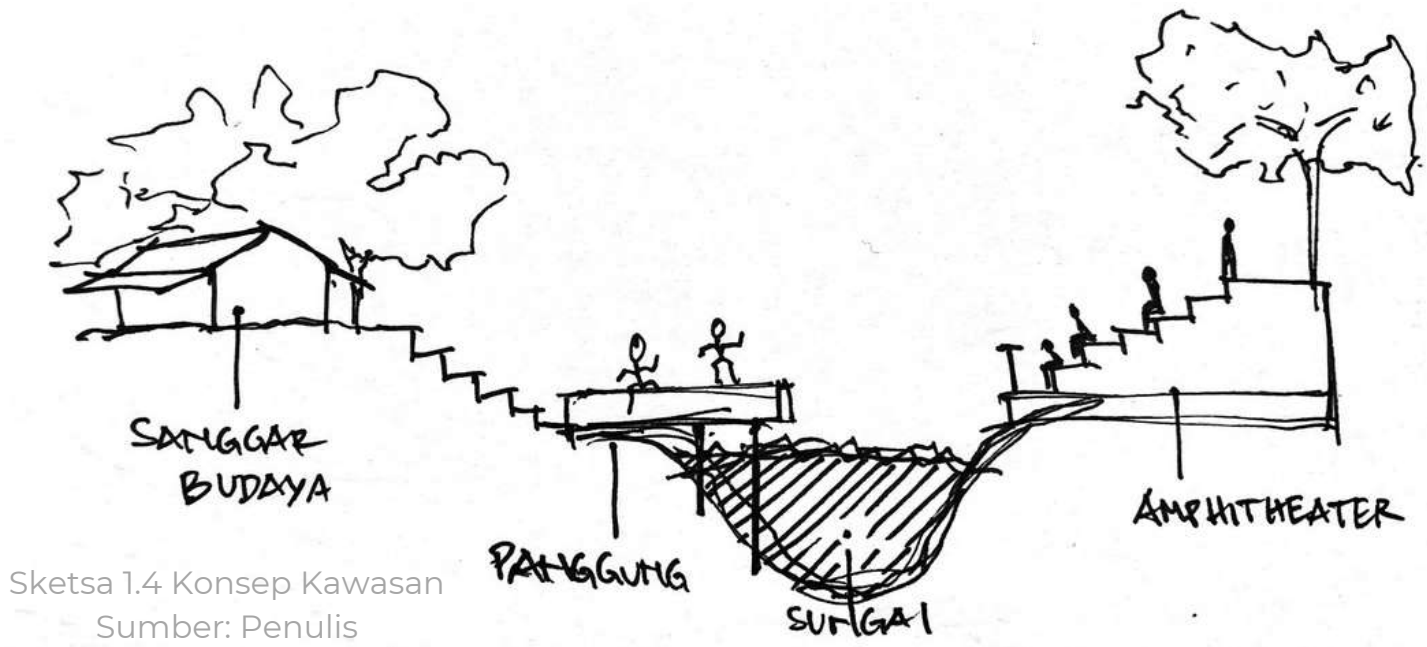


Bentuk atap bangunan diambil dari bentuk atap rumah adat khas Betawi, yang dibuat lurus pada bagian lekukan, serta dipotong pada bagian tengah untuk mendapatkan pencahayaan serta penghawaan yang baik di dalam ruang.



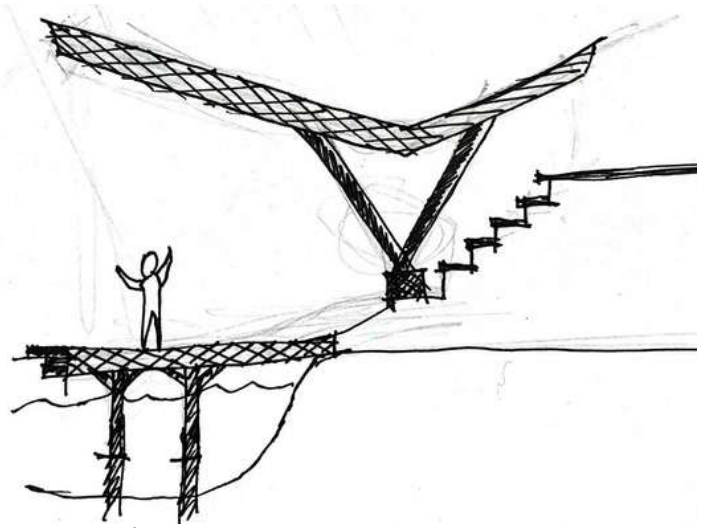
Sketsa 1.3 Transformasi Bentuk Atap
Sumber: Penulis

KONSEP PERANCANGAN



Sketsa 1.4 Konsep Kawasan
Sumber: Penulis

Konsep panggung berada diatas sungai, dengan amphitheater berada di seberang sungai dengan tujuan menghubungkan kembali ekologi antara masyarakat dengan alam sekitar, yakni Sungai Ciliwung.



Sketsa 1.5 Konsep Panggung
Sumber: Penulis

Desain panggung berbentuk melingkar searah dengan amphitheater, dengan menggabungkan antara konsep teater klasik *Theater in Round* dengan teater tradisional. Atap panggung dibuat dengan struktur *space-frame* dan cangkang.

KONSEP FASAD BANGUNAN

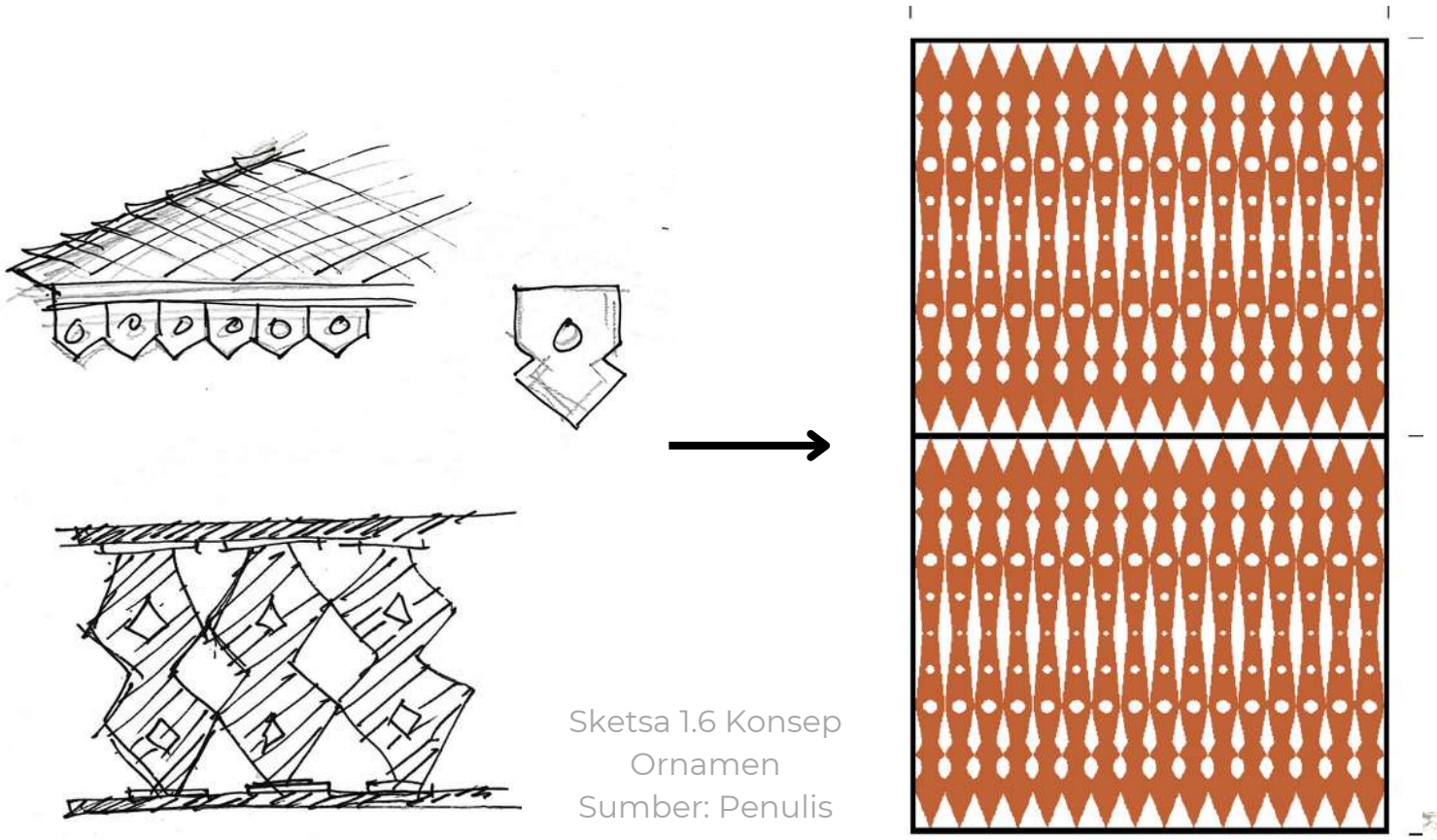


Gambar 6.1 Ornamen Lisplang Gigi Balang
Sumber: Neliti



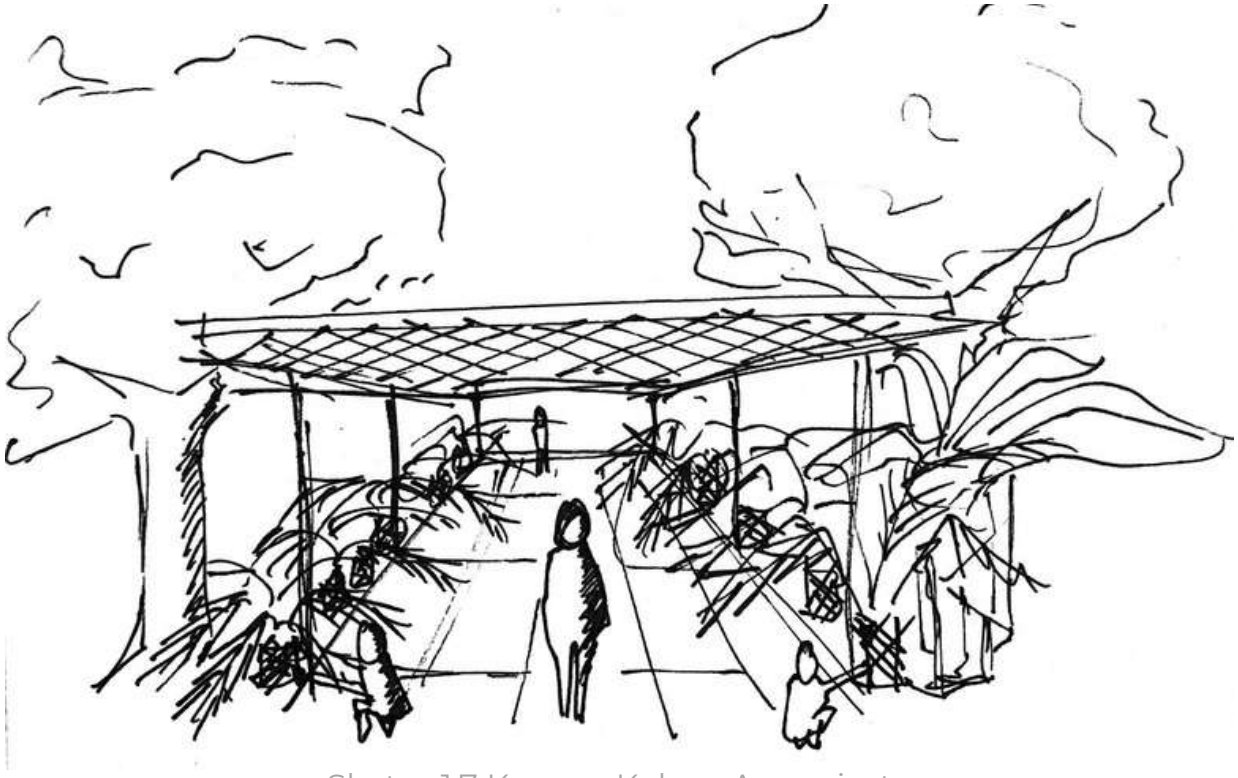
Gambar 6.2 Ornamen Ginggang
Sumber: Neliti

Bentuk kisi untuk fasad bangunan terinspirasi dengan menggabungkan bentuk dari *Lisplang Gigi Balang*, dengan bentuk dari *Ginggang* atau *railing* pada teras rumah betawi.



Sketsa 1.6 Konsep Ornamen
Sumber: Penulis

KONSEP AREA AGROWISATA



Sketsa 1.7 Konsep Kebun Agrowisata
Sumber: Penulis

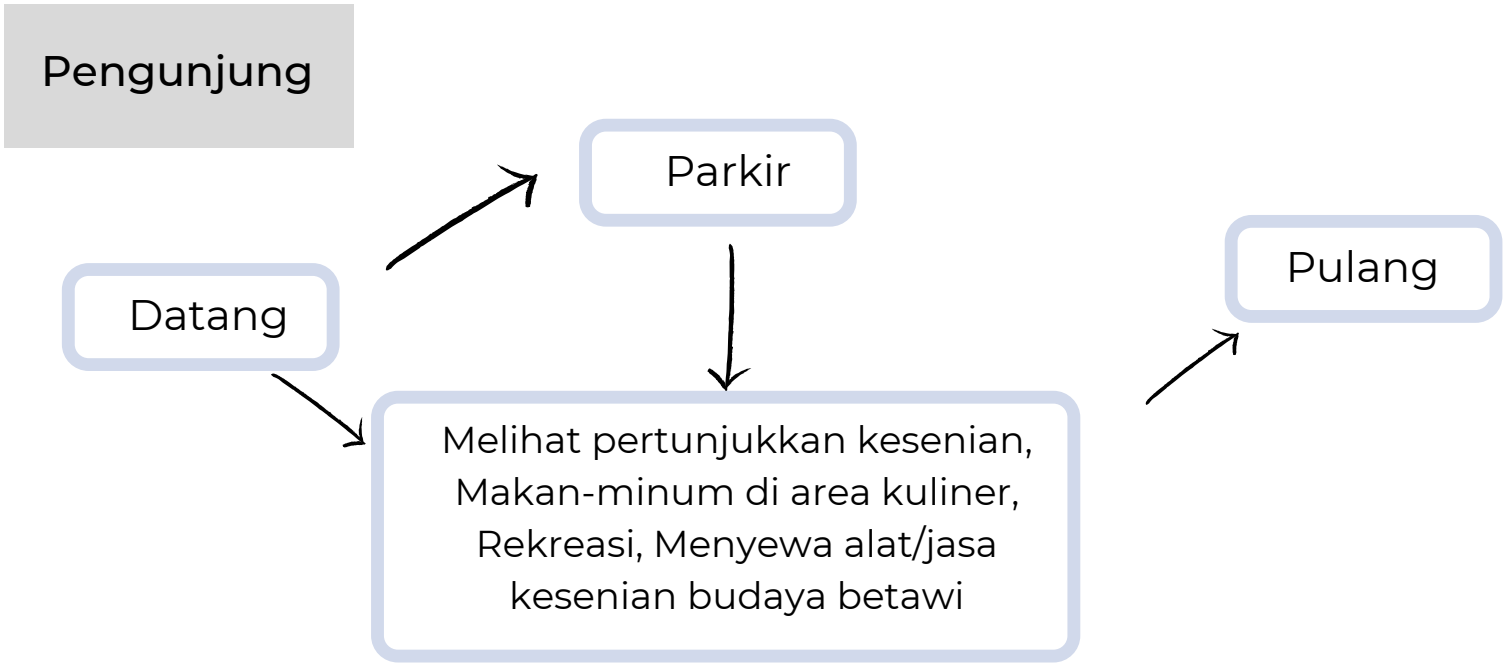
Punahnya buah salak Condet yang menjadi ikon khas jakarta ini disebabkan oleh lahan yang kurang mumpuni. Selaiin salak, duku Condet juga merupakan buah yang termasuk dilindungi di kawasan Cagar budaya Condet.

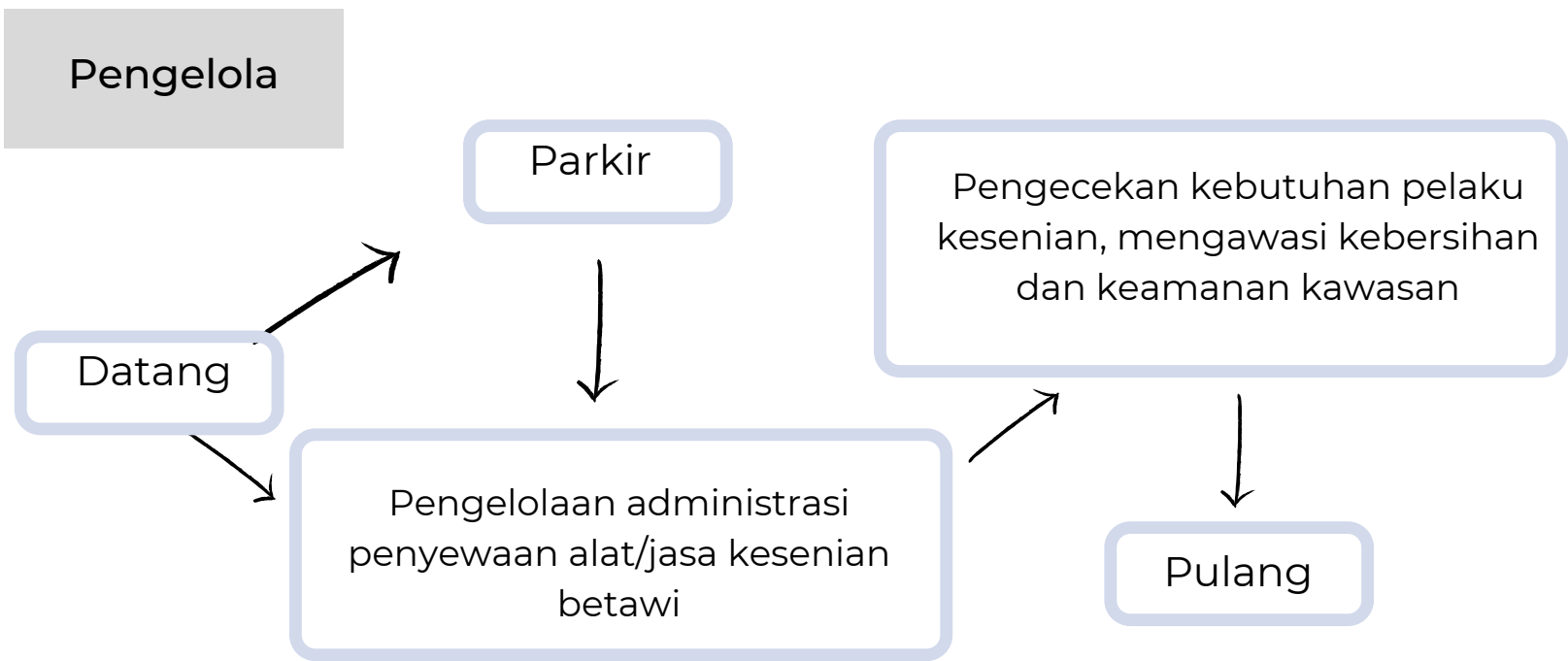


Gambar 6.3 Kawasan Cagar Buah Condet
Sumber : Kompas

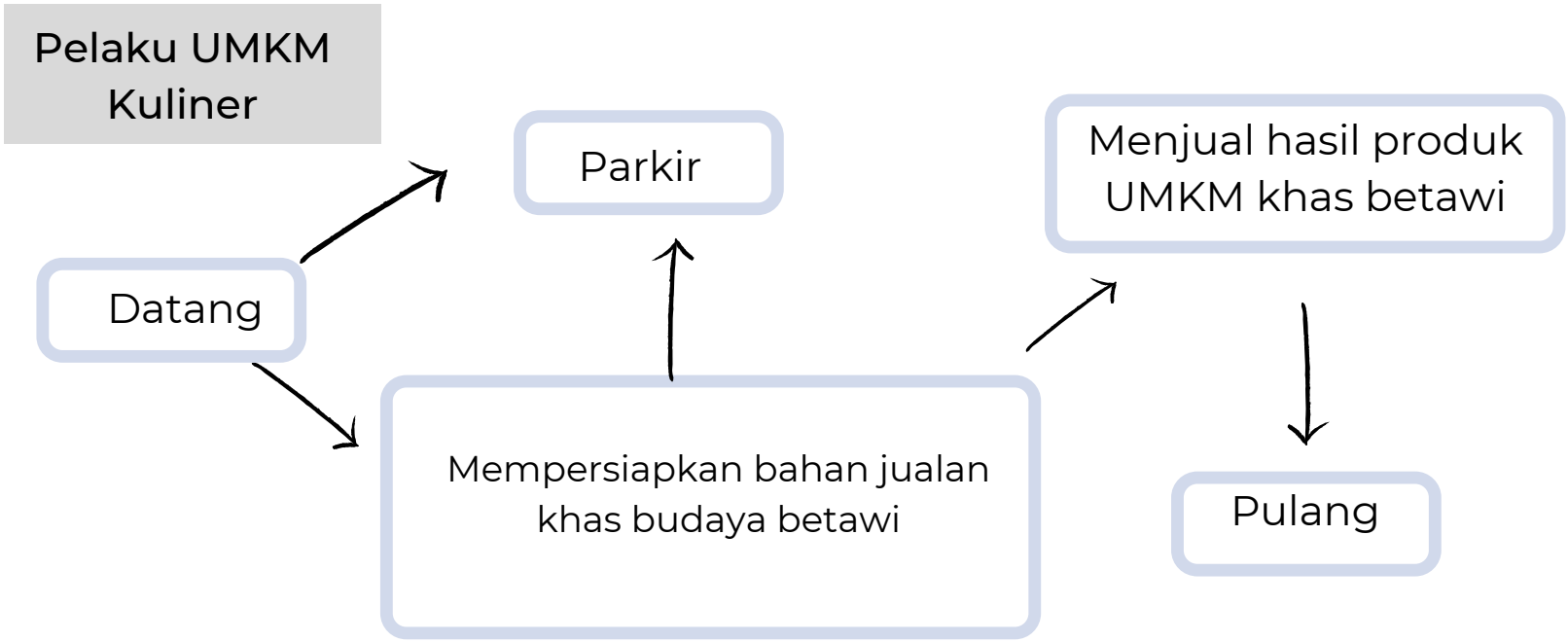
Respon desain yang dilakukan pada isu ini ialah membuat kawasan konservasi pengembangan salak Condet dan duku Condet, serta beberapa tanaman eksisting lainnya seluas hampir 70% luas site.

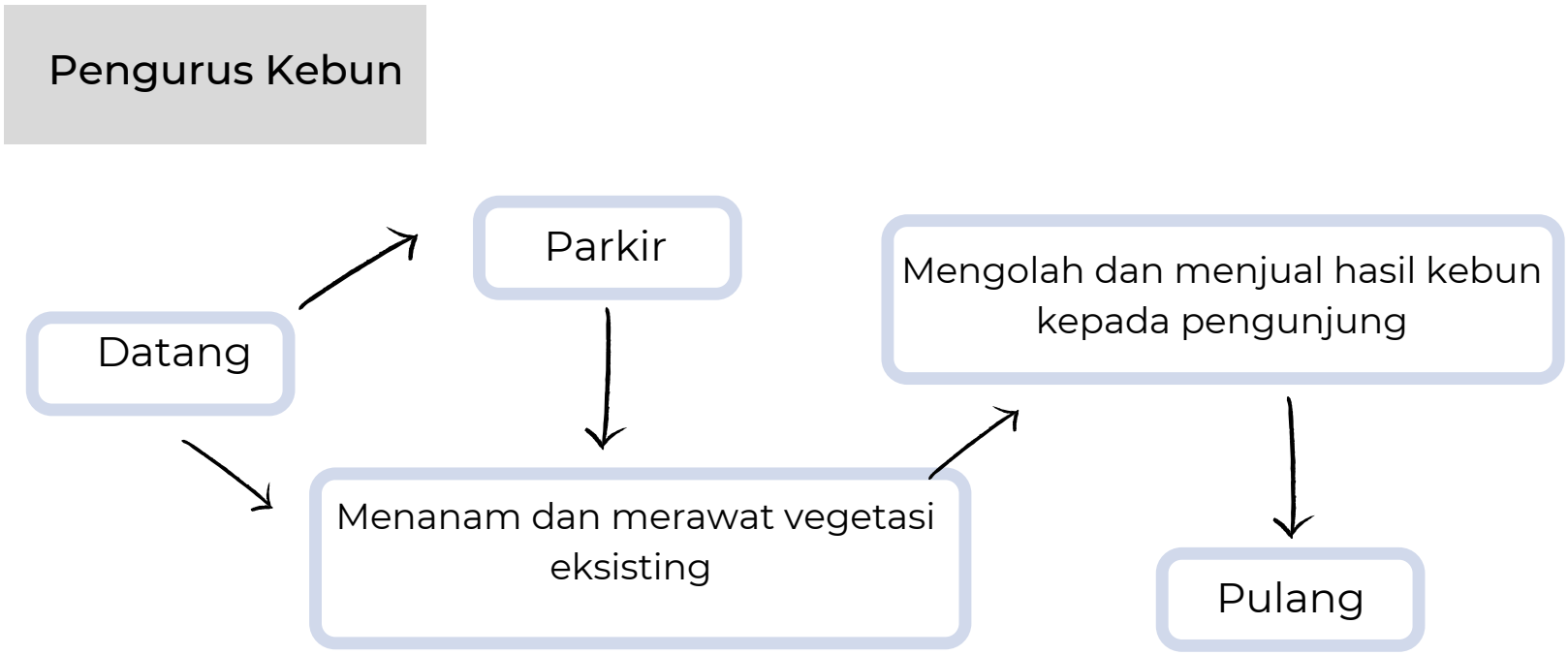
ANALISIS ALUR KEGIATAN



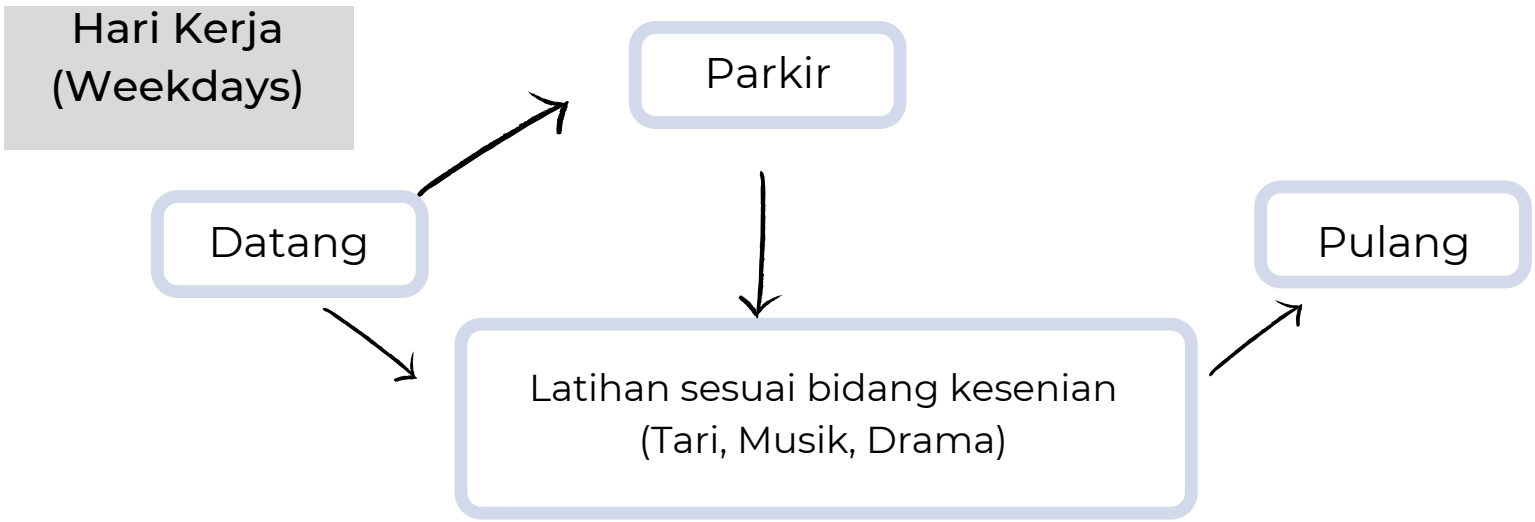


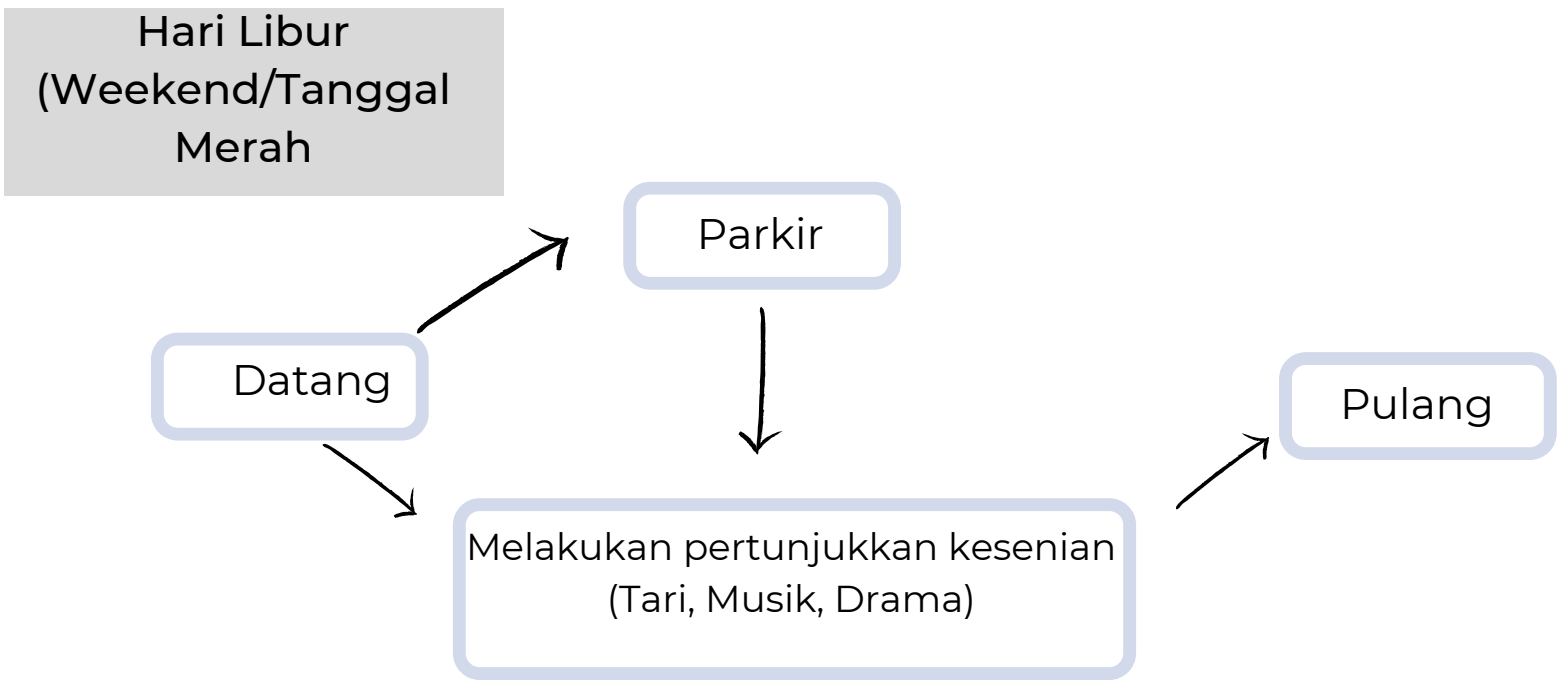
ANALISIS ALUR KEGIATAN





ANALISIS ALUR KEGIATAN





PROPERTY SIZE

LAHAN 50.000 m2

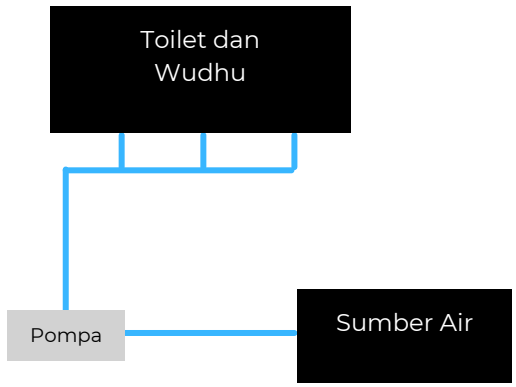
KDB 40% 24.000 m2

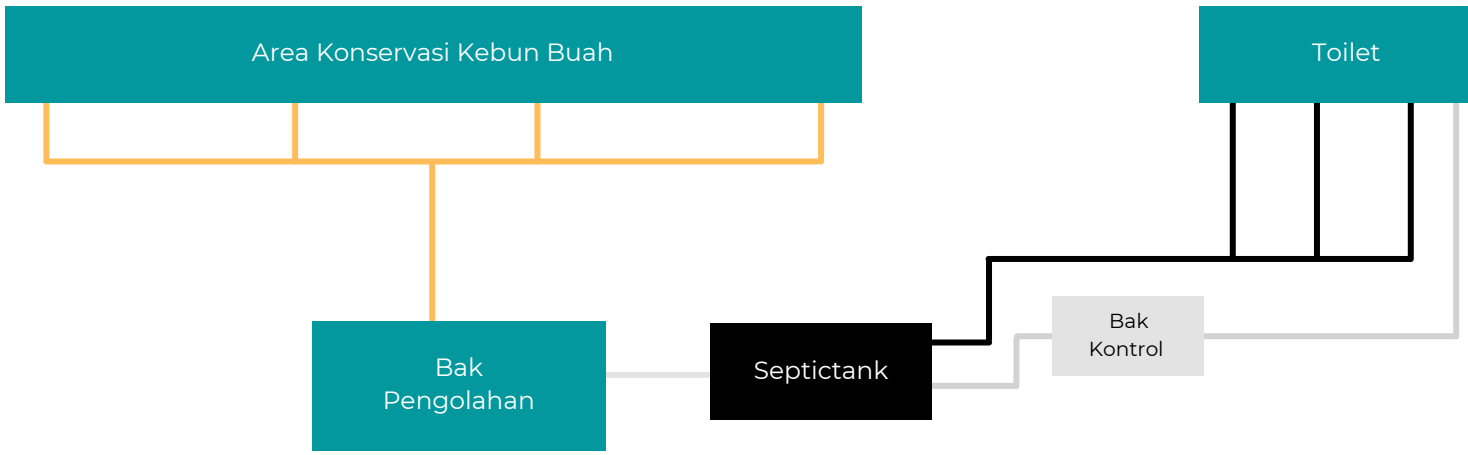
KDH 35% 21.000 m2

Jenis Fasilitas	Jenis Ruang	Jumlah	Luasan	Satuan Standar	Sirkulasi (25%)	Luas Total
Publik	Lobby Utama	1	530	m2/unit	132.5	530
	Lobby Agrowisata	1	162	m2/unit	40.5	162
	View Deck Kebun	1	54	m2/unit	13.5	54
	Amphitheater	1	700	m2/unit	175	700
	Bench Area	1	83	m2/unit	20.75	83
TOTAL						1529
Komersil	Area Kuliner	1	354	m2/unit	88.5	354
	Tenant Kuliner	12	25	m2/unit	6.25	300
	Area Souvenir	1	70	m2/unit	17.5	70
	Kantor Penyewaan Alat Seni	1	115	m2/unit	28.75	115
TOTAL						839
Sanggar	R. Seni	2	150	m2/unit	37.5	300
	R. Kostum	2	85	m2/unit	21.25	170
	R. Alat	2	30	m2/unit	7.5	60
	Security	1	10	m2/unit	2.5	10
	R. Staff	1	25	m2/unit	6.25	25
TOTAL						565
Agrowisata	R. Storage Buah	1	123	m2/unit	30.75	123
	R. Pengolahan	3	70	m2/unit	17.5	210
	R. Staff	1	32	m2/unit	8	32
	Toilet	1	25	m2/unit	6.25	25
TOTAL						390
Service	Musholla	1	250	m2/unit	62.5	250
	Toilet	2	35	m2/unit	8.75	70
	Toilet Sanggar	4	25	m2/unit	6.25	100
	Janitor	2	6	m2/unit	1.5	12
	R. Operator M.E.	1	45	m2/unit	11.25	45
	R. Genset	1	45	m2/unit	11.25	45
	IPAL	1	35	m2/unit	8.75	35
	R. Sampah	1	15	m2/unit	3.75	15
	Trafo	1	30	m2/unit	7.5	30
	R. Panel	1	20	m2/unit	5	20
TOTAL						622
Parkir Sanggar	Motor	34	2	m2/unit	0.5	68
	Mobil	10	12	m2/unit	3	120
	Loading Dock	1	24	m2/unit	6	24
TOTAL						212

INFRASTRUKTUR BANGUNAN

Sistem distribusi air bersih pada bangunan menggunakan sistem up feed. Hal ini dikarenakan kebutuhan sanitasi hanya berada pada lantai satu saja sehingga tidak membutuhkan tekanan yang begitu besar untuk mencapai lantai atas. Untuk sistem air kotor yang berasal dari wastafel akan diteruskan menuju bak kontrol kemudian dialirkan menuju Septictank, yang nantinya akan menuju bak pengolahan agar hilang baunya dan siap dialiri ke Area konservasi cagar buah.





Penggunaan air kotor yang berasal dari toilet agar digunakan kembali dialiri ke area konservasi kebun buah ialah karena air seni pada pembuangan air kotor toilet mengandung urea yang mana merupakan zat baik untuk penyuburan tanaman, sebagai pengganti pupuk urea agar meminimalisir pengeluaran untuk pemeliharaan tanaman.

TRANSFORMASI SITE



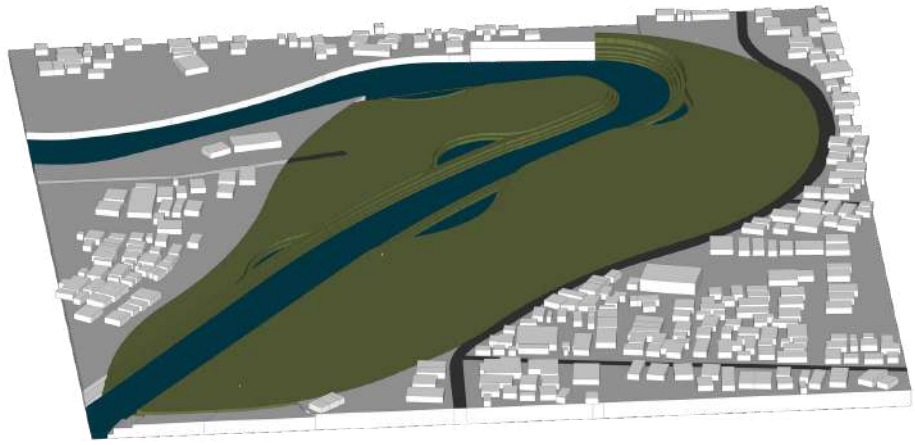
Site seluas 50.000m2 yang terbelah oleh Sungai Ciliwung



Merespon isu banjir, memmbuat outline berupa garis di sekitar sempadan sungai yang akan dijadikan danau kecil.



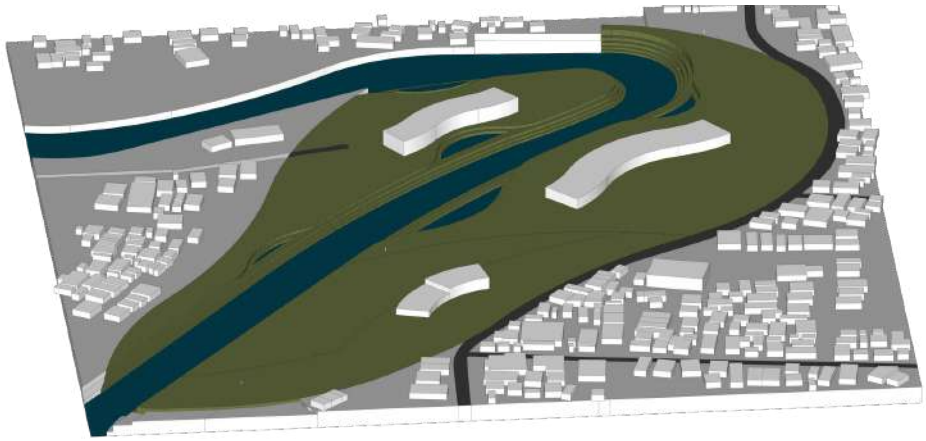
Bentuk outline di offset, agar menciptakan border di luar area danau kecil



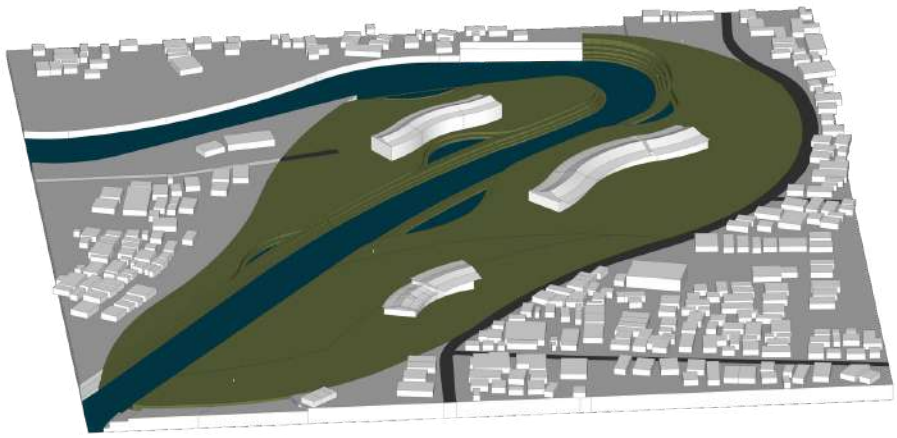
Area yang telah diberi outline dan offset diturunkan uka konturnya, setara dengan ketinggian kontur 1 level dibawahnya.



Bentuk transformasi denah ditempatkan di area dengan viewpoint yang luas.



Elevasi sesuai massa bangunan dinaikkan sesuai dengan kebutuhan dan property size.



Massa bangunan dipadukan dengan transformasi atap rumah adat betawi, dengan permainan elevasi di atapnya.

BUSINESS MODEL CANVAS

Key Partners

Joint Ventures : Membuka dan mempromosikan kemitraan kepada investor.
Buyer-Supplier Relationship : Hubungan antara dan kepada pedagang dan distributor buah sekitar, serta Cagar Buah Condet.

Key Activities

Produksi : Mengumpulkan, Mengolah, dan Mendistribusikan hasil kebun ke wilayah sekitar dalam jumlah yang signifikan dan/atau kualitas unggul secara konstan.
Pemecahan Masalah : Budidaya vegetasi endemik dan pelestarian seni budaya betawi.
Platform/Jaringan : Menyebarluaskan iklan dan promosi melalui berbagai macam platform (Website, Social Media, Video Blog)

Key Resources

SDM (Karyawan, Seniman Lokal)
Keuangan (Pendapatan Agrowisata, Pendapatan UMKM, Pendapatan Kesenian)
Fisik (Alat Seni dan Budaya, Bangunan, Inventaris)
Intelektual (Paten, IP Adress, Hak Cipta)

Value Propositions

1. Desain yang mengangkat tipologi kebudayaan sekitar, dengan maksud mewadahi untuk pelestarian seni budaya khas betawi.
2. Terdapat *tenant-tenant* yang menjajakan produk kuliner khas betawi.
3. Konsep *passive cooling design* dengan adanya bukaan berupa *cross ventilation*, serta kolam.
4. Konsep agrowisata petik buah secara langsung dan bisa dimakan atau dibawa pulang, agar pengunjung bisa merasakan pengalaman ruang yang baru.
5. Konsep agrowisata edukasi yang dapat menambah pengetahuan tentang vegetasi endemik yang ada di kawasan Condet, Jakarta Timur.
6. Berkolaborasi dengan event-event pemerintah yang berkaitan dengan kebudayaan betawi.
7. Konsep naturalisasi sungai agar mengembalikan keadaan sungai seperti dahulu kala, dengan maksud menghilangkan stigma negatif tentang Sungai Ciliwung.
8. Desain yang ramah disabilitas.
9. Terdapat penyewaan sepeda dan skuter untuk akses di dalam site.

Customer Relationships

1. Membuat program khusus untuk para penyewa alat seni dan budaya betawi dengan mendapatkan bonus tur gratis untuk memetik buah sepuasnya di kebun agrowisata, maupun tur beserta foto menggunakan kostum yang ada di bangunan sanggar.
2. Menggunakan bahasa komunikasi santai berupa "*abang/bang*" untuk laki-laki, dan "*none/non*" untuk perempuan.
3. Membuat *Loyalty Program* untuk supplier buah dan vegetasi endemik dengan potongan harga.

Channels

Owned : Website, Social Media, Distribusi ke wilayah sekitar.
Partnership : Tenant UMKM khas betawi sekitar, Partners website, Distribusi khusus ke Cagar Buah Condet

Customer Segments

1. Seniman Betawi
Mewadahi para seniman khas Betawi di bidang seni tari, musik, panggung, bahkan seni bela diri untuk melatih minat dan bakat mereka dalam bidang snei dan budaya tersebut.
2. Pedagang UMKM Khas Betawi sekitar Condet
Mewadahi para UMKM untuk berjualan kuliner khas Betawi agar pengunjung dapat merasakan dan melestarikan kuliner Khas Betawi.
4. Wisatawan
Jakarta merupakan kota dengan kepadatan penduduk yang tinggi, serta menjadi pusat perkantoran bagi para perantau. Tempat ini bisa menjadi sarana wisata bagi mereka yang ingin berlibur di akhir pekan.
5. Komunitas
Menarik minat para komunitas dari bidang seni budaya maupun agraris untuk menikmati pertunjukkan seni dan agrowisata yang ada.
7. Pemerintah
Klien utama dari rancangan ini, dengan tujuan utama melestarikan ikon Jakarta berupa Buah Salak yang lahannya hampir punah, serta menormalisasi bantaran Sungai Ciliwung agar meminimalisir terjadinya banjir di kawasan tersebut.

Revenue Streams

Pendapatan Pasif : berasal dari pengunjung Pusat Kebudayaan Betawi, Condet dengan sistem 1x transaksi.
Partnership : berasal dari distribusi hasil buah dan vegetasi endemik ke partner sekitar.

PENDAPATAN PERTAHUN

KELAYAKAN BISNIS INVESTASI KOMERSIAL					
	Harga	Satuan		bulan	Harga per tahun
Keuntungan Tiket Masuk					
Hari Kerja	30,000	100	Per Hari	269	807000000
Hari Libur	50,000	400	Per Hari	96	1920000000
Keuntungan Kuliner					
Per Tenant (Makanan)	1,500,000	6	Per Bulan	12	108000000
Per Tenant (Minuman)	1,300,000	6	Per Bulan	12	93600000
Keuntungan Sanggar					
Orkes Tanjidor /Gambang	8,500,000	3	Per 6 Bulan	6	153000000
Tari Tradisional	2,500,000	2	Per Bulan	12	60000000
Palang Pintu	2,000,000	3	Per 6 Bulan	6	36000000
Keuntungan Sewa Alat					
Ondel-Ondel	500,000	2	Per Bulan	12	12000000
Orkes Tanjidor /Gambang	5,000,000	4	Per 6 Bulan	6	120000000
Keuntungan Area Cagar Buah					
Olahan Buah	40,000	100	Per Bulan	12	48000000
Jumlah				**Rp**	**3357600000**

5

RANCANGAN AKHIR

BETAWI CULTURAL CENTER

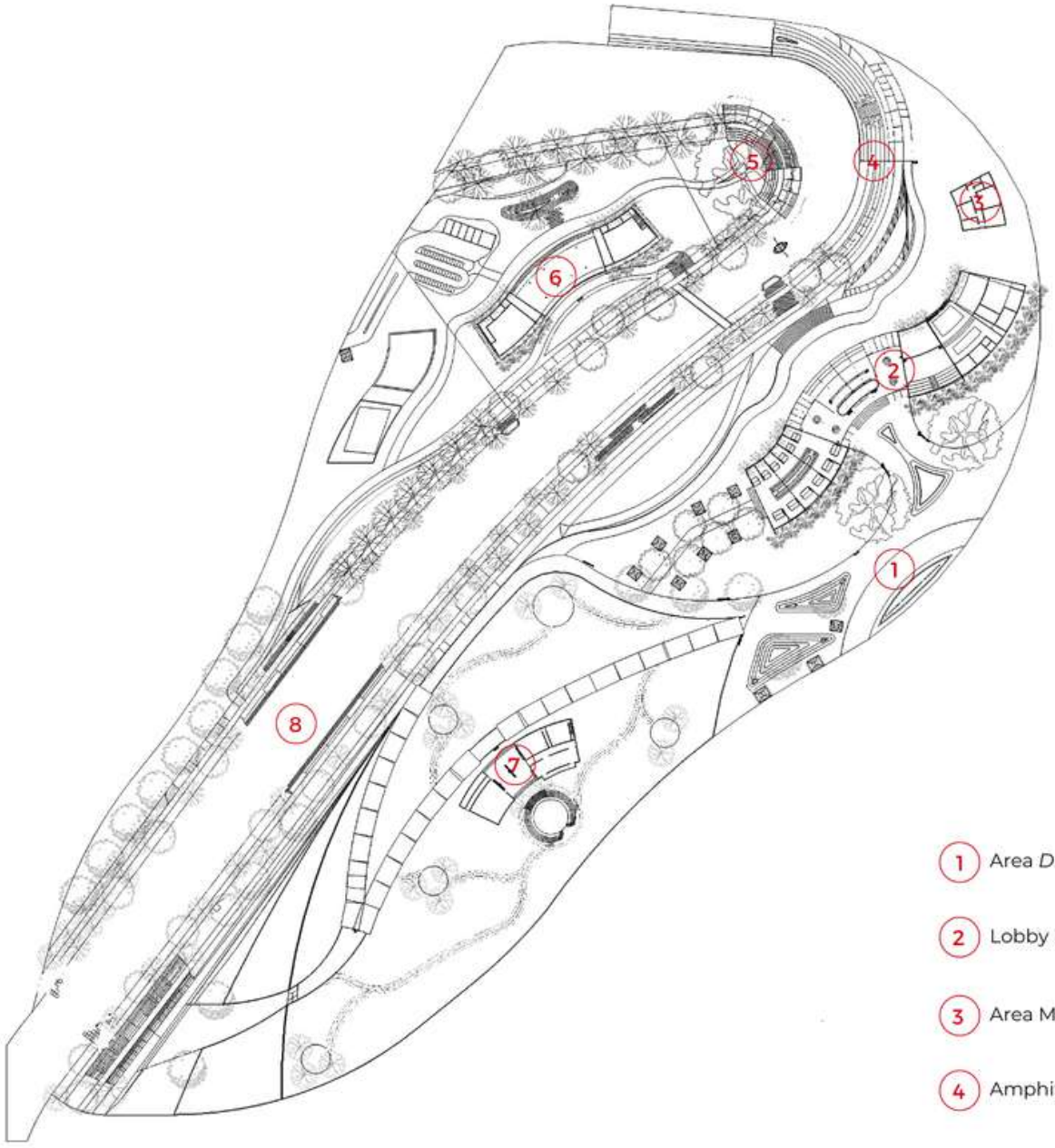


Betawi Cultural Center dirancang untuk mewadahi kegiatan masyarakat betawi yang ada Condet, Jakarta Timur. Adanya masalah beragam pada daerah ini dimulai dari hilangnya adat betawi dari segi seni budaya maupun arsitektur yang disebabkan oleh arus globalisasi yang masuk ke kawasan condet, hingga tergerusnya lahan hijau berupa perkebunan buah lokal yang membuat daerah ini menjadi kawasan padat penduduk. Betawi Cultural Center terbagi menjadi 3 zona utama yaitu Zona Lobby kuliner, Zona Sanggar Seni Budaya, serta Zona Agrowisata Edukasi. Dengan adanya Betawi Cultural Center ini, diharapkan dapat menyelesaikan masalah kawasan berupa banjir dengan metode naturalisasi Sungai Ciliwung.

MASTERPLAN



SITEPLAN



Luas Site

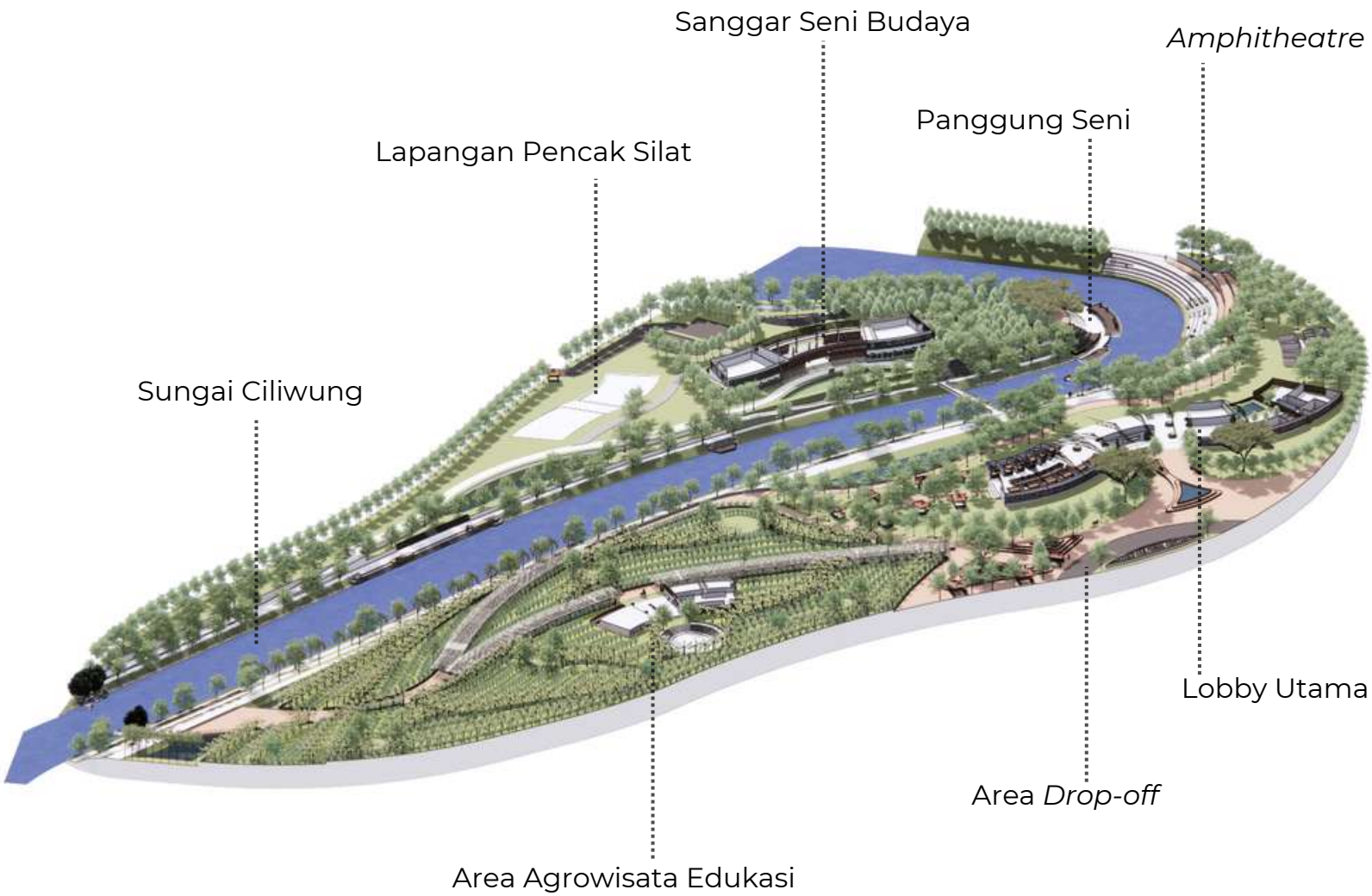
LAHAN
50.000 m2

Regulasi	Realisasi
KDB 40% 24.000 m2	KDB 8% 3.800 m2

Regulasi	Realisasi
KDH 35% 21.000 m2	KDH 60% 32.000 m2

1. Area *Drop-Off*
2. Lobby Utama
3. Area M.E.
4. Amphitheater
5. Panggung Seni Budaya
6. Sanggar Betawi
7. Kawasan Agrowisata Edukasi Kebun Buah
8. Sungai Ciliwung

SKEMATIK SITEPLAN



Pusat Kebudayaan Betawi dirancang untuk dapat mewadahi aktivitas para masyarakat sekitar Condet, Jakarta Timur yang berkaitan dengan kebudayaan Condet. Posisinya terbelah menjadi 2 oleh Sungai Ciliwung. Zona kawasan ini terbagi menjadi 3 segmen keanekaragaman lokal, yakni bidang kuliner, bidang seni budaya, serta bidang agrowisata dengan vegetasi endemik di dalamnya.

SKEMATIK VEGETASI



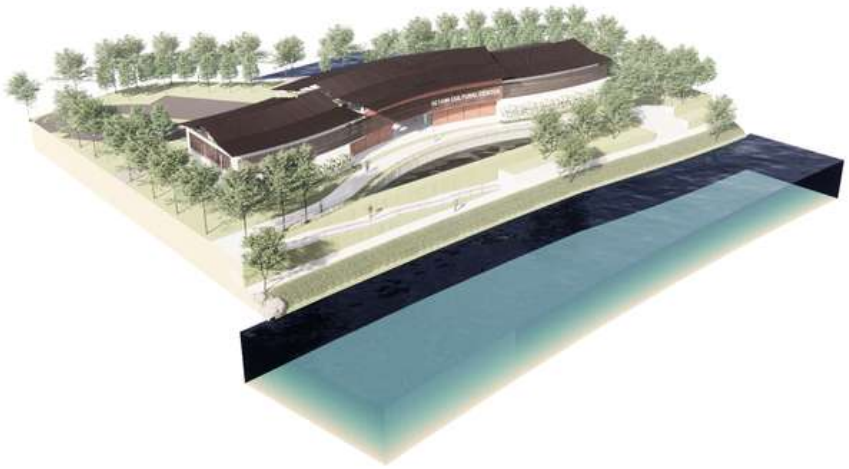
Rencana Penanaman Sempadan Sungai

Pohon Tanjung berperan sebagai peneduh dan resapan pada area sempadan sungai Ciliwung, sedangkan pohon Gondang dan pohon Buni diharapkan menjadi habitat bagi burung di sekitar sempadan Sungai Ciliwung.

Rencana Penanaman Area Argowisata Edukasi

Area Agrowisata Edukasi memiliki 4 pasokan buah endemik utama, yakni Salak Condet, Pisang Kepok, Pohon Buni, dan Pohon Gondang. Salak Condet merupakan buah lokal khas dari Condet, sedangkan Pisang Kepok berperan sebagai penetralisir dari Salak Condet, karena pohon pisang kepok dapat mengusir hama dari salak condet. Sedangkan Pohon Buni dan Pohon Gondang merupakan vegetasi endemik dari sempadan Sungai Ciliwung.

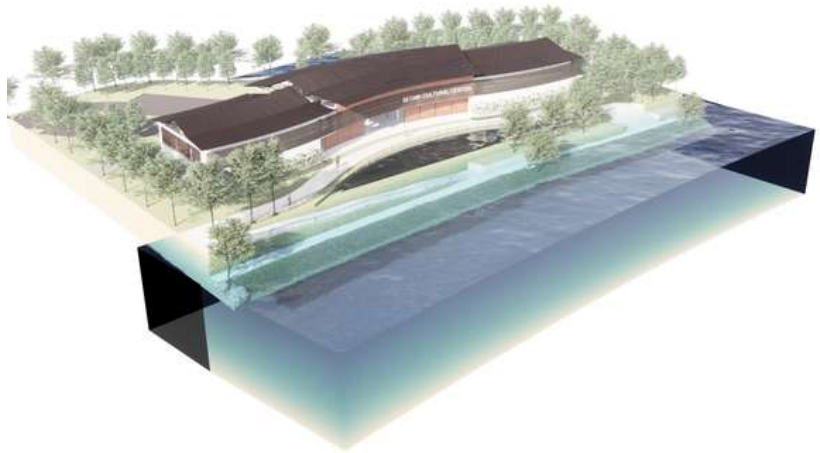
SKEMA BANJIR



Saat aliran Sungai CIliwung normal, ketinggian sungai akan tertahan dan berada di area sempadan sungai, yang telah dipenuhi oleh vegetasi berupa rumput gajah dan pohon-pohon, serta tanaman air.



Saat banjir, ketinggian muka air akan naik dan mengisi danau kecil yang ada di site, dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan imbas banjir ke kawasan sekitar. Danau kecil ini akan menampung air banjir tersebut, dan akan surut apabila ketinggian muka air Sungai Ciliwung sudah kembali normal.

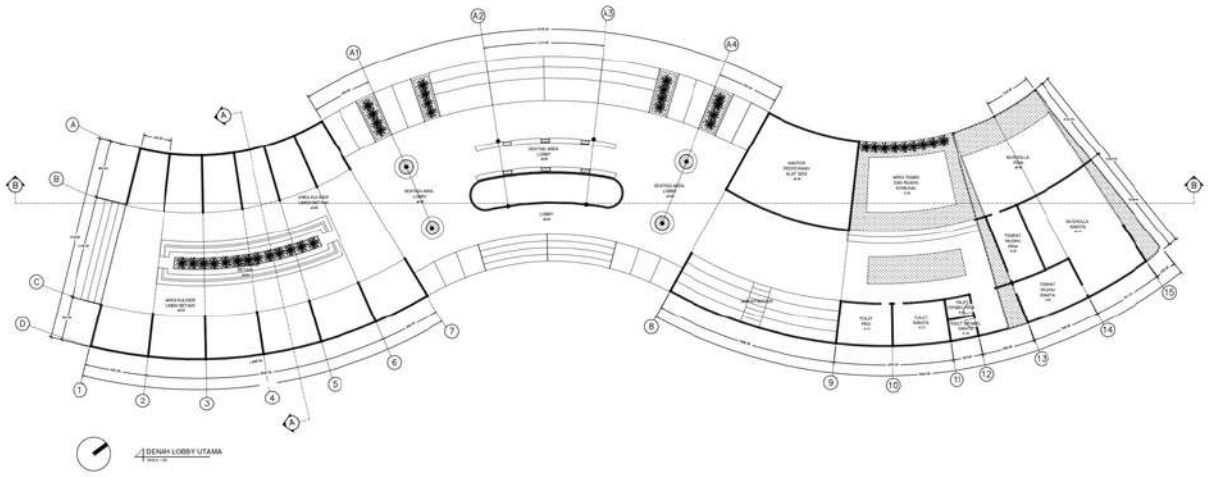




LOBBY UTAMA



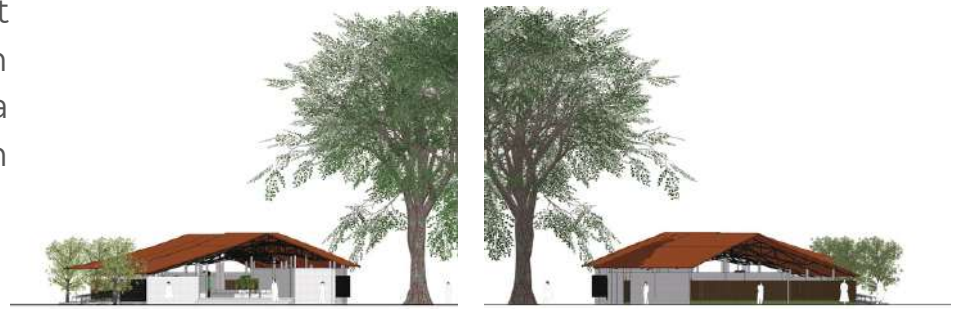
LOBBY UTAMA



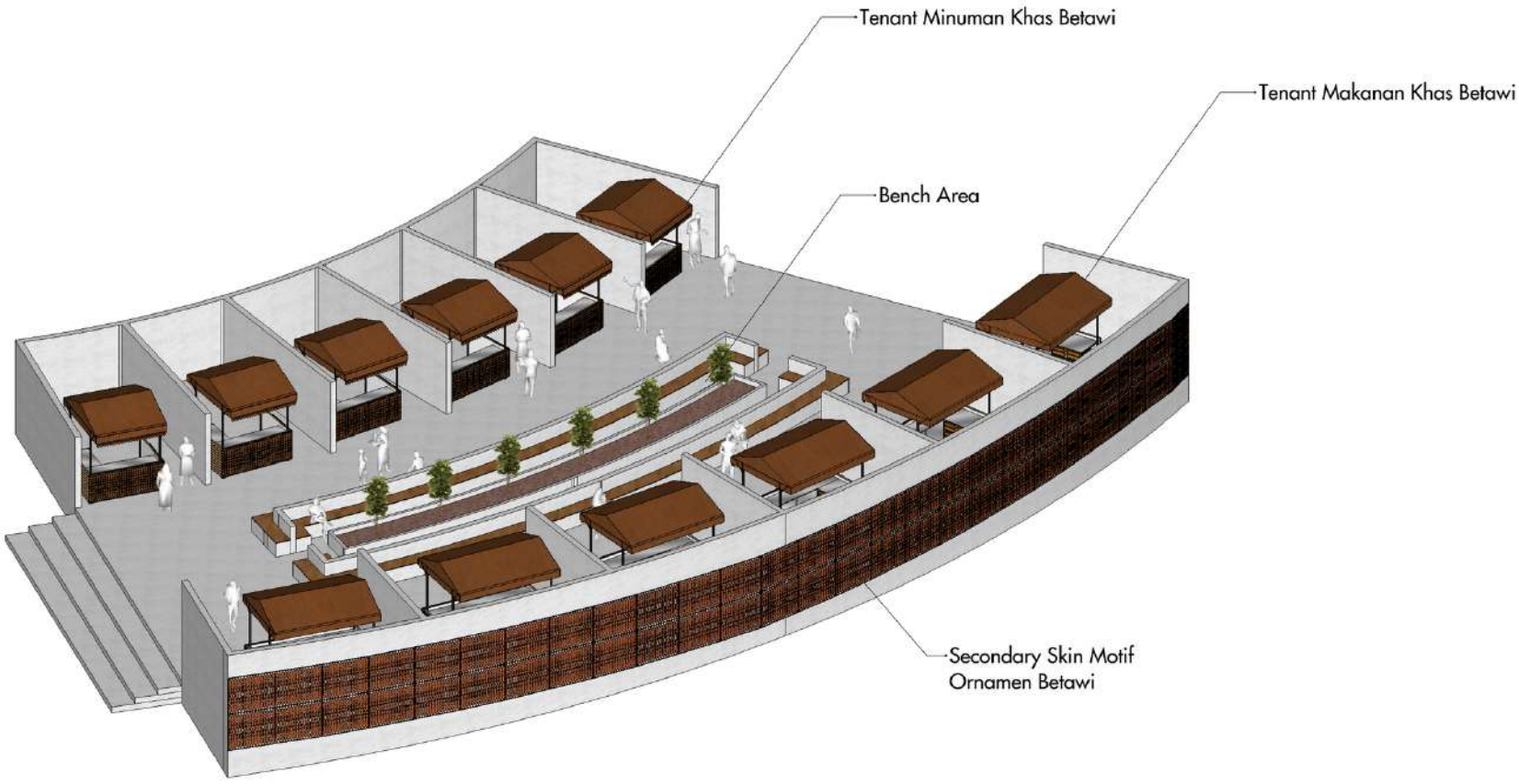
Lobby utama berisi 3 bagian di dalamnya, yakni area resepsionis, area kuliner betawi, serta area penunjang. Area resepsionis berisi ticketing serta sitting area, area kuliner betawi berisi ragam UMKM lokal yang menjual bermacam kuliner khas betawi. Sedangkan area penunjang berisi musholla, toilet, dan jugan kantor penyewaan alat dan jasa seni budaya betawi berupa Ondel-ondel, Alat musik betawi beserta pemain musiknya, beragam seni tari, serta palang pintu yang digunakan dalam pernikahan adat betawi.







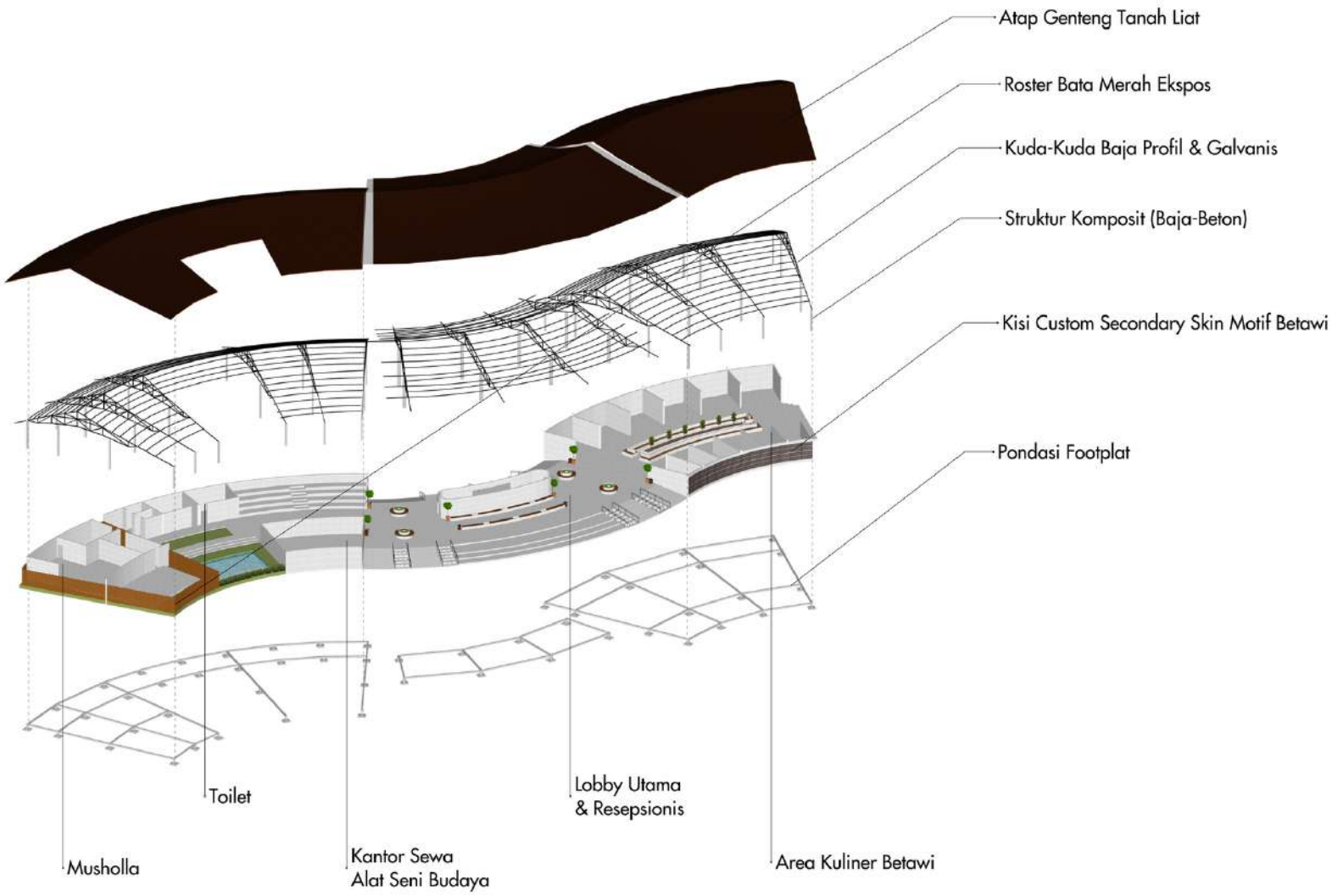
DETAIL INTERIOR AREA KULINER



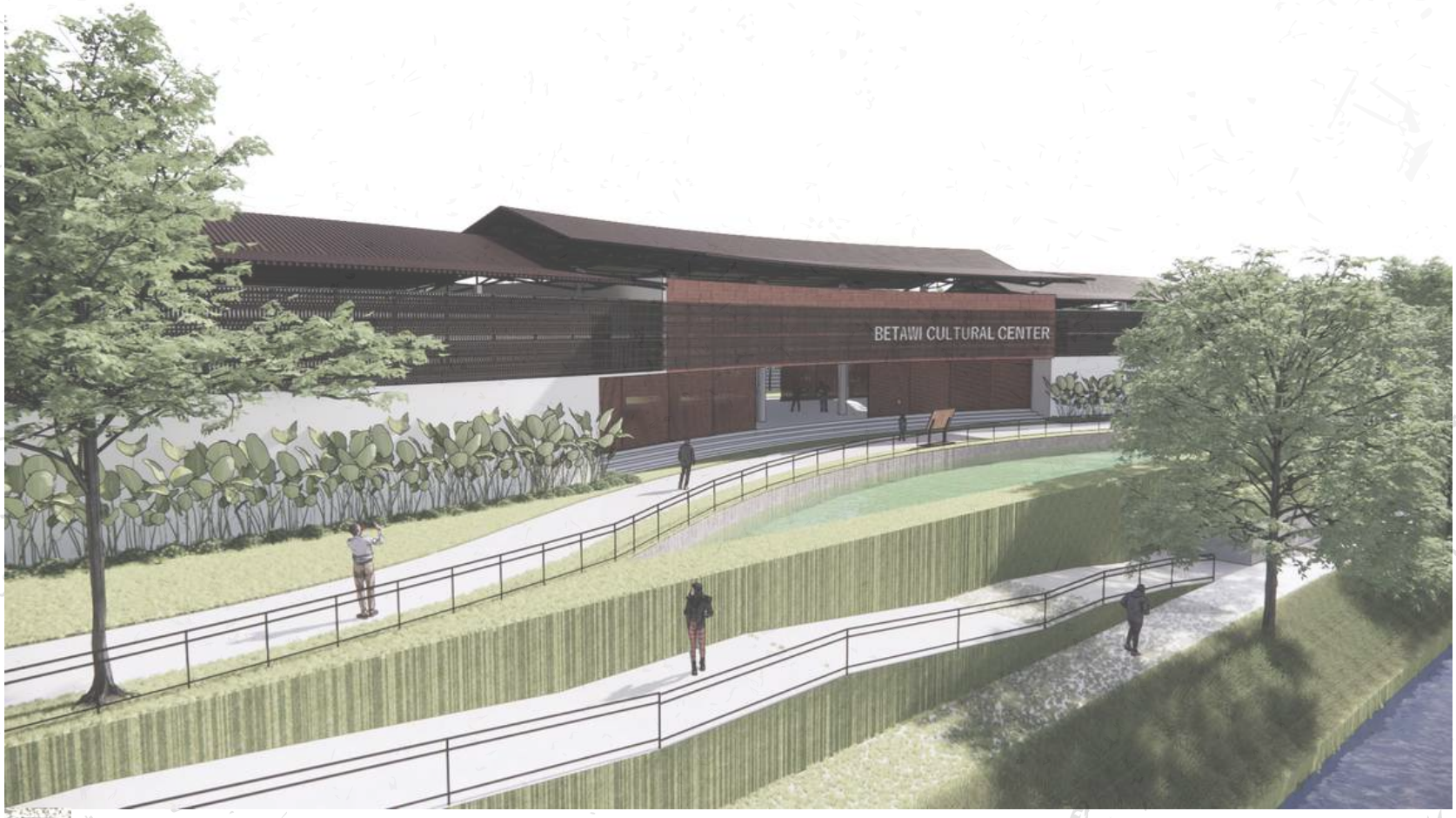
Detail Interior Area UMKM Kuliner Betawi

Area kuliner betawi terbagi menjadi2 segmen, yaitu makanan dan minuman. Area ini menjajakan berbagai macam kuliner khas betawi seperti Kerak Telor, Soto Betawi, Nasi Uduk, Nasi Ulam, Kue Pancong, Kue Cucur, Es Selendang Mayang, Bir Pletok, Es Goyang, Liang Teh, dan yang lainnya.

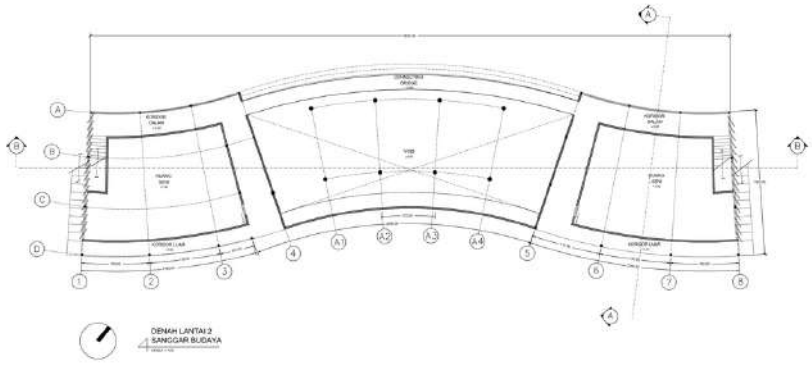
EXPLODED LOBBY UTAMA

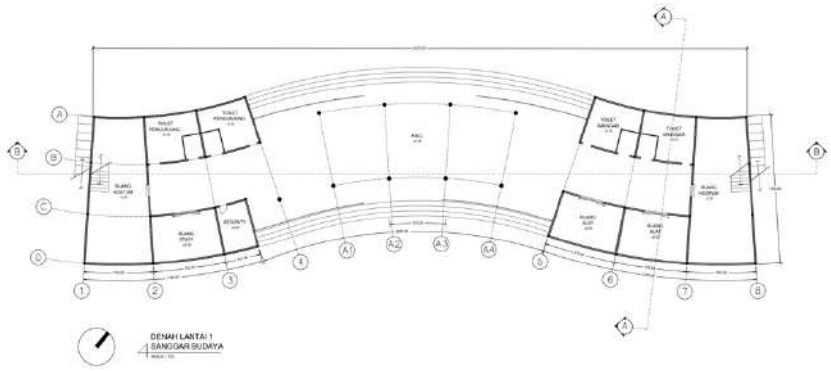


SANGGAR SENI BUDAYA



SANGGAR SENI BUDAYA





Pada area sanggar seni budaya terbagi menjadi 2 lantai. Lantai 1 berisi Hall utama, Ruang Kostum, Ruang Penyimpanan Alat, Security, serta Toilet Sanggar dan juga Toilet Pengunjung. Sedangkan lantai 2 hanya berisi Studio Seni serta Connecting Bridge yang menghubungkan antara Studio seni. Bangunan ini mewadahi segala kegiatan yang berkaitan dengan bidang seni dan budaya betawi.

Hall utama digunakan untuk latihan bersama secara besar, yang mana hall tersebut bisa menampung hingga orang. Bentuk *secondary skin* pada fasad bangunan ini merupakan hasil eksplorasi desain dari asimilasi ornamen lisplang dan tapak jalak pada rumah betawi



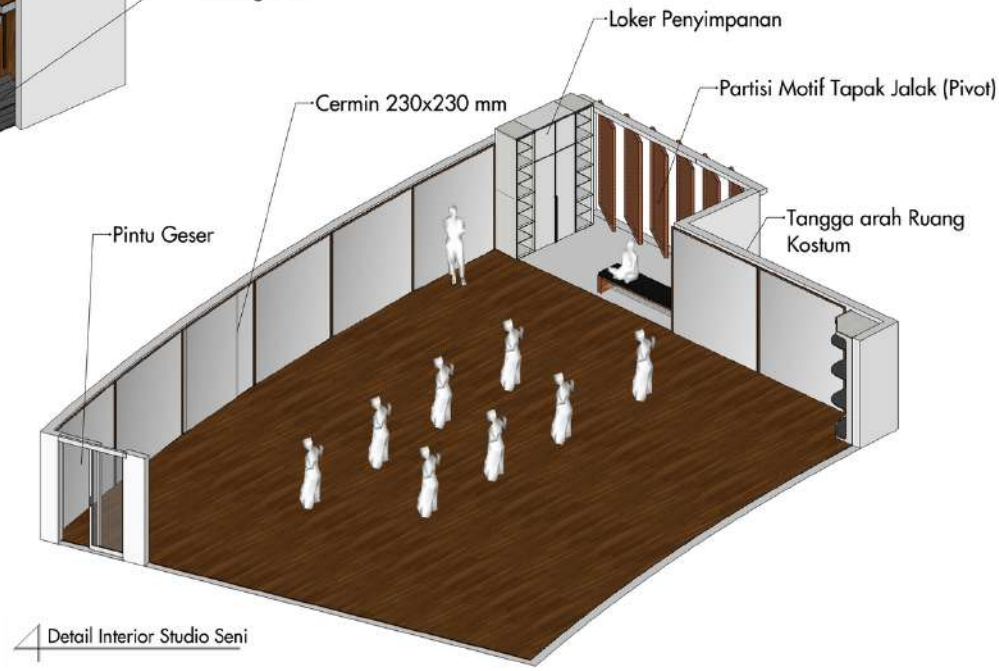






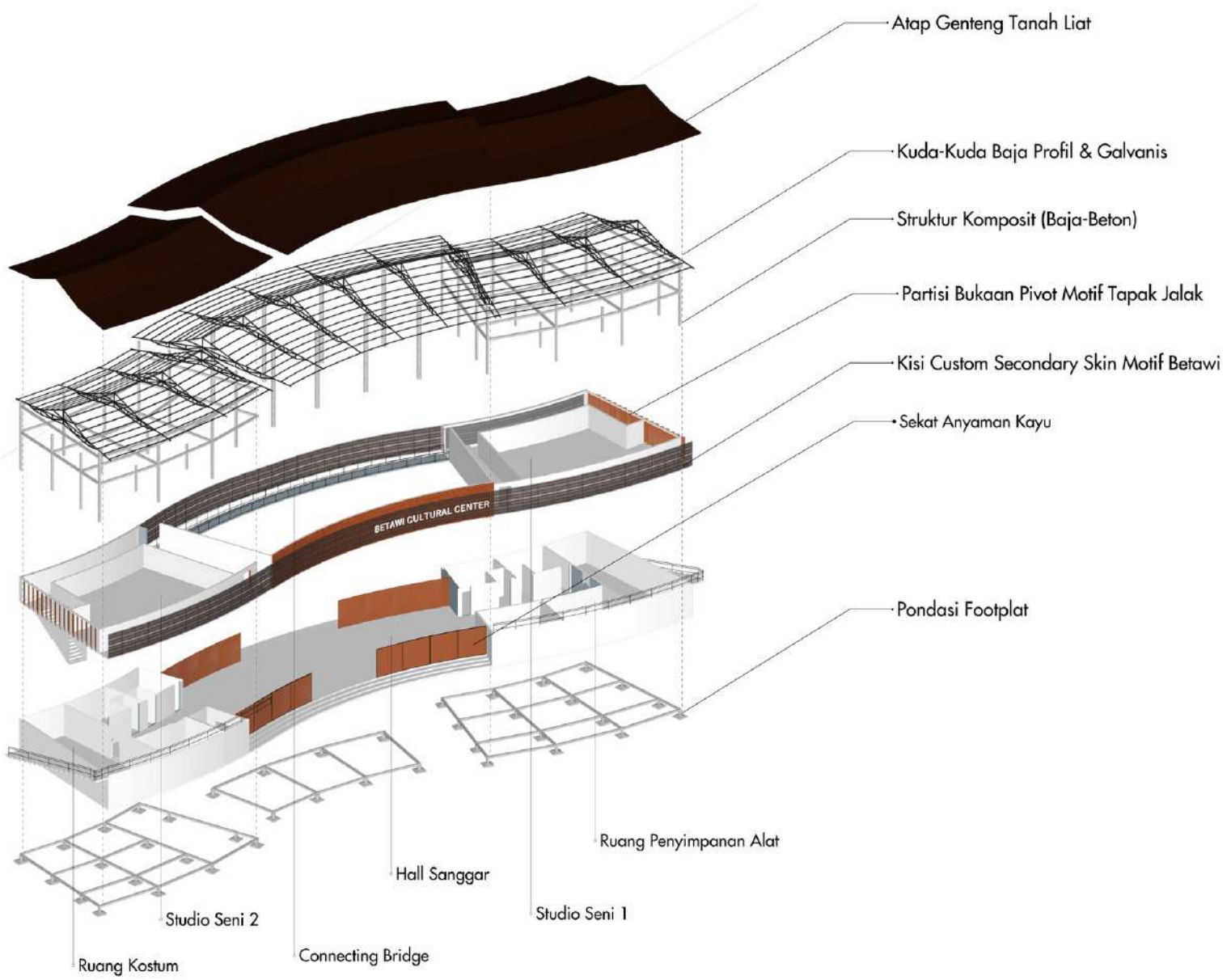
DETAIL INTERIOR SANGGAR SENI BUDAYA





Ruang Kostum pada lantai 1 memiliki akses langsung berupa tangga ke area Studio Seni Lantai 2 .Terdapat 2 Studio Seni pada lantai 2, yang dihubungkan dengan *connecting bridge*. Studio seni ini dapat digunakan untuk berlatih seni tari, hingga pertunjukkan lenong.

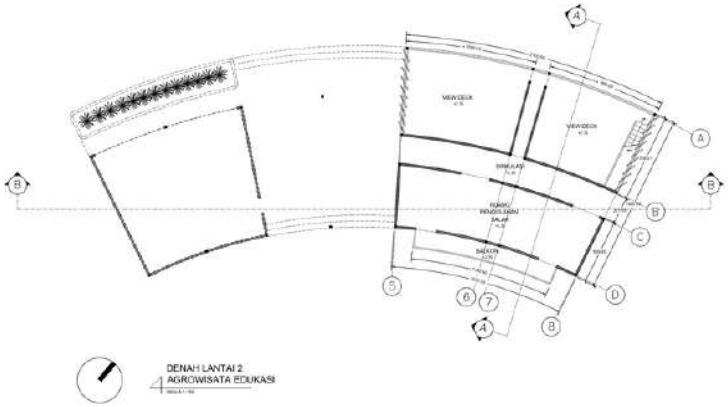
EXPLODED SANGGAR SENI BUDAYA

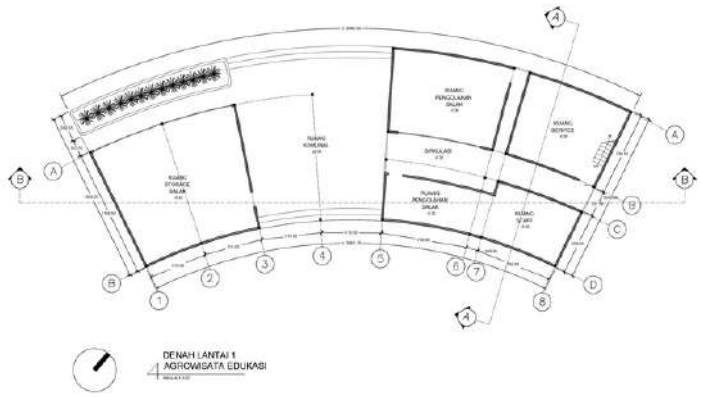


AGROWISATA EDUKASI



DENAH AGROWISATA EDUKASI





Pada area agrowisata edukasi terdapat bangunan yang menampung kegiatan mulai dari pengumpulan, pengolahan, hingga penjualan hasil olahan dari buah yang dipanen secara langsung di kebun agrowisata ini. Pada lantai 1 terdapat Lobby informasi yang berisi signage, papan informasi terkait sejarah buah lokal seperti Salak Condet. Lalu ada tempat penyimpanan buah hasil panen, dan juga tempat untuk mengolah hasil panen menjadi makanan olahan.

Di sekitar area kebun agrowisata, pengunjung juga bisa memetik dan memakan langsung buah tersebut sepuasnya. Pengunjung juga bisa memilih paket tur yang mana sudah terdapat *tour guide* di dalamnya, yang nanti akan menjelaskan seluk beluk dan sejarah buah-buah lokal ini di area amphitheatre kecil.

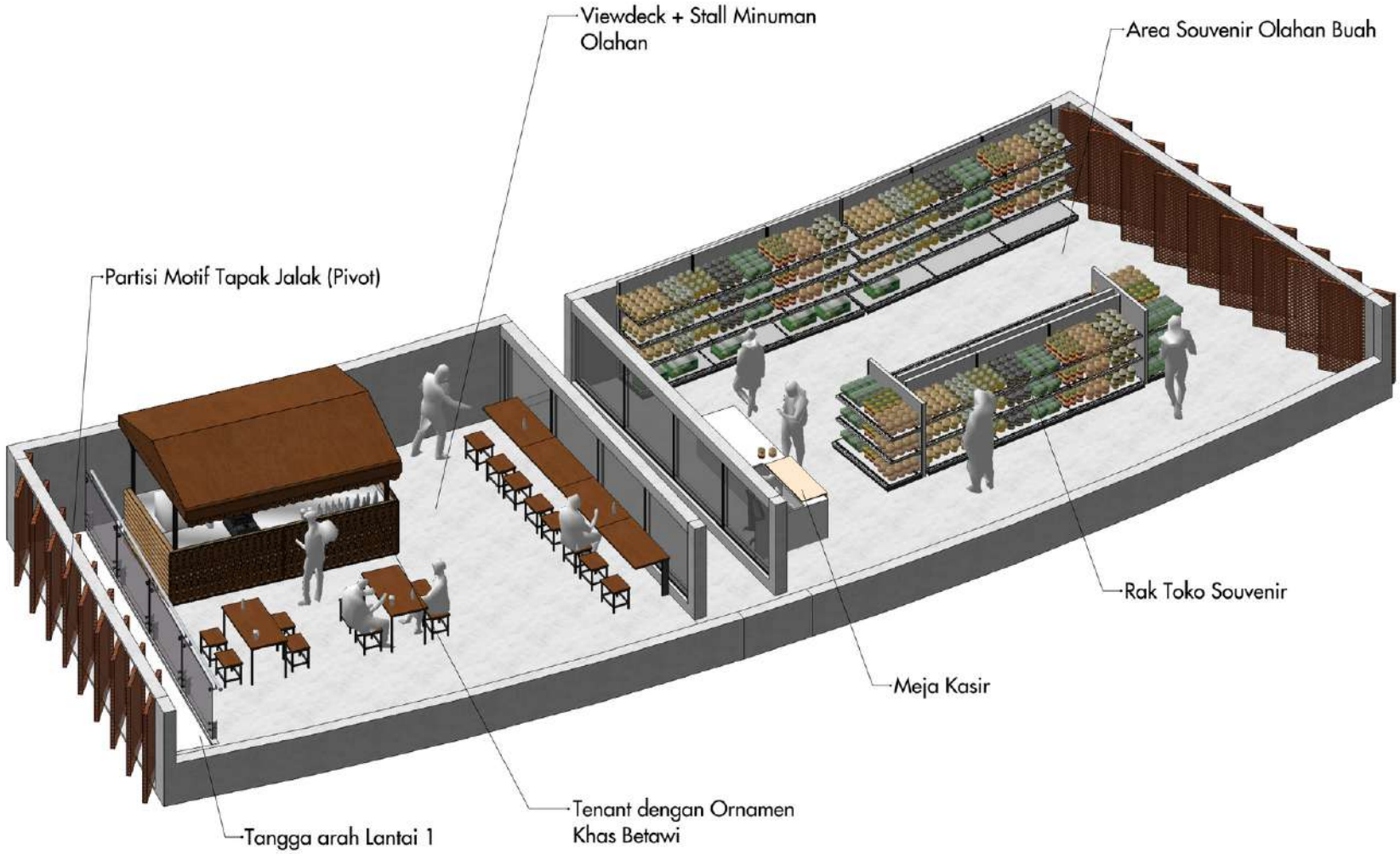








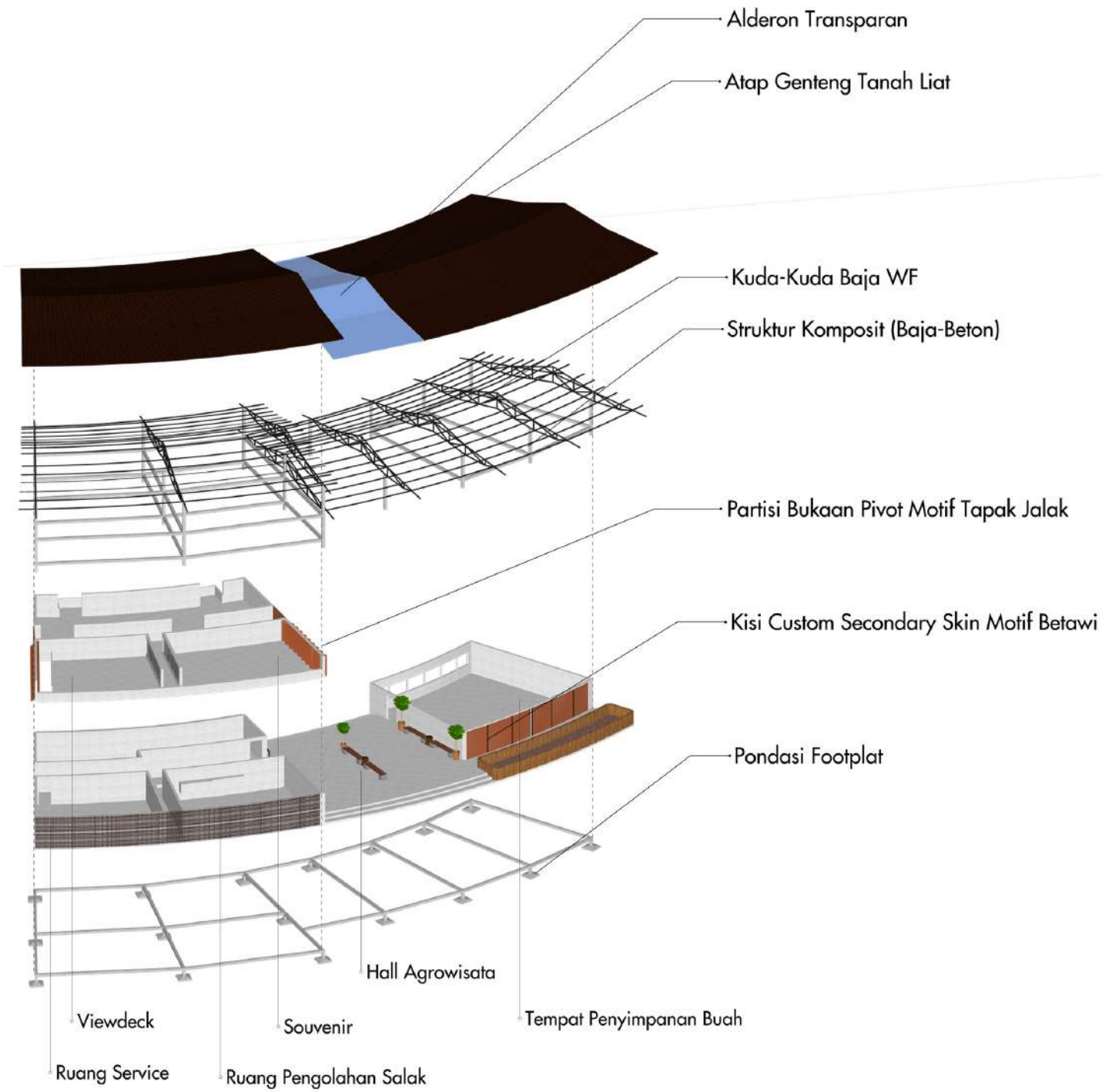
DETAIL INTERIOR AGROWISATA EDUKASI



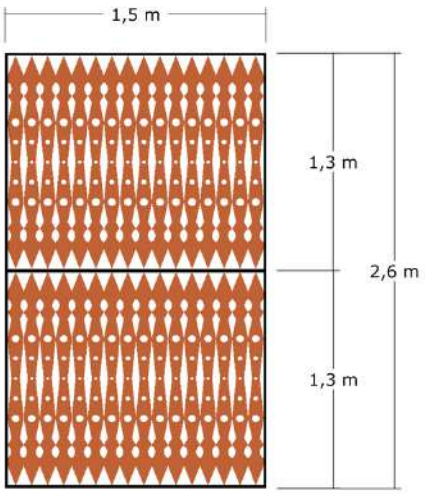
Detail Interior Komersial Lantai 2

Pada lantai 2 terdapat *tenant* yang menjual olahan kebun buah tersebut berupa minuman, juga terdapat toko souvenir yang menjual hasil olahan kebun buah berupa makanan dan kerajinan

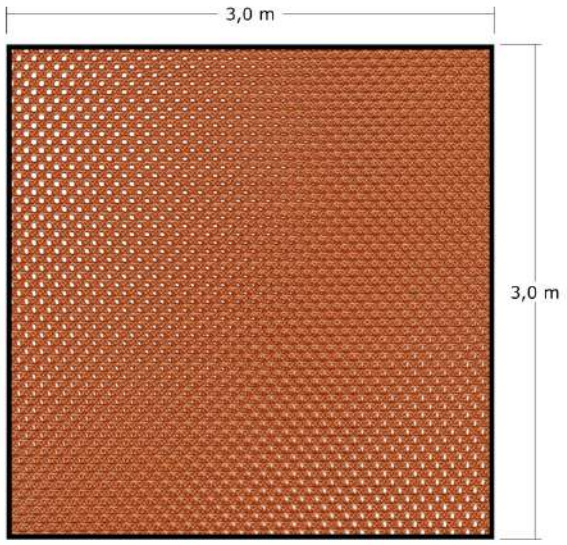
EXPLODED AGROWISATA EDUKASI



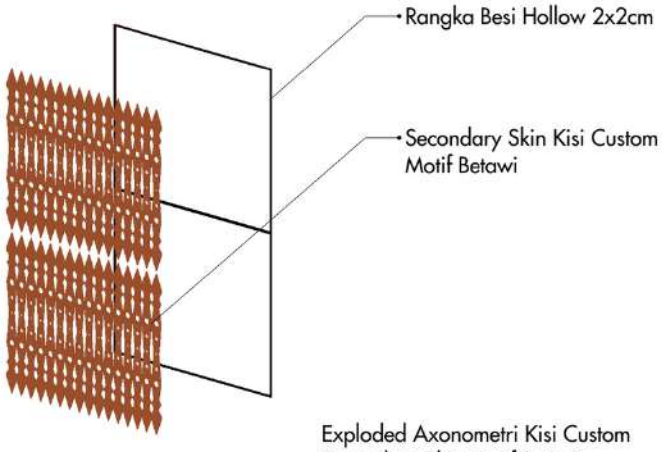
DETAIL SECONDARY SKIN & PARTISI



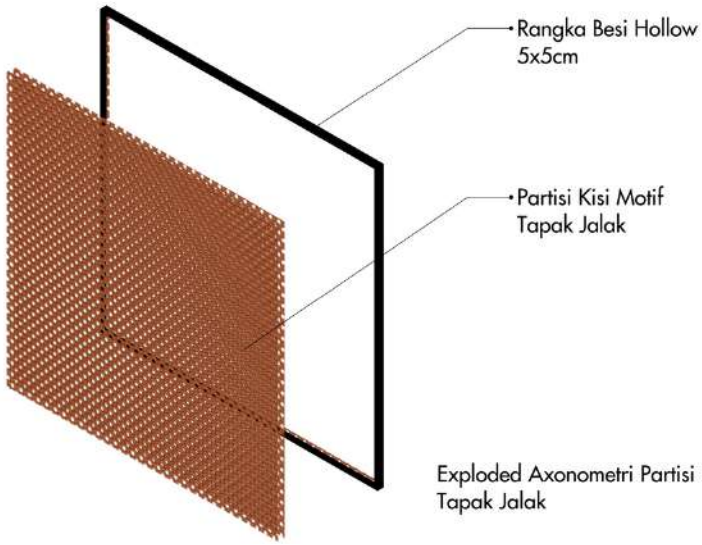
Tampak Depan Kisi Custom Secondary
Skin Motif Betawi
Skala 1:20



Tampak Depan Partisi Kisi Motif Tapak Jalak
Skala 1:20

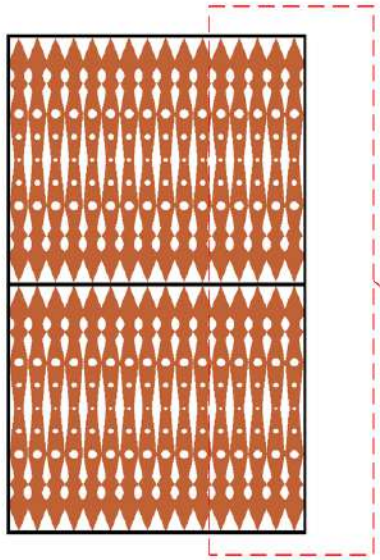


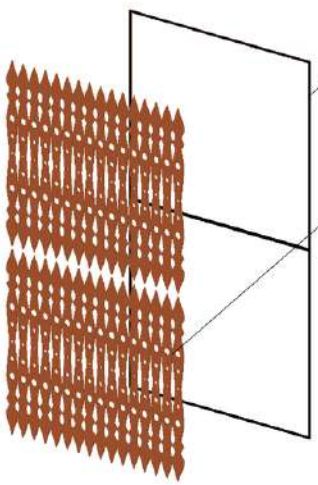
Exploded Axonometri Kisi Custom
Secondary Skin Motif Betawi

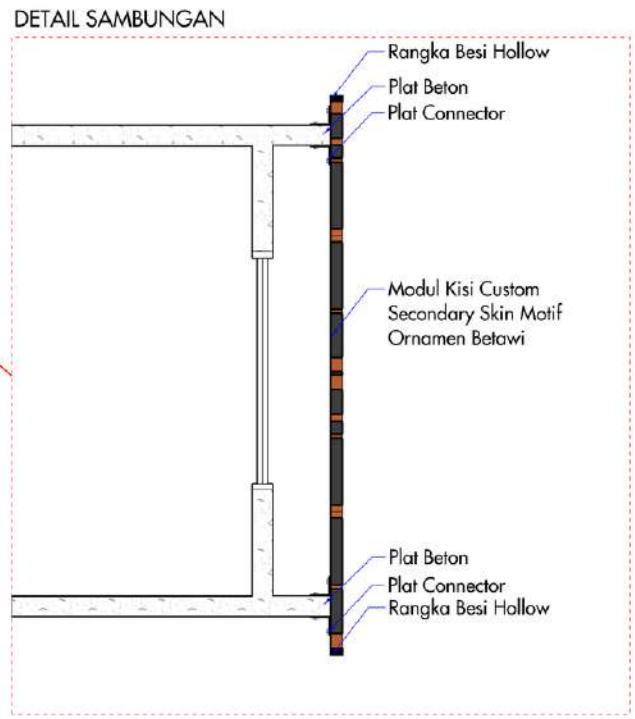


Exploded Axonometri Partisi Kisi Motif
Tapak Jalak

DETAIL SAMBUNGAN SECONDARY SKIN

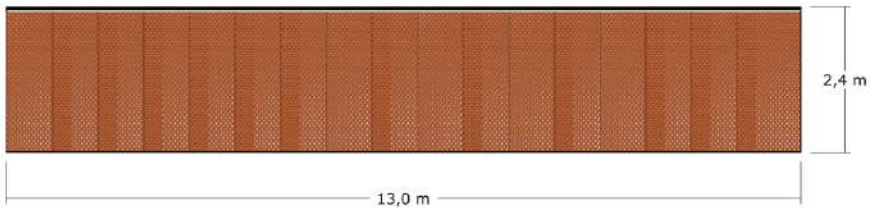




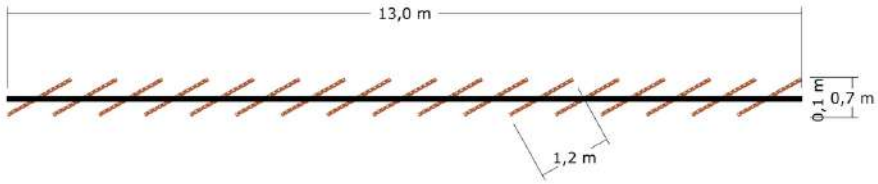


Detail Sambungan Kisi Custom
Secondary Skin Motif Betawi
Skala 1:20

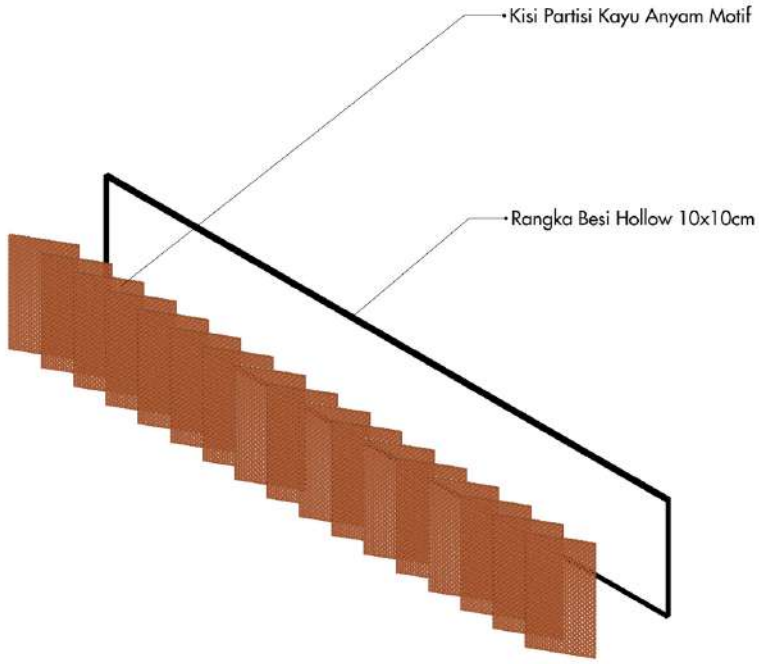
DETAIL PARTISI PIVOT



Tampak Depan Kisi Partisi Cross
Ventilation
Skala 1:50

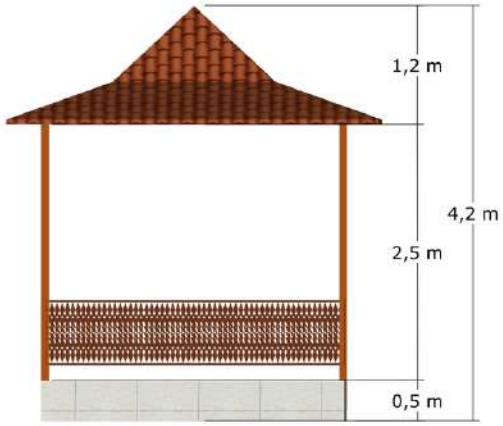


Tampak Atas Kisi Partisi Cross
Ventilation
Skala 1:50

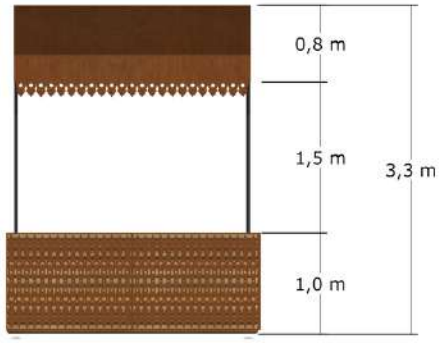


Exploded Detail Kisi Partisi
Cross Ventilation

DETAIL AREA UMKM KULINER



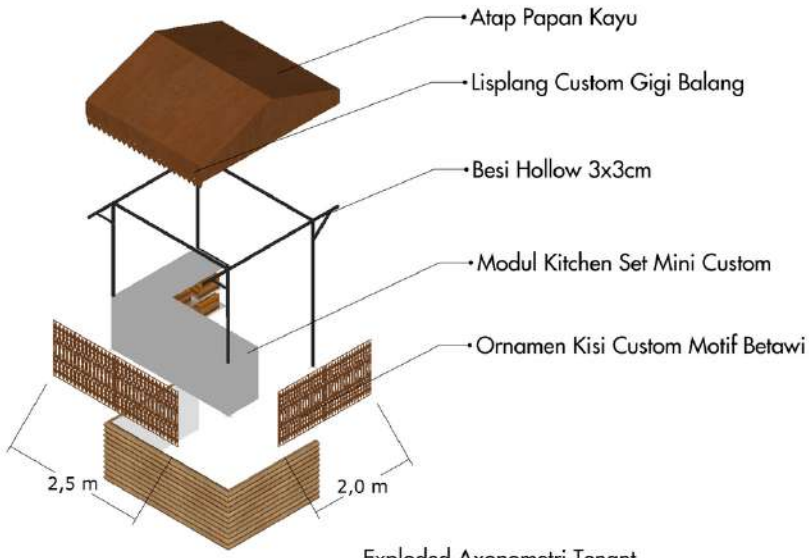
Tampak Depan Joglo UMKM
Skala 1:35



Tampak Depan Tenant UMKM
Skala 1:35

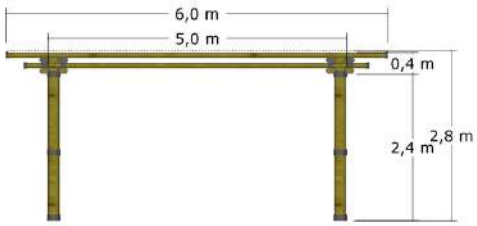


Exploded Axonometri Joglo UMKM

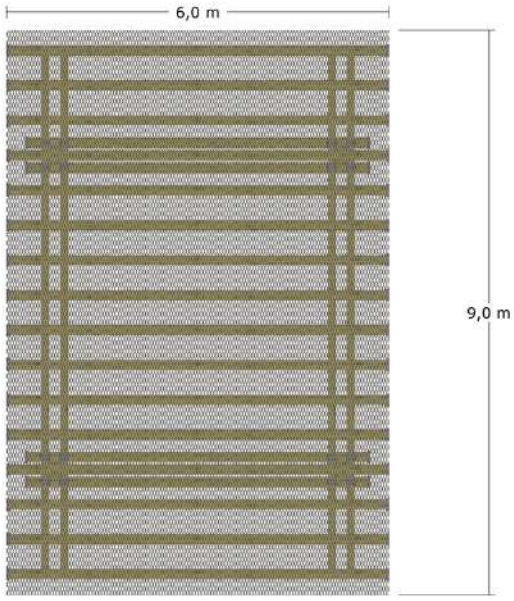


Exploded Axonometri Tenant
UMKM

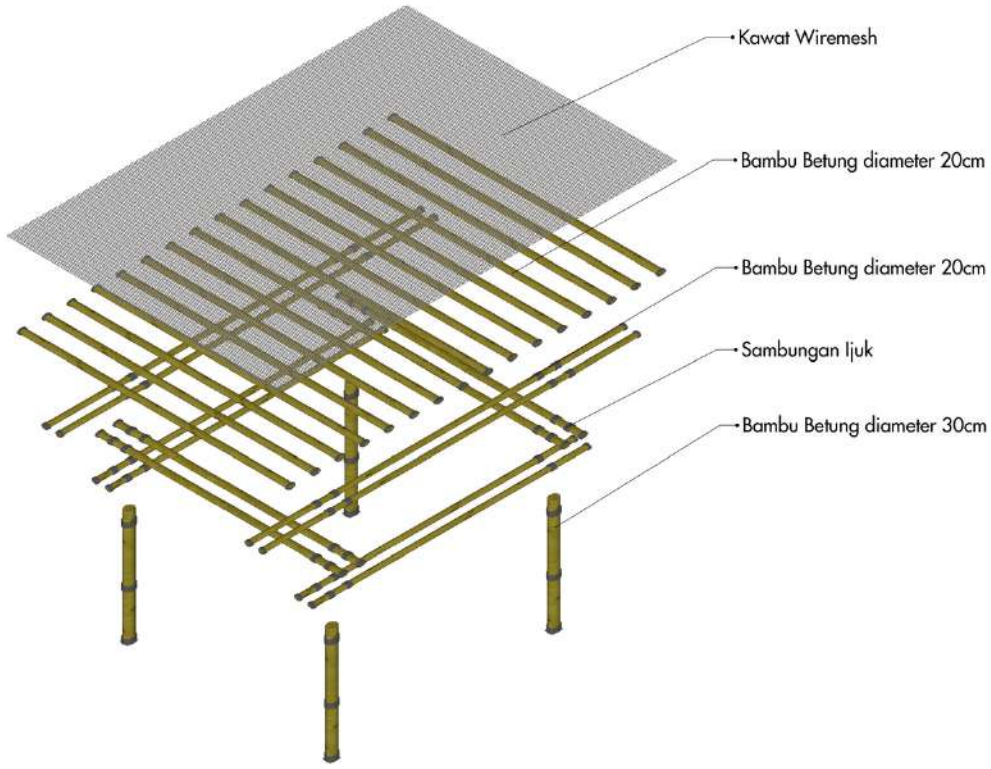
DETAIL PERGOLA AGROWISATA EDUKASI



Tampak Depan Pergola Bambu
Skala 1:50



Tampak Atas Pergola Bambu
Skala 1:50



Exploded Axonometri Pergola Bambu

BARRIER FREE DESIGN





Terdapat 4 ramp yang membantu aksesibilitas pengunjung dalam site. Ramp pada area amphitheater dibuat melengkung mengikuti bentuk kontur, juga agar bisa melihat panggung secara langsung.

EKSTERIOR BETAWI CULTURAL CENTER



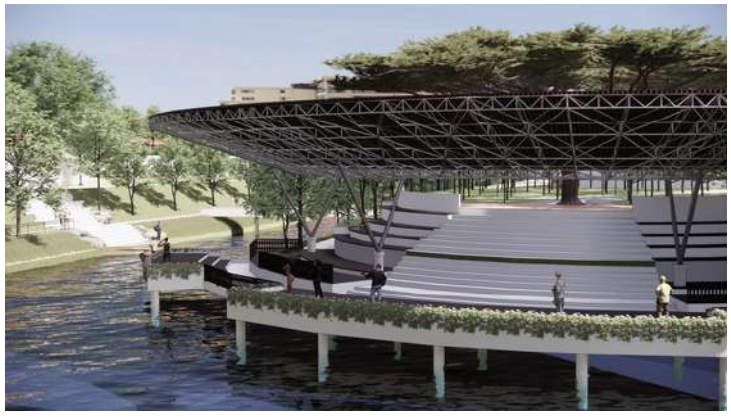
Area *Drop-Off*



Amphitheatre



Eksterior Area Lobby Utama



Panggung Seni Budaya



Area Joglo Betawi Mini



Kebun Buah Agrowisata

INTERIOR BETAWI CULTURAL CENTER



Sitting Area Lobby Utama



Interior Area Kuliner Betawi



Ruang Kostum



Studio Seni



Area Amphitheater Agrowisata

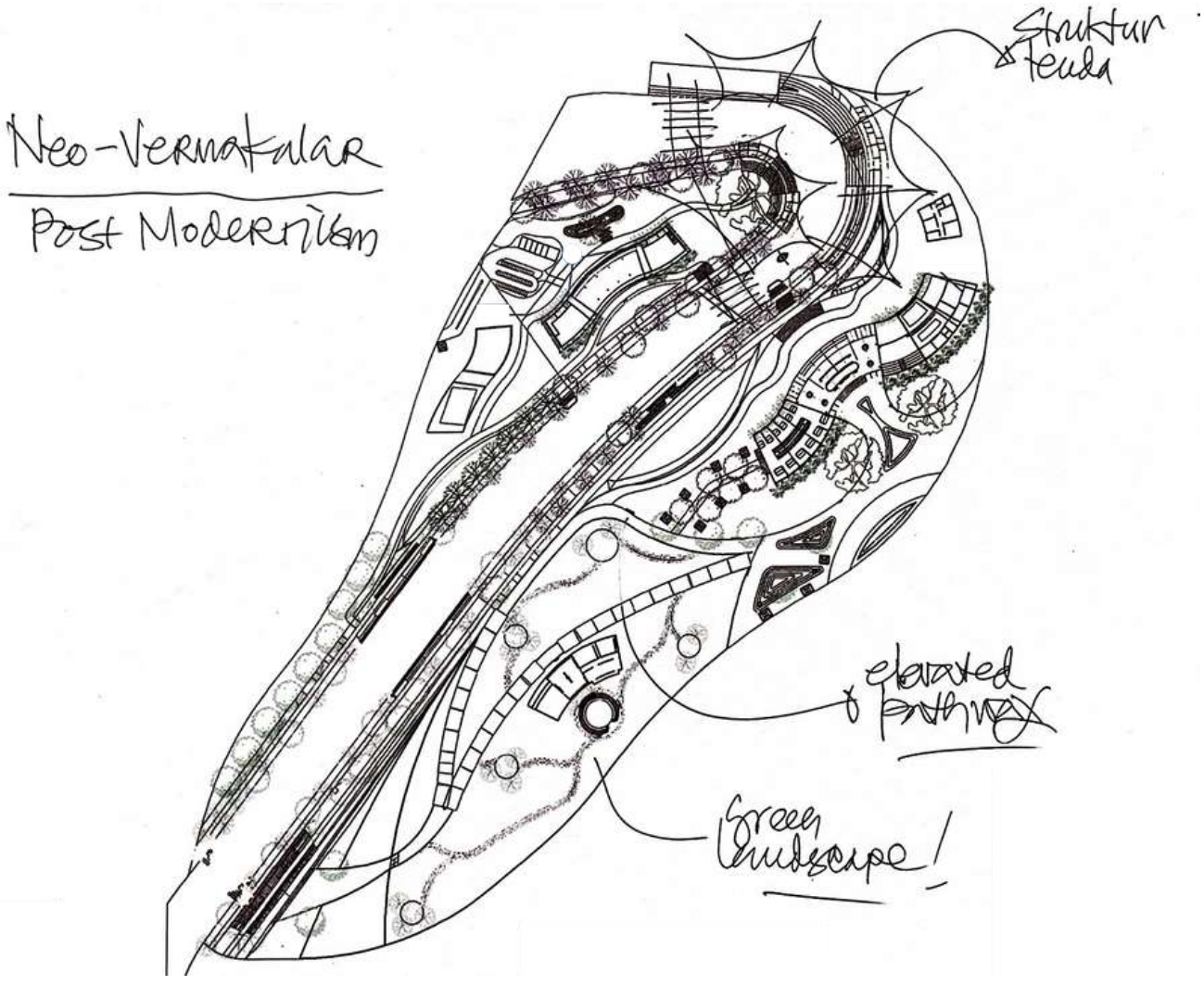


Lobby Agrowisata

EVALUASI DESAIN

SARAN DAN MASUKAN PENGUJI 1
(Ahmad Saifudin Mutaqi, Ir. MT., IAI, AA)

- Penambahan akses untuk sirkulasi pengunjung berupa *Elevated Pathway* pada site.
- Penambahan struktur tenda sebagai strategi struktur penaung pada bagian *Amphitheatre* dan Panggung Pertunjukan
- Mengubah strategi rancangan desain dari pendekatan regionalisme kritis menjadi neo-vernakular agar tidak merasa terbatas dalam mendesain bangunan.



SARAN DAN MASUKAN PENGUJI 2
(Arif Budi Sholihah, ST., M.Sc., Ph.D)

- Penambahan panggung indoor/teater agar pertunjukkan seni panggung berupa lenong dapat berjalan dengan baik meski dengan rintangan iklim yang tidak menentu.

Jenis Teater	Teater Klasik	Teater Tradisional
Proscenium Arch		 
Thrust Stage		Tidak ada
Traverse		Tidak ada
Theatre in Round		Jarang ditemukan

Tabel 1.8 Perbandingan Teater Klasik dengan Teater Tradisional
Sumber: Cinthya, 2016

REFERENSI

Artikel Jurnal

Auliya Marta, A., Purwani, O., & Hardiyati. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus Di Kabupaten Kudus. Juli, 3(2), 427–438.

Cinthya, A., & Bachrun, A. S. (2016). Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional. Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan, 5, 75–82. https://media.neliti.com/media/publications/265295-kajian-terhadap-ruang-tata-panggung-teat-235dedf4.pdf

Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 6(2), 179.

Haikal, Z. E. (2005). Pusat kebudayaan Betawi di Jakarta. 1–11.

Ilham, J., & Purnama, T. (2010). PERUBAHAN POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT BETAWI DI CONDET Anisa 1 Jasrul Ilham 2 Tedy Purnama 3. Inersia Vol. VI No. 1, VI(1), 65–72.

Puspitasari, P., & Lakawa, A. R. (2018). Tinjauan Tipologi Rumah Betawi. Jakarta: Universitas Trisakti.

Pramesiwara, H. (2019). Pola Ruang Dalam pada Rumah Tradisional Betawi. Prosiding Seminar Intelektual Muda #2, September, 39–44.

Rusliana. 1994. Pendidikan Seni Tari. Bandung: Angkasa.

Syarifah, R. A. (2015). KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN YOUTH CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KABUPATEN MAGELANG.

Tjandra, M., Santoni, S., & Ars, M. T. (2019). Perancangan Gedung Pertunjukan Kesenian Dengan Tipologi Arsitektur Betawi di Setu Babakan. 3(2).

Umroh, Siti. 2013. Perancangan Interior Rumah Budaya Indonesia. Jakarta : Universitas Bina Nusantara.

Vandermeer J H (1989). The Ecology of Intercropping. Cambridge Univ. Press. Cambridge, UK.

Artikel Jurnal
Wardiningsih, S., & Salam, B. F. (2019). Perencanaan Rth Sempadan Sungai Ciliwung D I Kawasan Kampung Pulo Dan Bukit Duri Jakarta. NALARs, 18(1), 65. https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.65-74

Warman, G. R., & Kristiana, R. (2018). Mengkaji Sistem Tanam Tumpangsari Tanaman Semusim. Proceeding Biology Education Conference, 15(1), 791–794. https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/33354/21968

Buku
Harun, I. (1991). Rumah Tradisional Betawi. Jakarta: Dinas Kebudayaan Betawi.

Melalatoa, M. Junus. 1995.Betawi dalam Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia. Jilid A-K. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Situs Web
Arbi, I. (2018). Bukan Monas, Ini Maskot Ibu Kota Jakarta Sesungguhnya Halaman all - Kompas.com. https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/17/13581911/bukan-monas-ini-maskot-ibu-kota-jakarta-sesungguhnya?page=all

Itmis. (n.d.). Normalisasi dan Naturalisasi Sungai Harus Sama-sama Dikerjakan - ITS News. Retrieved from https://www.its.ac.id/news/2020/01/07/normalisasi-dan-naturalisasi-sungai-harus-sama-sama-dikerjakan/

Omah Djawa House / Budi Pradono Architects | ArchDaily. (n.d.). Retrieved from https://www.archdaily.com/973820/omah-djawa-house-budi-pradono-architects?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

Singkawang Cultural Center / PHL Architects | ArchDaily. (n.d.). Retrieved from https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

Transformasi Ornamen Rumah Betawi Dalam Unsur-Unsur Ruang. (n.d.). Retrieved from https://123dok.com/document/z15725dy-transformasi-ornamen-rumah-betawi-dalam-unsur-unsur-ruang.html

LAMPIRAN

MODEL MAKET 3D







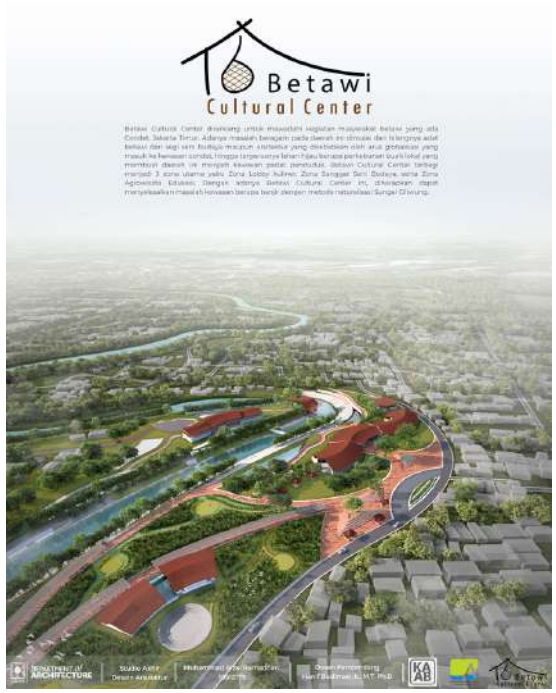




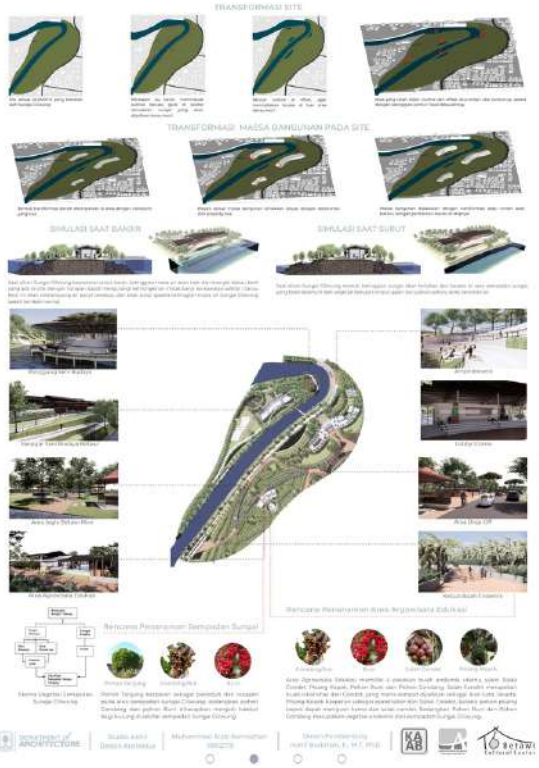


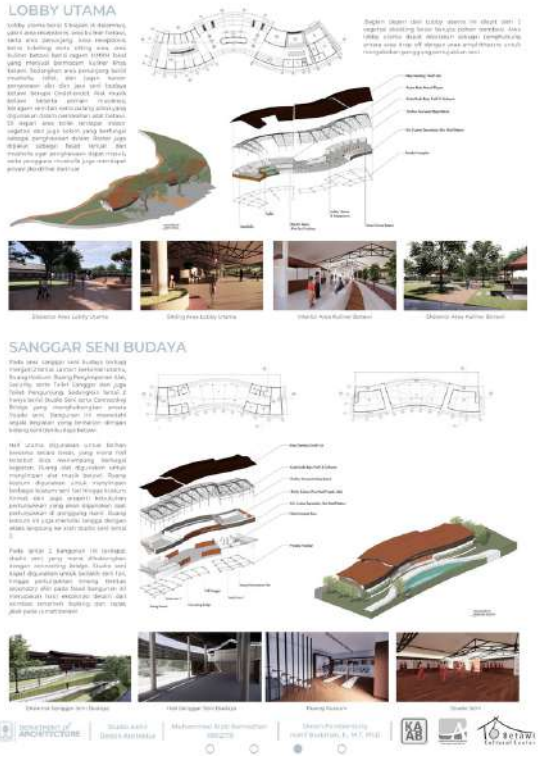


ARCHITECTURAL PRESENTATION BOARD

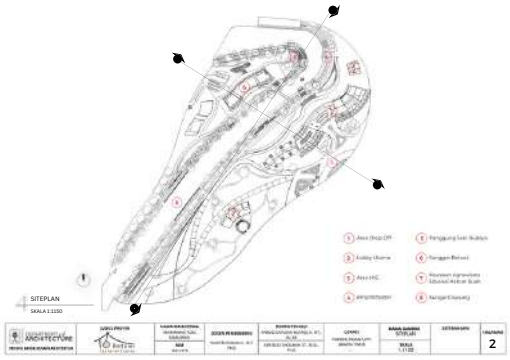


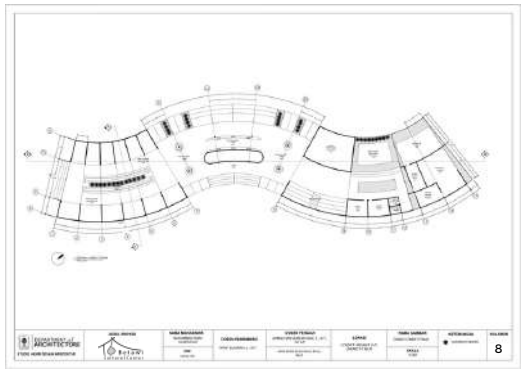


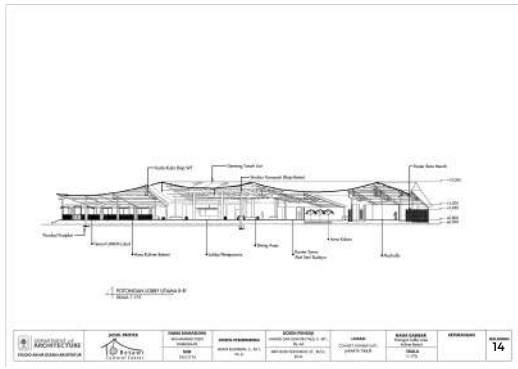


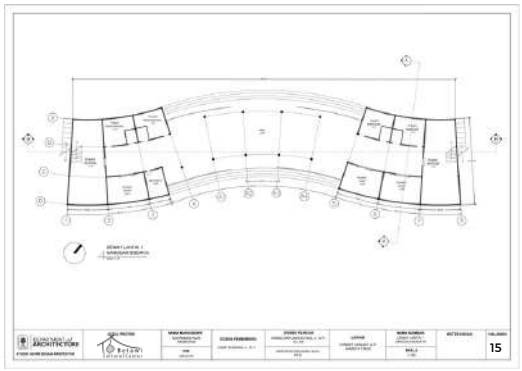




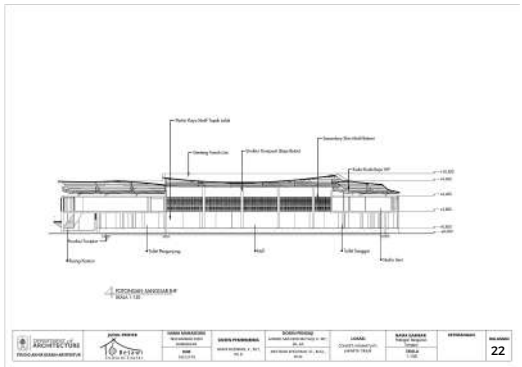


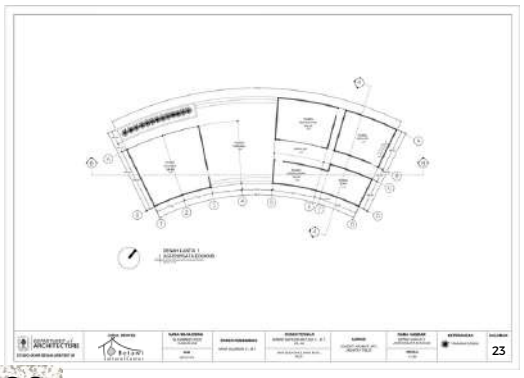


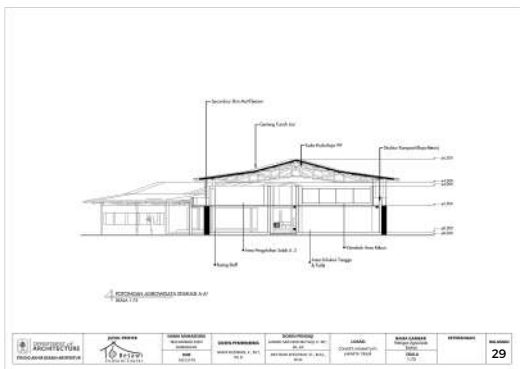


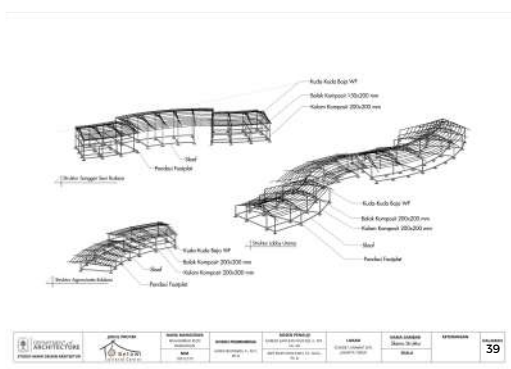


GAMBAR PERANCANGAN









Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 1936436353/Perpus./10/Dir.Perpus/X/2022

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama	: MUHAMMAD RIZKI RAMADHAN
Nomor Mahasiswa	: 18512179
Pembimbing	: Hanif Budiman, Ir., M.T
Fakultas / Prodi	: Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah	: PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN BETAWI DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME KRITIS DI CONDET, JAKARTA TIMUR

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **6 (Enam) %.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10/27/2022
Direktur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Muhammad Jamil, SIP.

SK HASIL PLAGIASI



DEPARTMENT *of* ARCHITECTURE

KAAB 한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board

CANBERRA ACCORD

STARS RATED FOR EXCELLENCE 2018

AKREDITASI UNGGUL

KAAB